

**KAJIAN
EKONOMI REGIONAL
PROVINSI SULAWESI SELATAN
DAN SULAWESI BARAT**

Triwulan IV - 2006

**Kantor Bank Indonesia
Makassar**

Kata Pengantar

Sebagaimana diketahui dengan diberlakukannya UU No. 23 Tahun 1999 tentang tujuan Bank Indonesia sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2004, tujuan Bank Indonesia adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Lebih lanjut, tugas-tugas pokoknya adalah menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, serta mengatur dan mengawasi bank.

Sejalan dengan Undang-Undang tersebut, Kantor Bank Indonesia (KBI) Makassar dalam era otonomi mempunyai peranan yang strategis, yaitu terutama sebagai *economic intelligence* dan *research unit* di wilayah kerjanya. Terkait dengan peran tersebut, KBI Makassar bertugas memberikan informasi dan masukan dengan menyusun Kajian Ekonomi Regional (KER) yang diterbitkan secara triwulanan. Selanjutnya, informasi dan hasil kajian/riset tersebut disampaikan ke Kantor Pusat Bank Indonesia sebagai masukan dalam rangka memformulasi kebijakan yang lebih efektif. Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi stakeholders Bank Indonesia di daerah yaitu Pemerintah Daerah, legislatif, akademisi, sektor swasta dan kalangan masyarakat lainnya.

Upaya penyusunan KER tersebut telah dilakukan oleh KBI Makassar sejak tahun 2002 meliputi wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Namun sejak ditetapkannya secara resmi pemisahan antara Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, maka sejak tahun 2005 penyusunan KER juga mencakup kedua provinsi tersebut, namun masih dengan format gabungan. Hal tersebut dilakukan mengingat faktor infrastruktur yang belum mendukung untuk dilakukannya pemisahan secara lebih jelas. Namun demikian, mulai tahun 2007 mendatang materi kajian untuk masing-masing Provinsi (Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat) akan dipisahkan dan disampaikan dalam buku laporan yang terpisah. Adapun cakupan utama kajian (KER) adalah kondisi makroekonomi, inflasi, moneter-perbankan-sistem pembayaran, keuangan daerah dan prospek ekonomi.

Perlu kami sampaikan, penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan laporan ini, khususnya melalui pemberian data dan informasi yang kontinyu, tepat waktu dan reliable. Selanjutnya, kami nantikan kerjasama tersebut dapat terus berlangsung dimasa mendatang guna mendukung kesinambungan penyusunan laporan ini. Akhir kata, saran dan masukan dari semua pihak, sangat kami harapkan guna peningkatan kualitas laporan ini di masa mendatang. Semoga bermanfaat.

Makassar, Februari 2007
BANK INDONESIA MAKASSAR
Ttd.

M. Zaeni Aboe Amin
Pemimpin

Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally blank

Daftar Isi

KATA PENGANTAR ~ i

DAFTAR ISI ~ iii

DAFTAR GRAFIK ~ v

DAFTAR TABEL ~ vii

RINGKASAN EKSEKUTIF ~ 1

INDIKATOR EKONOMI PEKDA-IV 2006 ~15

BAB 1 PERKEMBANGAN KONDISI MAKRO EKONOMI ~ 17

1.1. Permintaan Daerah ~ 18

a. Konsumsi Rumah Tangga ~ 19

b. Pengeluaran Pemerintah ~ 21

c. Investasi ~ 22

d. Ekspor dan Impor ~ 24

1.2. Penawaran Daerah ~ 29

a. Pertanian ~ 29

b. Sektor keuangan-Sewa-Jasa Perusahaan ~31

c. Sektor Angkutan dan Komunikasi ~ 31

d. Sektor Jasa-Jasa ~32

e. Perdagangan, Hotel dan Restoran ~ 32

f. Sektor-sektor Lainnya ~ 33

1.3. Perkembangan Ketenagakerjaan ~ 34

BOKS 1 : Penelitian Mengenai Perilaku dan Preferensi masyarakat Sulawesi Selatan (SulSel) terhadap Bank Perkreditan Rakyat ~ 37

BAB 2 PERKEMBANGAN INFLASI ~ 41

2.1. Inflasi Berdasarkan Kelompok Barang ~ 42

2.2. Sumber Tekanan Inflasi dan Inflasi per Komoditas ~ 46

2.2.1. Komoditas Penyumbang Inflasi Terbesar (y-o-y) ~ 47

2.2.2. Komoditas Penyumbang Deflasi Terbesar (y-o-y) ~ 48

2.3. Inflasi di Zona Sulawesi, Maluku dan Papua (Sulampua) ~ 49

BOKS 2 : Penelitian Mengenai Skema Pembiayaan Perbankan Daerah Menurut Karakteristik UMKM Pada Sektor Ekonomi Unggulan di Sulawesi Selatan ~51

BAB 3 MONETER PERBANKAN, DAN SISTEM PEMBAYARAN ~ 55

3.1. Perkembangan Moneter ~ 55

- 3.2. Perkembangan Perbankan ~ 56
 - a. Penghimpunan Dana Masyarakat oleh Bank Umum ~ 60
 - b. Perkembangan Kredit dan Kategorinya pada Bank Umum ~ 61
- 3.3. Perkembangan Sistem Pembayaran ~ 68
 - a. Aliran Uang Kartal Masuk (Inflow) dan Keluar (Outflow) ~ 68
 - b. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) ~ 69
 - c. Perkembangan Uang Palsu yang Ditemukan ~ 70
 - d. Perkembangan Kliring dan RTGS ~ 70

BOKS 3 : Penelitian Komoditi Berorientasi ekspor Provinsi Sulawesi Selatan ~ 73

BAB 4 PROSPEK EKONOMI ~ 77

- 4.1. Pertumbuhan Ekonomi ~ 78
- 4.2. Inflasi ~ 81

BOKS 4 : Potensi Ekonomi Daerah dalam rangka Pengembangan Komoditi Unggulan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah ~ 83

BOKS 5 : Gambaran Umum Perekonomian dan Kinerja Perbankan Daerah Provinsi Sulawesi Barat ~ 89

LAMPIRAN ~ 93

DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN ~ 101

DAFTAR GRAFIK

- Grafik 1.1. Laju Pertumbuhan PDRB Sulawesi Selatan ~ 17
- Grafik 1.2. Kredit Konsumsi dan Pertumbuhannya ~ 20
- Grafik 1.3. Survei Konsumen : Kondisi Keuangan dan Rencana Konsumsi Responden Saat ini ~ 21
- Grafik 1.4. Perkembangan PDRB Perdagangan Antar Provinsi ~ 27
- Grafik 1.5. Perkembangan Tahunan Produksi Subsektor Tanaman Bahan Makanan (ton) ~ 30
- Grafik 1.6. Perkembangan Produksi Subsektor Perikanan (ton) ~ 31
-
- Grafik 2.1. Perkembangan Inflasi ~ 41
- Grafik 2.2. Perkembangan Inflasi Tahunan (y-o-y) Kelompok Barang dan Jasa Tertinggi ~ 43
- Grafik 2.3. Perkembangan Inflasi Tahunan (y-o-y) Kelompok Bahan Makanan ~ 44
- Grafik 2.4. Perkembangan Inflasi Tahunan (y-o-y) Kelompok Pendidikan, Rekreasi & Olah Raga ~ 44
- Grafik 2.5. Perkembangan Inflasi Tahunan (y-o-y) Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Minuman ~ 45
- Grafik 2.6. Perkembangan Inflasi Tahunan (y-o-y) Kelompok Sandang ~ 45
- Grafik 2.7. Perkembangan Inflasi Tahunan (y-o-y) Kelompok Kesehatan ~ 45
- Grafik 2.8. Perkembangan Inflasi Tahunan (y-o-y) Kelompok Perumahan, Air, Listrik Gas dan Bahan Bakar ~ 46
- Grafik 2.9. Perkembangan Inflasi Tahunan (y-o-y) Kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan ~ 46
- Grafik 2.10. Perkembangan Laju Inflasi (y-o-y) Kota-kota di Wilayah Zona Sulampua ~ 50
-
- Grafik 3.1. Proxy Uang Giral dan Uang Kuasi (dlm milyar rupiah) ~ 56
- Grafik 3.2. Penghimpunan Dana dan Penyaluran Kredit Bank ~ 57
- Grafik 3.3. Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah/UMKM ~ 58
- Grafik 3.4. Net Interest Margin / NIM (dlm jutaan rp.) ~ 60
- Grafik 3.5. Penyaluran Kredit Berdasarkan Jenis Penggunaan (dlm milyar rupiah) ~ 62
- Grafik 3.6. Pangsa Kredit Berdasarkan Sektor Ekonomi ~ 63
- Grafik 3.7. Kolektibilitas Kredit Bank Umum Termasuk Syariah (dlm milyar Rp) ~ 64
- Grafik 3.8. Perkembangan Bank Syariah di Sulsel (dlm milyar RP) ~ 65

Grafik 3.9. Pangsa Kredit Berdasarkan Sektor Ekonomi yang Disalurkan oleh BPR ~ 67

Grafik 3.10. Aliran Uang Kartal di Depo Kas KBI Makassar (dlm milyar Rp) ~ 69

Grafik 3.11. Pemberian Tanda Tidak Berharga /PTTB (dml milyar Rp) ~ 69

Grafik 3.12. Proporsi Jumlah Lembar Uang Palsu berdasarkan pecahan ~ 70

Grafik 3.13. Transaksi Non Tunai via RTGS (dalam milyar rp) ~ 71

Grafik 4.1. Indeks Hasil Survei Konsumen di Makassar ~ 80

Grafik 4.2. Ekspektasi terhadap Harga-harga dalam 6-12 bulan y.a.d (dml %) ~ 81

DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1. Perkembangan PDRB Riil : Permintaan Daerah (y-o-y) ~ 19
Tabel 1.2. Perkembangan PDRB Riil : Permintaan Daerah (q-t-q) ~ 19
Tabel 1.3. Realisasi APBD se Sulawesi Selatan (termasuk Sulawesi Barat) Tahun Anggaran 2006 (dalam rupiah) ~ 22
Tabel 1.4. Perkembangan Realisasi investasi Sulawesi Selatan ~ 24
Tabel 1.5. Nilai Ekspor Non Migas Sulawesi Selatan ~ 25
Tabel 1.6. Nilai Impor Non Migas Sulawesi Selatan ~ 26
Tabel 1.7. Perkembangan PDRB Riil : Penawaran Daerah (y-o-y) ~ 28
Tabel 1.8. Perkembangan PDRB Riil : Penawaran Daerah (q-t-q) ~ 29
Tabel 1.9. Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Indonesia yang Disalurkan ke Luar Negeri ~ 35
- Tabel 2.1. Inflasi Kelompok Barang dan Jasa (%y o y) ~ 42
Tabel 2.1.a Inflasi Kelompok Barang dan Jasa (%q t q) ~ 43
Tabel 2.2. Komoditi Penyumbang Inflasi Terbesar ~ 48
Tabel 2.3. Komoditas Penyumbang Deflasi Terbesar (y-o-y) ~ 49
- Tabel 3.1. Perkembangan Jumlah Bank dan Kantor Bank ~ 57
Tabel 3.2. Aset Perbankan Berdasarkan Kelompok Bank ~ 59
Tabel 3.3. Penghimpunan Dana oleh Kelompok Bank Umum (milyar rupiah) ~ 61
Tabel 3.4. Penyaluran Kredit Dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Per Kabupaten Dan Kota Di Sulawesi Selatan (Dalam Jutaan Rupiah) ~ 66
Tabel 3.5. Indikator Utama BPR dan BPRS di Sulsel (dalam milyar rupiah) ~ 68
Tabel 3.6. Perputaran Kliring dan Cek/BG Kosong ~ 72

Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally blank

Ringkasan Eksekutif

GAMBARAN UMUM

Secara umum, kondisi makroekonomi regional di wilayah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat (atau disingkat Sulsebar) pada triwulan akhir tahun 2006, menunjukkan perkembangan yang cenderung melambat, baik dari laju pertumbuhan ekonomi daerah maupun laju inflasi.

Kinerja makroekonomi regional pada triwulan laporan menunjukkan perkembangan cenderung melambat

Dari sisi penawaran, sektor keuangan-sewa-jasa perusahaan dan sektor angkutan-komunikasi menjadi pendorong utama pertumbuhan. Dari sisi permintaan, konsumsi masih merupakan kontributor utama pertumbuhan. Sementara kinerja impor tercatat mengalami pertumbuhan tertinggi, sedangkan ekspor tercatat mengalami penurunan (kontraksi).

Ditinjau dari perkiraan perkembangan harga-harga, laju inflasi baik tahunan maupun triwulanan cenderung mengalami perlambatan. Hal ini dikondisikan oleh mulai meredanya dampak kenaikan harga sebagai akibat penyesuaian harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang mengalami kenaikan pada bulan Oktober 2005.

Selanjutnya, berdasarkan proxy yang dilakukan terhadap besaran moneter, uang kuasi mencatat kenaikan sebesar 14,16%. Sejalan dengan itu, uang giral juga mengalami kenaikan sebesar 51,21% yaitu dari Rp4,56 trilyun pada triwulan III-2006 menjadi Rp5,41 trilyun.

Pertumbuhan positif pada perekonomian daerah sejalan dengan kinerja intermediasi perbankan yang pada triwulan laporan menunjukkan kinerja yang positif. Kondisi ini ditandai oleh meningkatnya kegiatan penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang relatif lebih rendah dibandingkan peningkatan jumlah kredit yang disalurkan. Kondisi ini menyebabkan LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

mengalami sedikit peningkatan. Hal ini tidak terlepas dari respon perbankan dalam menurunkan suku bunga kreditnya setelah upaya yang dilakukan Bank Indonesia untuk mendorong laju penyaluran kredit melalui penurunan BI Rate. Komitmen perbankan daerah dalam pengembangan sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dapat terlihat dari meningkatnya penyaluran kredit kepada sektor tersebut dari waktu ke waktu.

Secara umum, performa perekonomian daerah Sulselbar, pada triwulan mendatang, diperkirakan akan mengalami pertumbuhan yang meningkat meski tidak terlalu signifikan. Perkiraan dimaksud terutama disebabkan oleh meningkatnya pertumbuhan permintaan agregat, khususnya konsumsi rumah tangga. Sementara itu, belanja pemerintah pada triwulan mendatang diperkirakan sedikit melambat sehubungan dengan periode triwulan awal tahun yang merupakan masa rancangan dan pengesahan anggaran pemerintah. Namun demikian, secara kumulatif anggaran pemerintah akan mencatat peningkatan sehubungan dengan rencana pembangunan sejumlah proyek infrastruktur di wilayah Sulselbar. Lebih lanjut, investasi diperkirakan akan tumbuh meski dengan laju yang belum terlalu tinggi. Sementara ekspor diperkirakan akan mengalami pertumbuhan meski dengan besaran yang relatif terbatas.

Tekanan inflasi pada triwulan mendatang diproyeksikan akan mengalami peningkatan dibandingkan periode sebelumnya. Sumber utama dari kemungkinan melonjaknya permintaan terhadap barang dan jasa tersebut merupakan dampak dari realisasi kenaikan gaji Pegawai Negeri Sipil dan Upah Minimum Regional (UMR) yang direncanakan akan terlaksana pada awal triwulan tahun depan. Disamping itu musim penghujan yang diperkirakan akan cukup besar pada beberapa daerah di wilayah Indonesia, dikhawatirkan akan menyebabkan terjadinya gangguan banjir yang apabila terjadi sangat berpotensi untuk terjadinya kenaikan harga barang dan jasa sebagai akibat terganggunya kelancaran proses produksi dan distribusi barang.

PERKEMBANGAN MAKROEKONOMI REGIONAL

Pada triwulan laporan, kinerja ekspor mengalami penurunan yang cukup signifikan, yaitu kontraksi sebesar 1,98% (y-o-y) dibandingkan triwulan III-2006 yang tumbuh positif sebesar 6,70% maupun triwulan IV-2005 yang sebesar 9,51%. Penyebab utama turunnya kinerja ekspor ini adalah terjadinya kontraksi pada kinerja ekspor antar daerah. Adapun, kinerja konsumsi, investasi dan impor, tercatat mengalami pertumbuhan yang meningkat.

Pada triwulan laporan, kinerja investasi tercatat tumbuh sebesar 3,59% (y-o-y) atau meningkat dibandingkan triwulan III-2006 yang sebesar 2,95% maupun triwulan IV-2005 yang tercatat mengalami kontraksi sebesar 5,85%. Kondisi ini tercermin dari adanya 4 (empat) proyek investasi domestik (PMDN) senilai Rp68,6 milyar serta 4 (empat) proyek investasi asing (PMA) dengan nilai investasi sebesar USD13,2 juta. Apabila dibandingkan dengan periode sama tahun sebelumnya, terdapat peningkatan dari jumlah investasi terutama dari sisi proyek, namun dari jumlah nominal proyek, kinerja investasi pada triwulan laporan tercatat mengalami penurunan. Sebagai perbandingan, pada periode yang sama tahun sebelumnya terdapat 2 proyek investasi PMDN dengan nilai investasi sebesar Rp473,7 milyar dan 1 (satu) proyek investasi PMA senilai USD67,1 juta.

Kinerja ekspor mengalami penurunan yang cukup signifikan

.....

Kinerja ekspor non migas ke manca negara menjelang akhir periode laporan (Januari s.d. November 2006) tercatat meningkat sebesar 27,21% atau mencapai nilai USD 1.652,16 juta dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Berdasarkan komoditasnya, biji logam dan sisa-sisa logam tercatat sebagai komoditas dengan pangsa ekspor terbesar dari sisi nominal yaitu 64,64%, diikuti oleh kopi, teh, coklat dan rempah-rempah (17,12%) serta ikan, kerang-kerangan, moluska dan olahannya (6,07%).

Sementara itu, pada triwulan laporan terdapat pula beberapa komoditas yang mengalami penurunan pertumbuhan dibandingkan

periode yang sama tahun lalu. Beberapa komoditas tersebut antara lain gandum dan olahan gandum serta makanan ternak masing-masing tercatat mengalami penurunan dari sisi nominal sebesar 41,65% dan 8,94%. Salah satu faktor penyebab menurunnya ekspor gandum dan olahan gandum adalah berkurangnya produksi komoditas-komoditas tersebut di dalam negeri, sementara kebutuhan di dalam negeri tercatat mengalami peningkatan terutama menjelang perayaan hari-hari besar keagamaan dan menyambut Tahun Baru 2007. Dengan kondisi tersebut, maka pengalokasian komoditas-komoditas tersebut untuk keperluan ekspor dialihkan dan difokuskan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Sejalan dengan kinerja ekspor non migas, nilai impor non migas juga tercatat mengalami peningkatan. Hingga menjelang akhir periode laporan (Januari s.d. November 2006) nilai impor non migas daerah mencapai angka USD317,76 juta atau meningkat sebesar 24,92% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Berdasarkan angka ekspor dan impor tersebut maka pada periode laporan, Sulselbar mengalami nett ekspor sebesar USD1.334,41 juta.

Dari 9 (sembilan) sektor utama di sisi penawaran, hanya sektor keuangan-sewa-jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa yang mengalami pertumbuhan yang meningkat, sementara 7 (tujuh) sektor lainnya mengalami perlambatan. Sektor keuangan-sewa-jasa perusahaan tercatat mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan yaitu sebesar 15,30% (y-o-y) atau meningkat dibandingkan triwulan III-2006 yang sebesar 8,84% maupun triwulan IV-2005 yang sebesar 1,94%. Penyumbang utama peningkatan kinerja pada sektor ini adalah subsektor bank yang mengindikasikan relatif membaiknya kinerja pembiayaan perbankan seiring mulai bergerak turunnya suku bunga kredit atau pembiayaan perbankan daerah meski masih pada besaran yang cukup terbatas dan terutama terjadi pada kredit-kredit pembiayaan untuk kegiatan konsumsi.

Sektor keuangan-sewa-jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa mengalami pertumbuhan, sementara 7 (tujuh) sektor lainnya mengalami perlambatan.....

Secara tahunan, sektor jasa-jasa pada triwulan laporan tercatat tumbuh sebesar 6,28% (y-o-y) atau menurun dibandingkan triwulan IV-2005 yang tercatat sebesar 7,06%, namun meningkat bila dibandingkan triwulan III-2006 yang sebesar 4,45%. Meningkatnya kinerja sektor jasa-jasa ini terutama didorong oleh meningkatnya subsektor Jasa Pemerintahan Umum pada triwulan laporan yang tercatat sebesar 6,53%.

Kinerja sektor angkutan-komunikasi tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 6,34% atau menurun dibandingkan triwulan III-2006 yang sebesar 7,11%, namun mengalami peningkatan dibandingkan triwulan IV-2005 yang sebesar 4,44%. Untuk subsektor komunikasi, salah satu faktor pendorong peningkatan kinerja adalah semakin maraknya penyediaan infrastruktur dan layanan komunikasi Provinsi Sulselbar yang ditandai oleh beroperasinya perusahaan penyedia jasa layanan komunikasi menjelang akhir periode laporan.

*Sektor pertanian
pada triwulan
laporan tercatat
mengalami
kontraksi*

Pertumbuhan sektor pertanian pada triwulan laporan tercatat mengalami kontraksi sebesar 2,52% (y-o-y), menurun baik dibandingkan triwulan III-2006 yang sebesar 4,53% maupun triwulan IV-2005 yang sebesar 13,97%. Relatif menurunnya kinerja sektor pertanian ini antara lain dipicu oleh kinerja subsektor tanaman bahan makanan yang cenderung menurun, terutama pada komoditas-komoditas utama yaitu produksi padi, jagung dan ubi kayu. Kondisi ini dikonfirmasi dengan perkembangan luas panen yang menghasilkan produksi padi dan beberapa tanaman palawija pada triwulan laporan yang secara umum tercatat menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Konsekuensi logis dari kondisi ini adalah terjadinya penurunan produksi padi dan beberapa tanaman palawija.

*Sektor
perdagangan-hotel-
restoran pada
triwulan tercatat
mengalami
perlambatan*

Selanjutnya pertumbuhan sektor perdagangan, hotel dan restoran pada triwulan laporan tercatat sebesar 4,75% (y-o-y) atau mengalami perlambatan baik dibandingkan triwulan III-2006 yang sebesar 7,65% maupun triwulan IV-2005 yang sebesar 8,66%. Kondisi

tersebut di atas terutama didorong oleh melambatnya pertumbuhan pada kegiatan subsektor perdagangan ritel dan restoran. Adapun kinerja subsektor perhotelan tercatat mengalami peningkatan yang dapat dikonfirmasi dari kondisi tingkat hunian hotel yang tercatat mengalami peningkatan terutama mendekati periode libur akhir tahun.

Sektor industri pengolahan mencatat pertumbuhan sebesar 1,60% (y-o-y) atau mengalami perlambatan bila dibandingkan dengan triwulan III-2006 dan triwulan IV-2005. Penyumbang utama pertumbuhan sektor ini adalah subsektor industri non migas terutama didukung oleh peningkatan komoditas barang lainnya, sedangkan komoditas lainnya mengalami penurunan.

Sektor pertambangan dan penggalan tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 4,78% (y-o-y) atau mengalami perlambatan dibandingkan triwulan III-2006 yang sebesar 5,19% maupun triwulan IV-2005 yang sebesar 11,81%. Terjadinya perlambatan pertumbuhan pada sektor ini didorong oleh melambatnya kinerja subsektor pertambangan bukan migas, penggalan serta minyak dan gas bumi.

Adapun untuk kinerja sektor bangunan, pada periode laporan tercatat tumbuh sebesar 1,11% atau sedikit meningkat dibandingkan triwulan IV-2005 yang tumbuh sebesar 0,82%. Namun demikian, pertumbuhan ini melambat dibandingkan triwulan III-2006 yang sebesar 4,93%. Salah satu penyebab utama dari perlambatan kinerja subsektor ini adalah relatif melambatnya pengerjaan proyek-proyek pembangunan di akhir tahun seiring dengan kondisi cuaca yang cenderung kurang mendukung kegiatan utama di sektor ini.

PERKEMBANGAN INFLASI

Perkembangan harga-harga di wilayah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat (Sulselbar) pada triwulan IV-2006, berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK), cenderung tercatat mengalami penurunan dibandingkan triwulan III-2006.

Laju inflasi pada akhir periode laporan (y-o-y) tercatat menurun....

Laju inflasi di wilayah Sulselbar pada akhir periode laporan tercatat sebesar 7,21% (y-o-y) menurun cukup signifikan apabila dibandingkan triwulan III-2006 yang sebesar 16,52%. Secara triwulanan (q-t-q), laju inflasi kota Makassar tercatat sebesar 0,66%, menurun dibandingkan laju inflasi pada triwulan III-2006 yang sebesar 1,58%. Laju inflasi bulanan (m-t-m) pada bulan Desember 2006 mengalami deflasi sebesar 0,26%. Sementara itu, berdasarkan tahun kalender (y-t-d), laju inflasi kumulatif hingga bulan Desember 2006 adalah sebesar 7,21%. Angka ini lebih rendah dibandingkan laju inflasi kumulatif pada periode sama tahun 2005 yang tercatat sebesar 15,20%.

Kelompok bahan makanan menjadi penyumbang utama inflasi

Pada periode laporan, kelompok bahan makanan menjadi penyumbang utama inflasi Kota Makassar (4,20%), diikuti oleh kelompok makanan jadi (0,91%). Adapun kelompok kesehatan menjadi penyumbang inflasi terendah (0,10%). Kelompok bahan makanan pada triwulan laporan mengalami pertumbuhan inflasi sebesar 16,07% (y-o-y), menurun dibandingkan triwulan III-2006 yang sebesar 20,69%. Berdasarkan subkelompoknya, padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya memberikan sumbangan inflasi terbesar (1,78%) pada kelompok ini. Tingginya curah hujan pada triwulan laporan diperkirakan merupakan salah satu penyebab tingginya inflasi dari kelompok bahan makanan pada triwulan laporan.

Selanjutnya, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau pada triwulan laporan mengalami inflasi sebesar 5,72% (y-o-y) atau menurun cukup signifikan dibandingkan triwulan III-2006 yang sebesar 11,74%. Adapun subkelompok makanan jadi memberikan sumbangan inflasi terbesar yaitu 0,39%. Hal ini sejalan maraknya kegiatan perayaan hari-hari besar keagamaan serta perayaan awal tahun baru yang menyebabkan meningkatnya permintaan terhadap komoditas-komoditas pada subkelompok ini.

Kelompok kesehatan yang pada triwulan laporan merupakan penyumbang inflasi terendah, mencatat laju inflasi sebesar 3,33% (y-o-y) atau lebih rendah dibandingkan inflasi pada triwulan III-2006 yang sebesar 5,92%. Inflasi kelompok ini terutama didorong oleh inflasi subkelompok jasa perawatan jasmani dengan peningkatan sebesar 11,99%.

Kelompok transportasi-komunikasi-jasa keuangan merupakan kelompok barang dan jasa yang memperlihatkan penurunan laju inflasi tahunan yang sangat signifikan. Pada triwulan laporan, laju inflasi dari kelompok ini tercatat hanya sebesar 0,98% (y-o-y) atau menurun baik dibandingkan triwulan III-2006 yang sebesar 29,60% dan triwulan IV-2005 yang sebesar 40,60%. Penurunan laju inflasi pada triwulan laporan ini lebih disebabkan oleh mulai meredanya dampak kenaikan harga sebagai akibat penyesuaian harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang mengalami kenaikan pada bulan Oktober 2005.

PERKEMBANGAN MONETER DAN PERBANKAN

Perkembangan kondisi likuiditas moneter di daerah, pada triwulan laporan berada pada kondisi yang dapat mencukupi kebutuhan perekonomian. Dari sisi intermediasi, Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh perbankan (bank umum dan BPR) pada triwulan laporan meningkat sebesar 15,20% yaitu dari Rp19,13 trilyun pada triwulan III-2006 menjadi Rp22,03 trilyun pada triwulan laporan namun menurun sebesar 27,10% dibandingkan triwulan IV-2005. Sementara itu, penyaluran kredit perbankan meningkat sebesar 15,32% menjadi Rp18,84 trilyun pada triwulan laporan. Apabila dibandingkan dengan triwulan IV-2005, juga meningkat sebesar 19,60% atau Rp15,75 trilyun. Meningkatnya pertumbuhan penyaluran kredit yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan DPK yang dihimpun merupakan salah satu penyebab dari meningkatnya LDR perbankan daerah dari 85,42% pada triwulan III-2006 menjadi 85,51% pada triwulan laporan.

Dari sisi intermediasi, baik DPK maupun kredit mengalami peningkatan.....

Terjadi peningkatan penyaluran kredit kepada sektor UMKM

Sejalan dengan meningkatnya pembiayaan kredit perbankan, penyaluran kredit kepada sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) tercatat juga mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan komitmen yang tinggi dari perbankan daerah terutama dalam pengembangan sektor UMKM. Realisasi kredit kepada sektor UMKM tercatat mengalami peningkatan sebesar 5,02% yaitu dari Rp9,32 triliun pada triwulan III-2006 menjadi Rp9,79 triliun pada triwulan laporan. Demikian pula apabila dibandingkan dengan triwulan IV-2005, kredit UMKM tercatat mengalami peningkatan sebesar 12,05% atau sebesar Rp8,74 triliun.

Dari sisi kelembagaan, hingga akhir triwulan IV-2006, total jumlah bank yang beroperasi di wilayah Sulselbar tercatat sebanyak 61 bank atau tidak mengalami peningkatan dibandingkan triwulan III-2006. Namun demikian, dari jumlah jaringan kantor bank yang melayani kebutuhan masyarakat terhadap layanan perbankan mengalami peningkatan yaitu dari 579 kantor bank pada triwulan III-2006 menjadi 590 kantor bank pada periode laporan.

Kinerja Sistem Pembayaran melalui transaksi tunai mengalami peningkatan.....

Kinerja Sistem Pembayaran (*payment system*) terutama melalui transaksi tunai (dengan uang kartal) tercatat mengalami peningkatan dibandingkan triwulan III-2006. Sedangkan transaksi non tunai, terutama kliring mengalami penurunan baik jumlah maupun nominal transaksi.

Secara kumulatif dalam triwulan laporan, aliran uang kartal yang masuk (*inflow*) ke dalam kas Kantor Bank Indonesia Makassar tercatat sebesar Rp2,26 triliun, atau melambat baik dibandingkan dengan angka pada triwulan III-2006 yang tercatat sebesar Rp2,63 triliun maupun triwulan IV-2005 yang tercatat sebesar Rp2,85 triliun. Namun demikian, aliran uang kartal yang keluar (*outflow*) justru mengalami peningkatan menjadi Rp2,60 triliun baik dibandingkan triwulan III-2006 tercatat sebesar Rp2,32 triliun maupun dibandingkan triwulan IV-2005 tercatat sebesar 2,38 triliun. Dengan memperhitungkan selisih

antara *inflow* dan *outflow* tersebut, aliran bersih (*net-outflow*) pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp346,14 milyar. Terjadinya aliran uang kartal yang keluar (*outflow*) lebih besar dari aliran uang kartal yang masuk (*inflow*) merupakan salah satu dampak logis dari meningkatnya kebutuhan uang oleh masyarakat menjelang perayaan hari besar keagamaan dan menyambut Tahun Baru 2007.

Untuk sistem BI-RTGS, dibandingkan periode yang sama tahun lalu, nilai rata-rata *outgoing* transfer per bulan tercatat mengalami penurunan dari Rp229,48 milyar pada triwulan IV-2005 menjadi sebesar Rp191,19 milyar pada periode laporan. Sementara *incoming* transfer justru mengalami peningkatan dari Rp134,85 milyar per bulan pada triwulan IV-2005 menjadi Rp169,39 milyar pada periode laporan. Dengan demikian, secara "netto" terjadi penurunan *net-outgoing* dari Rp94,63 milyar per bulan menjadi Rp21,80 milyar per bulan.

Selain melalui RTGS, sarana transaksi pembayaran non tunai melalui kliring pada periode laporan juga memperlihatkan kecenderungan untuk menurun. Secara kumulatif, nominal perputaran kliring tercatat menurun dari Rp6,84 trilyun pada tahun 2005 menjadi Rp5,42 trilyun pada periode laporan. Sedangkan rata-rata harian nilai nominal perputaran kliring juga mencatat penurunan dari Rp152,34 milyar menjadi Rp91,82 milyar pada periode laporan.

PROSPEK EKONOMI

Secara umum, pada triwulan mendatang, performa perekonomian daerah Sulselbar diperkirakan akan mengalami pertumbuhan yang meningkat, meski tidak terlalu signifikan. Namun demikian, meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi dimaksud diperkirakan akan diikuti oleh sedikit meningkatnya tekanan terhadap harga sebagai dampak musiman. Selanjutnya, dinamika ekonomi nasional diperkirakan juga akan turut berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi maupun laju perkembangan harga di daerah.

Transaksi pembayaran non tunai melalui kliring pada periode laporan, mengalami penurunan ...

Secara umum, perekonomian daerah akan mengalami pertumbuhan yang meningkat, meski tidak terlalu signifikan

Secara tahunan (y-o-y), pertumbuhan pada triwulan mendatang diperkirakan akan dapat mencapai kisaran 3,5%-4,25%, sedangkan pertumbuhan ekonomi tahun 2007 diproyeksikan akan berada pada kisaran 6,20%-7,20%. Perkiraan peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah pada triwulan depan terutama didorong oleh meningkatnya pertumbuhan permintaan agregat, khususnya konsumsi rumah tangga. Tingginya konsumsi rumah tangga antara lain dengan adanya rencana kenaikan gaji Pegawai Negeri Sipil dan Upah Minimum Regional (UMR). Sementara itu, belanja pemerintah pada triwulan mendatang diperkirakan sedikit melambat sehubungan dengan periode triwulan awal tahun yang merupakan masa rancangan dan pengesahan anggaran pemerintah. Akan tetapi secara kumulatif, anggaran pemerintah diperkirakan akan mengalami peningkatan, sehubungan dengan alokasi dana dari pemerintah pusat yang mengalami peningkatan dibanding tahun laporan. Hal ini searah dengan adanya beberapa rencana pembangunan sejumlah proyek infrastruktur di wilayah Sulselbar baik yang bersifat *single* maupun *multi year*. Selain itu, investasi diperkirakan akan tumbuh meski dengan laju yang belum terlalu tinggi sementara ekspor diperkirakan akan mengalami pertumbuhan meski dengan besaran yang juga relatif terbatas.

Dari sisi permintaan, motor penggerak utama pertumbuhan daerah masih didominasi oleh kinerja konsumsi.....

Dari sisi **permintaan**, motor penggerak utama pertumbuhan daerah masih didominasi oleh kinerja konsumsi. Menurunnya tingkat suku bunga pada beberapa skim kredit diperkirakan akan mendorong konsumsi rumah tangga pada triwulan depan. Sementara itu, belanja pemerintah pada triwulan mendatang diperkirakan melambat sehubungan dengan periode triwulan awal tahun yang merupakan masa rancangan dan pengesahan anggaran pemerintah.

Dari sisi **penawaran**, sektor perdagangan-hotel-restoran, sektor keuangan-sewa-jasa perusahaan dan sektor angkutan-komunikasi masih merupakan motor penggerak perekonomian daerah pada

triwulan mendatang. Peningkatan kinerja pada sektor dimaksud didasari dengan semakin membaiknya pendapatan masyarakat terkait dengan rencana kenaikan gaji Pegawai Negeri Sipil dan Upah Minimum Regional (UMR), semakin membaiknya fungsi intermediasi perbankan, meredanya efek kenaikan harga BBM serta masih tingginya permintaan masyarakat terhadap jasa layanan komunikasi.

Adapun kinerja sektor pertanian pada triwulan depan diperkirakan masih akan mengalami perlambatan antara lain disebabkan oleh keterlambatan musim panen akibat musim kemarau yang berkepanjangan serta tibanya musim penghujan yang dapat berpotensi menimbulkan bahaya banjir. Khusus untuk subkelompok peternakan, adanya wabah flu burung (*avian influenza*) yang melanda beberapa daerah di wilayah Sulselbar turut mempengaruhi laju pertumbuhan di subsektor ini sehingga pada akhirnya turut mempengaruhi kinerja dari subsektor pertanian secara keseluruhan.

Selanjutnya, untuk mengukur ekspektasi masyarakat mengenai perkembangan ekonomi dalam periode 6 s.d. 12 bulan yang akan datang, Bank Indonesia Makassar juga melakukan pengumpulan data secara primer, dengan melakukan survei terhadap sejumlah konsumen (disebut Survei Konsumen) di Kota Makassar.

Berdasarkan survei tersebut, diketahui terjadi peningkatan sikap optimisme masyarakat terhadap perkembangan perekonomian ke depan. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) dari 115,42 pada akhir triwulan lalu menjadi 118,08 pada periode laporan yang mengindikasikan meningkatnya optimisme masyarakat terhadap kondisi perekonomian daerah pada triwulan mendatang.

Peningkatan indeks tersebut didukung pula oleh kenaikan Indeks Ekspektasi Konsumen/IEK (mengukur ekspektasi penghasilan, kondisi ekonomi umum dan ketersediaan lapangan) meningkat dari 120,33 pada akhir triwulan lalu menjadi 132,17 pada periode laporan. Namun

Dari sisi penawaran, sektor perdagangan-hotel-restoran, sektor keuangan-sewa-jasa perusahaan dan sektor angkutan-komunikasi masih merupakan motor penggerak

Berdasarkan survei, terjadi peningkatan sikap optimisme masyarakat terhadap perkembangan perekonomian ke depan.....

apabila dilihat dari tingkat optimisme konsumen terhadap kondisi perekonomian dan keuangan saat ini dibandingkan dengan kondisi 6-12 bulan yang lalu, yang ditunjukkan oleh Indeks Kondisi Ekonomi Saat ini (IKE) mengalami sedikit penurunan meskipun masih dalam posisi optimis yaitu dari 110,50 pada akhir triwulan lalu menjadi 104,00 pada periode laporan.

Diperkirakan tekanan inflasi pada triwulan mendatang akan mengalami peningkatan dibanding periode sebelumnya

Tekanan inflasi pada triwulan mendatang diproyeksikan akan mengalami peningkatan dibandingkan periode sebelumnya. Prakiraan ini terutama didukung oleh dugaan akan meningkatnya permintaan terhadap barang dan jasa sebagai dampak dan realisasi kenaikan gaji Pegawai Negeri Sipil dan Upah Minimum Regional (UMR) yang direncanakan terlaksana pada awal triwulan depan. Disamping itu musim penghujan yang diperkirakan akan cukup besar pada beberapa daerah di wilayah Indonesia akan menyebabkan terjadinya gangguan banjir yang apabila terjadi sangat berpotensi untuk terjadinya kenaikan harga barang dan jasa sebagai akibat terganggunya kelancaran proses produksi dan distribusi barang.

Sementara itu, salah satu faktor yang memberi andil dalam menekan laju inflasi antara lain adalah mulai meredanya dampak kenaikan harga sebagai akibat penyesuaian harga BBM yang mengalami kenaikan pada bulan Oktober 2005. Untuk itu, laju inflasi tahunan (y-o-y) Kota Makassar pada triwulan mendatang diperkirakan meningkat menjadi sekitar 8,0%-8,5% atau meningkat dari triwulan sebelumnya sebesar 7,21% (*year-on-year*). Adapun total laju inflasi tahun 2007 untuk Kota Makassar diperkirakan akan berada pada kisaran 7,00%-9,00%.

*Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally blank*

INDIKATOR EKONOMI DAN MONETER TRIWULANAN - PROPINSI SULSEL DAN SULBAR

	2005				2006			
	Trw-1	Trw-2	Trw-3	Trw-4	Trw-1	Trw-2	Trw-3	Trw-4
Laju Inflasi tahunan *								
Total (y-o-y)	8.52	7.67	9.05	15.20	15.23	16.85	16.52	7.21
Bahan makanan (y o y)	5.88	6.50	13.08	7.45	16.96	20.83	20.69	16.07
Makanan jadi (y o y)	7.22	7.69	9.07	14.64	11.44	13.52	11.74	5.72
Perumahan (y o y)	7.16	6.23	5.96	12.34	10.16	10.66	10.40	3.26
Sandang (y o y)	4.22	3.92	6.42	6.97	7.20	8.85	6.06	4.79
Kesehatan (y o y)	2.48	3.19	2.67	5.85	5.48	5.71	5.92	3.33
Pendidikan, Rekreasi & Olahraga (y o y)	16.53	16.19	7.39	8.25	8.31	9.15	13.49	13.12
Transport dan komunikasi (y o y)	16.51	11.06	9.75	40.60	29.99	29.67	29.60	0.98
PDRB Triwulanan (q t q)								
% pertumbuhan, triwulanan	1.68	3.23	1.76	2.27	1.81	3.62	-1.14	-0.95
Sisi Permintaan (% pertumbuhan, q-t-q)								
Konsumsi Total	1.68	1.47	1.31	2.89	1.95	2.42	0.69	3.52
Investasi Total	-5.50	-3.99	0.85	2.90	-1.14	1.39	0.57	2.62
Ekspor	-7.86	46.22	-29.09	14.62	4.99	-7.27	0.51	-4.91
Impor	-14.03	30.60	-34.37	20.84	2.96	-16.11	7.53	7.43
Sisi Produksi (% pertumbuhan, q-t-q)								
1. Pertanian	8.41	5.85	0.46	-0.34	2.88	4.15	-0.60	-6.60
2. Pertambangan dan Penggalian	-2.04	4.34	4.16	3.08	-3.42	2.82	2.58	2.85
3. Industri Pengolahan	-1.55	3.04	2.00	4.13	0.39	2.76	1.47	-2.36
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	3.70	3.19	-0.60	4.92	0.61	5.67	-2.67	0.91
5. Konstruksi/Bangunan	-8.39	0.57	4.12	5.38	-4.68	2.06	2.36	1.54
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	2.00	0.35	2.66	3.77	1.85	3.36	2.07	0.98
7. Angkutan dan Komunikasi	0.62	0.35	1.58	1.97	1.67	1.68	2.27	1.60
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	3.42	2.09	1.15	4.25	0.10	11.04	1.93	4.39
9. Jasa-jasa	0.57	1.99	1.26	3.12	9.43	2.44	-16.44	4.92
PDRB Tahunan (y o y)								
-% pertumbuhan, tahunan	3.02	4.04	7.00	9.23	9.37	9.78	6.08	2.78
Sisi Permintaan (% pertumbuhan, y o y)								
Konsumsi Total	4.61	5.73	5.74	7.55	7.83	8.84	7.49	8.17
Investasi Total	2.02	9.72	-13.27	-5.85	-1.50	4.03	2.95	3.59
Nilai Ekspor-Impor (dalam Ribuan USD)								
Ekspor	284,456	421,807	729,597	712,449	279,706	737,553	1,232,371	1,652,163*
Impor	59,422	80,089	763,317	762,983	94,146	169,811	244,103	307,857*
Sisi Produksi (% pertumbuhan, y o y)								
1. Pertanian	-3.18	2.19	11.56	13.97	9.52	7.95	4.53	-2.52
2. Pertambangan dan Penggalian	7.77	1.00	-0.52	11.81	9.85	7.33	5.19	4.78
3. Industri Pengolahan	6.60	6.73	7.10	8.67	10.47	9.57	8.33	1.60
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	-0.48	8.81	6.98	11.16	8.06	10.94	7.85	3.95
5. Konstruksi/Bangunan	13.07	8.49	6.30	0.82	5.18	6.73	4.93	1.11
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	5.84	4.75	7.01	8.66	8.92	12.17	7.65	4.75
7. Angkutan dan Komunikasi	9.23	7.18	7.80	4.44	6.13	7.43	7.11	6.34
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1.82	5.49	0.58	1.94	0.69	9.80	8.84	15.30
9. Jasa-jasa	2.18	2.99	5.43	7.06	16.52	17.05	4.45	6.28
Besaran Moneter (miliar Rp)								
Uang Giral	3,005.88	3,435.50	3,410.35	3,576.58	3,713.60	4,242.55	4,563.79	5,408.16
Uang Kuasi	11,434.04	11,944.58	12,973.56	13,759.80	13,869.10	14,390.42	14,564.44	16,626.62
Jumlah Bank dan Kantor Bank								
Jumlah Bank Umum	30	32	32	31	31	31	31	31
Jumlah Kantor Bank Umum (Tdk. Termk. BRI Unit)	457	454	454	476	516	516	516	516
Jumlah BPR	26	26	26	26	30	30	30	30
Jumlah Kantor BPR	37	37	37	37	42	42	42	42
Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konv. (Miliar Rp)								
Giro	3,005.88	3,435.50	3,410.35	3,738.13	3,672.81	4,242.55	4,563.79	5,351.07
Deposito	3,902.88	4,288.07	5,158.45	5,449.23	5,969.71	6,107.65	6,102.07	6,299.43
Tabungan	7,531.16	7,656.51	7,815.11	8,270.92	7,637.49	8,228.06	8,392.18	9,910.99
Total	14,439.92	15,380.08	16,383.91	17,458.28	17,280.01	18,578.26	19,058.04	21,561.49
Kredit Bank Umum Konvensional (eksekuting & Chanellir								
Kredit (miliar Rp) ^	13,164.60	14,209.69	15,030.86	15,615.08	15,303.99	16,660.51	17,234.27	18,069.89
UMKM (% Kredit)	53.49	52.21	51.58	51.11	51.89	52.34	54.09	54.18
LDR	91.17	92.39	91.74	89.44	94.17	89.68	90.43	83.81

LanjutanINDIKATOR EKONOMI MONETER TRIWULANAN – PROPINSI SULSEL DAN SULBAR

INDIKATOR	2005				2006			
	Trw-1	Trw-2	Trw-3	Trw-4	Trw-1	Trw-2	Trw-3	Trw-4
Cash Flow KBI (miliar Rp.)								
Posisi Kas	1,850.35	1880.02	681.43	1,510.00	1,868.62	1,295.77	1,416.70	263.69
Inflow (kumulatif triwulan)	2,355.46	1,790.03	2,420.00	2,848.91	2,528.93	2,095.22	2,630.67	2,255.79
Outflow (kumulatif triwulan)	1,411.84	2,070.12	2,310.00	2,377.70	1,564.42	2,287.21	2,321.21	2,601.93
PTTB (kumulatif triwulan)	711.94	873.04	610.61	323.90	268.44	352.93	697.08	881.14
Jumlah Uang Palsu (lbr.)	218	189	165	72	83	15	138	127
Transaksi Non Tunai (Kliring & RTGS: kumulatif)								
RTGS - incoming (miliar Rp)	6,450.51	6,611.76	6,886.60	8,122.79	6,881.20	7,181.59	2,987.42	10,252.70
RTGS - outgoing (miliar Rp)	10,246.41	10,690.56	12,934.32	13,596.15	14,368.68	13,331.78	3,282.37	11,639.71
Nominal Kliring (miliar Rp)	5,699.36	6,420.80	7,009.06	6,835.35	6,093.67	6,266.30	5,589.75	5,417.37
Jumlah Warkat (ribuan lembar)	285.37	330.84	640.43	318.06	299.45	310.00	240.17	185.05
Jumlah Cek/BG ditolak dgn. Alasan kosong (%)	0.62	0.57	0.27	0.63	0.75	0.59	0.71	0.63
Nominal Cek/BG ditolak dgn. Alasan kosong (%)	0.44	0.45	0.43	0.69	0.77	0.71	0.72	0.72

Keterangan:

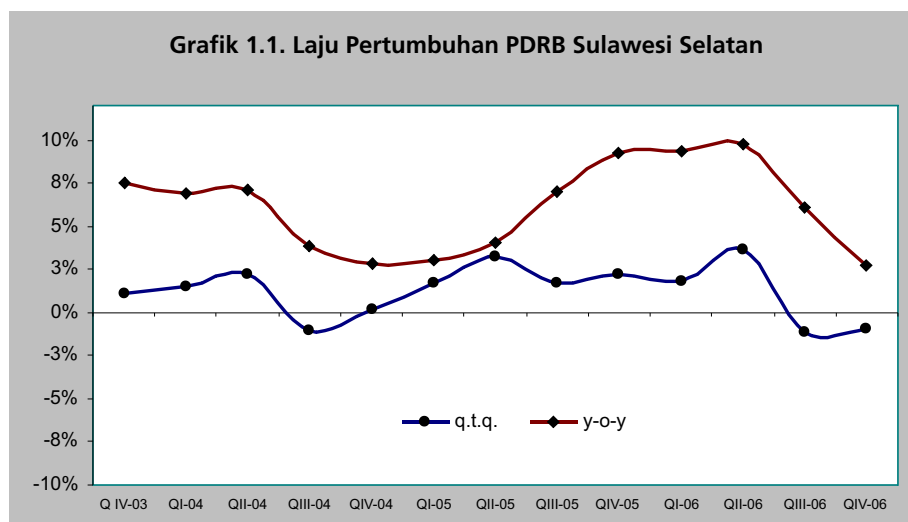
- *) = Data sampai dengan Nopember
- y - o - y = tahunan
- y - t - d = year to date
- q t q = triwulanan
- KUK = Kredit Usaha Kecil
- NPL = Non Performing Loan
- DPK = Dana Pihak Ketiga
- PTTB = Pemberian Tanda Tidak Berharga
- RTGS = Real Time Gross Settlement (untuk nominal transaksi di atas Rp100 juta)
- ^ = Hanya disalurkan oleh Bank di Sulsel

Bab 1 Perkembangan Kondisi Makroekonomi

Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat (Sulselbar) pada akhir triwulan laporan tercatat tumbuh sebesar 2,78% (y-o-y). Angka pertumbuhan ini mengalami perlambatan dibandingkan pencapaian pada triwulan III-2006 yang sebesar 8,58% (y-o-y) maupun triwulan IV-2005 yang sebesar 9,23% (y-o-y).

Dari sisi penawaran (sektoral), apabila dibandingkan dengan triwulan III-2006, sektor keuangan-sewa-jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa mengalami laju pertumbuhan yang meningkat. Sementara 7 (tujuh) sektor lainnya mengalami perlambatan pertumbuhan bahkan untuk sektor pertanian yang merupakan salah satu sektor unggulan di wilayah Sulselbar tercatat mengalami kontraksi. Berdasarkan sumbangan sektoral, sektor keuangan-sewa-jasa perusahaan berada pada urutan teratas, diikuti oleh sektor perdagangan-hotel-restoran dan sektor jasa-jasa masing-masing sebesar 0,87%, 0,71% dan 0,69%.

Dari sisi permintaan, kinerja ekspor mengalami penurunan yang cukup signifikan, yaitu kontraksi sebesar 1,98% (y-o-y) dibandingkan triwulan III-2006 yang sebesar 6,70% maupun triwulan IV-2005 yang sebesar 9,51%. Sementara itu, kinerja konsumsi, investasi dan impor tercatat mengalami pertumbuhan yang meningkat.



Sumber: BPS (diolah)

1.1. Permintaan Daerah

Berdasarkan perkembangan secara tahunan (y-o-y), kinerja konsumsi pada triwulan laporan tercatat tumbuh sebesar 8,17%, mengalami peningkatan dibandingkan triwulan III-2006 yang sebesar 7,49% maupun triwulan IV-2005 yang sebesar 7,55%. Terjadinya peningkatan kinerja konsumsi ini terjadi akibat meningkatnya konsumsi rumah tangga, lembaga nirlaba dan pengeluaran pemerintah. Sejalan dengan kondisi pada periode laporan sebelumnya, kinerja konsumsi masih merupakan penyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi di wilayah Sulselbar.

Kinerja investasi pada triwulan laporan juga tercatat tumbuh meningkat, yaitu sebesar 3,59% (y-o-y), lebih tinggi dibandingkan triwulan III-2006 yang tercatat sebesar 2,95%, maupun triwulan IV-2005 yang mengalami kontraksi sebesar 5,85%.

Sementara itu, kinerja impor tercatat tumbuh sebesar 10,62% atau mengalami peningkatan dibandingkan triwulan III-2006 sebesar 8,71% maupun triwulan IV-2005 yang mengalami kontraksi sebesar 10,96%. Adapun kinerja ekspor daerah pada triwulan IV-2006 ini, tercatat mengalami kontraksi yaitu sebesar 1,98% (y-o-y), menurun secara signifikan baik dibandingkan dengan triwulan III-2006 yang sebesar 6,70% maupun triwulan IV-2005 yang sebesar 9,51%. Penyebab utama turunnya kinerja ekspor ini adalah menurunnya kinerja ekspor antar daerah hingga mengalami kontraksi. Kondisi penurunan ini tercermin dari kinerja bongkar muat barang di pelabuhan laut Soekarno Hatta yang pada triwulan laporan tercatat mengalami penurunan khususnya pada kegiatan antar daerah.

Secara triwulanan (q-t-q), pertumbuhan ekonomi di wilayah Sulselbar tercatat mengalami kontraksi sebesar 0,95%, Namun demikian pertumbuhan tersebut tercatat mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan triwulan III-2006 yang mengalami kontraksi sebesar 1,14%, meskipun mengalami penurunan dibandingkan triwulan IV-2005, yang tercatat tumbuh sebesar 2,27% (q-t-q).

Tabel 1.1. Perkembangan PDRB Riil : Permintaan Daerah (y-o-y)

PDRB	QIII-05	QIV-05	QI-06	QII-06	QIII-06	QIV-06*
	<i>Pertumbuhan (% , y-o-y)</i>					
	7.00	9.23	9.37	9.78	6.08	2.78
Konsumsi	5.74	7.55	7.83	8.84	7.49	8.17
Konsumsi Rumah Tangga	5.86	7.59	7.54	8.09	6.55	7.00
Konsumsi Lembaga Nirlaba	3.39	3.10	-0.22	0.91	1.96	2.41
Pengeluaran Pemerintah	5.46	7.58	8.98	11.39	11.32	12.82
Investasi	-13.27	-5.85	-1.50	4.03	2.95	3.59
Ekspor	2.35	9.51	24.78	-20.87	6.70	-1.98
Impor	-23.28	-10.96	-1.20	-31.50	8.71	10.62
PDRB	<i>Sumbangan (% , y-o-y)</i>					
	7.00	9.23	9.37	9.78	6.08	2.78
Konsumsi	4.53	6.02	6.24	6.93	5.38	5.90
Konsumsi Rumah Tangga	3.45	4.51	4.48	4.73	3.69	3.97
Pengeluaran Pemerintah	1.06	1.49	1.76	2.19	1.67	1.91
Investasi	-3.11	-1.30	-0.31	0.77	0.51	0.61
Ekspor	0.46	2.00	4.72	-5.63	2.56	-0.76
Impor	-5.12	-2.51	1.28	-7.70	2.36	2.97

Sumber: Hasil Survei dan estimasi, kerjasama BI Makassar dengan BPS Sulsel (khusus data Sulsel)

* Angka Sementara

Tabel 1.2. Perkembangan PDRB Riil : Permintaan Daerah (q-t-q)

PDRB	QIII-05	QIV-05	QI-06	QII-06	QIII-06	QIV-06*
	<i>Pertumbuhan (% , q.t.q)</i>					
	1.76	2.27	1.81	3.62	-1.14	-0.95
Konsumsi	1.31	2.89	1.95	2.42	0.69	3.52
Konsumsi Rumah Tangga	1.36	2.83	1.66	2.02	0.57	3.27
Konsumsi Lembaga Nirlaba	-0.76	0.64	-0.40	1.44	0.27	1.09
Pengeluaran Pemerintah	1.25	3.15	2.89	3.66	1.18	4.55
Investasi	0.85	2.90	-1.14	1.39	0.57	2.62
Ekspor	-29.09	14.62	4.99	-7.27	0.51	-4.91
Impor	-34.37	20.84	2.96	-16.11	7.53	7.43
PDRB	<i>Sumbangan (% , q.t.q)</i>					
	1.76	2.27	1.81	3.62	-1.14	-0.95
Konsumsi	1.03	2.26	1.53	1.90	0.50	2.56
Konsumsi Rumah Tangga	0.79	1.65	0.97	1.18	0.32	1.85
Pengeluaran Pemerintah	0.24	0.60	0.56	0.72	0.18	0.70
Investasi	0.16	0.55	-0.22	0.26	0.09	0.44
Ekspor	-7.84	2.75	1.05	-1.58	0.19	-1.89
Impor	-8.41	3.29	0.55	-3.04	1.92	2.06

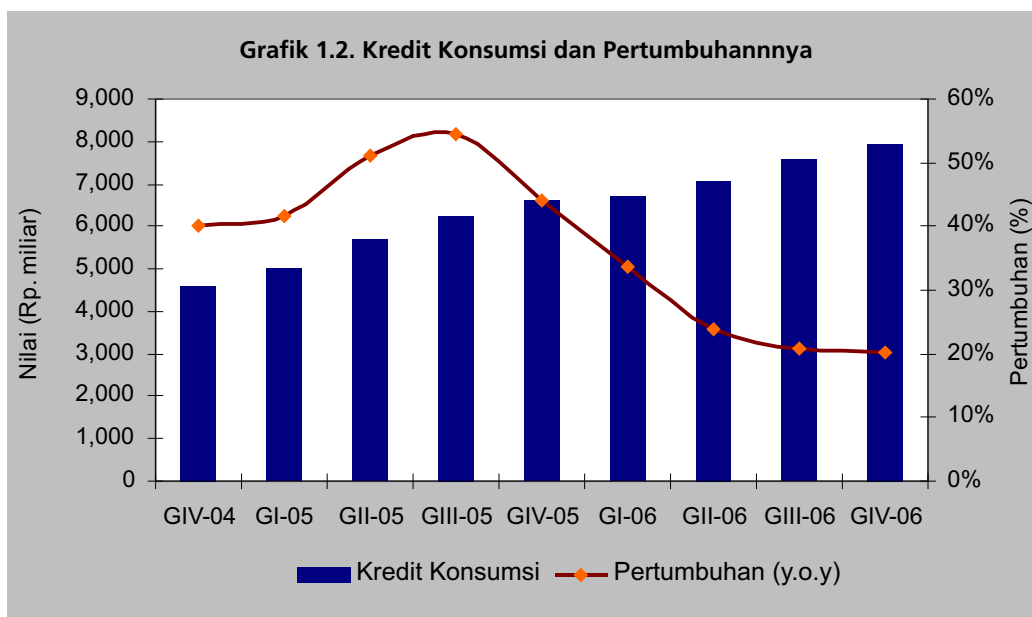
Sumber: Hasil Survei dan estimasi, kerjasama BI Makassar dengan BPS Sulsel (khusus data Sulsel)

* Angka Sementara

a. Konsumsi Rumah Tangga

Secara tahunan (y-o-y), konsumsi rumah tangga di wilayah Sulselbar tercatat tumbuh sebesar 7,00% dengan sumbangan terhadap PDRB daerah tercatat sebesar 3,96%. Angka ini

mengalami peningkatan dibandingkan triwulan III-2006 yang sebesar 6,55% dengan sumbangan terhadap PDRB daerah sebesar 3,69%. Adanya kenaikan konsumsi rumah tangga pada triwulan ini lebih dipicu oleh meningkatnya permintaan masyarakat akan kebutuhan rumah tangga menjelang hari-hari raya keagamaan dan berbagai penyelenggaraan kegiatan dalam rangka menyambut Tahun Baru 2007.

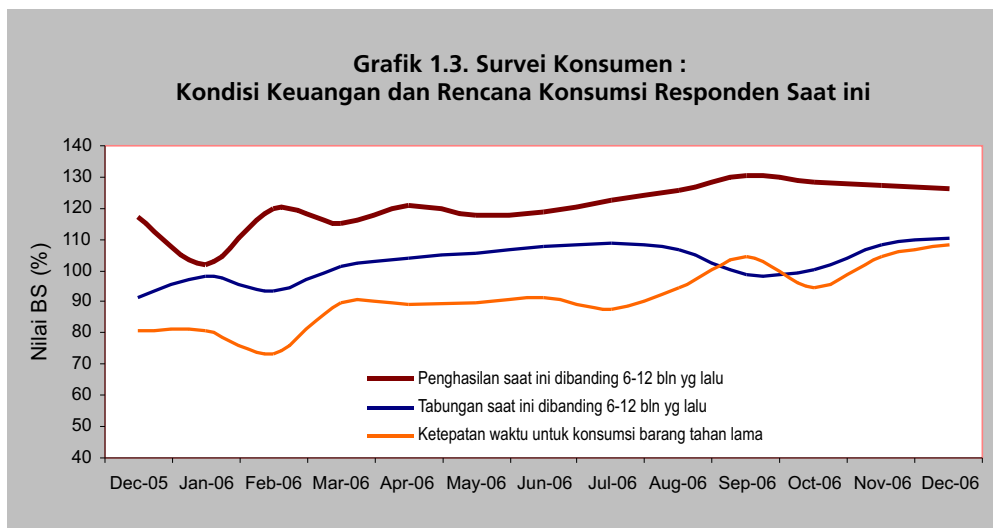


Sumber : SEKDA, diolah

Berdasarkan komponennya, pertumbuhan konsumsi rumah tangga pada triwulan laporan didorong oleh pertumbuhan konsumsi barang-barang bukan makanan yang tumbuh sebesar 9,71%, meningkat dibandingkan pertumbuhan pada triwulan III-2006 (7,61%) maupun triwulan IV-2005 (4,09%). Sementara konsumsi untuk barang makanan, tumbuh sebesar 5,64% atau mengalami perlambatan dibandingkan pertumbuhan pada triwulan III-2006 (6,01%), namun meningkat dibandingkan triwulan IV-2005 (4,98%).

Meningkatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga pada triwulan laporan diperkirakan didukung oleh sumber pembiayaan antara lain kredit konsumsi dari sektor perbankan daerah. Kondisi ini tercermin dari meningkatnya nilai nominal kredit konsumsi baik dibandingkan dengan angka pada triwulan III-2006 maupun triwulan IV-2005. Adapun jenis kredit konsumsi tersebut antara lain terdiri dari kredit perumahan, kredit kepemilikan kendaraan bermotor dan kartu kredit. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan konsumsi barang-barang bukan makanan yang tercatat mengalami pertumbuhan tertinggi pada periode laporan.

Selanjutnya, hasil Survei Konsumen yang dilakukan di kota Makassar dan sekitarnya periode Oktober sampai dengan Desember 2006 mengindikasikan sikap optimisme konsumen terhadap kondisi keuangannya di masa yang akan datang. Hal ini tercermin dari Indeks Keyakinan Konsumen yang menunjukkan kondisi optimis yaitu sebesar 118,08%. Hal ini dapat dilihat dari indikator penghasilan saat ini dibanding 6 bulan yang lalu dan jumlah tabungan saat ini dibanding 6 bulan yang lalu masing-masing menunjukkan tren yang terus meningkat. Peningkatan konsumsi masyarakat terhadap barang-barang bukan makanan juga dikonfirmasi oleh indeks ketepatan waktu konsumsi barang tahan lama yang pada periode laporan memperlihatkan pergerakan ke arah yang terus meningkat.



Sumber : SKE, KBI Makassar

b. Pengeluaran Pemerintah

Anggaran pendapatan daerah Provinsi Sulawesi Selatan untuk tahun 2006 berkisar pada angka Rp1,33 triliun atau mengalami peningkatan sebesar 13,68% dibandingkan anggaran pendapatan daerah pada tahun lalu, yang tercatat sebesar Rp1,17 triliun. Sumber kenaikan tersebut berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan maupun pendapatan daerah lainnya.

Hingga akhir periode laporan, hanya terdapat 9 (sembilan) kabupaten di wilayah Sulselbar yang telah menyampaikan data keuangannya (lihat tabel 1.10). Berdasarkan data tersebut, pos pendapatan Pemda tercatat mencapai 72,10%. Dari pos pendapatan Pemda ini, pos lain-lain

pendapatan yang sah tercatat hanya mencapai 13,64%, sementara pos pendapatan asli daerah hanya mencapai 42,35%. Adapun pos dana perimbangan mencapai 79,14%.

**Tabel 1.3. Rekapitulasi APBD se Sulawesi Selatan (termasuk Sulawesi Barat)
Tahun Anggaran 2006 (dalam rupiah)**

URAIAN	APBD 2006	REALISASI TW-4	JML REALISASI S.D. TRW. 4-06	% REALISASI S.D. TW.4
P E N D A P A T A N :	7,393,280,182,707.16	989,147,979,445	5,330,314,352,371	72.10%
PENDAPATAN ASLI DAERAH	1,009,151,235,565.16	71,563,922,026	427,414,572,862	42.35%
Pajak Daerah	665,876,804,490.00	15,989,581,426	181,769,401,267	27.30%
Retribusi Daerah	181,655,561,194.00	29,785,733,094	119,309,562,937	65.68%
Bagian Laba Hasil Daerah	57,099,851,882.16	345,661,932	22,120,054,556	38.74%
Lain-lain Pendapatan yang Sah	104,519,017,999.00	25,442,945,574	104,215,554,102	99.71%
DANA PERIMBANGAN	6,155,637,669,223.00	893,379,007,579	4,871,727,980,850	79.14%
Bagi Hasil Pajak dan Bukan Pajak	565,586,918,065.00	176,062,802,624	360,000,323,952	63.65%
DAU	4,954,889,000,000.00	503,001,375,270	4,089,101,683,193	82.53%
DAK	500,885,060,615.00	151,969,000,000	283,271,500,000	56.55%
Dana Perimbangan dari Propinsi	134,276,690,543.00	62,345,829,685	139,354,473,705	103.78%
LAIN-LAIN PENDAPATAN YANG SAH	228,491,277,919.00	24,205,049,840	31,171,798,659	13.64%
B E L A N J A :	7,721,116,599,016.15	1,421,543,586,554	4,538,818,896,790	58.78%
APARATUR DAERAH	2,549,622,006,907.27	392,871,542,926	1,615,273,561,897	63.35%
Belanja Administrasi Umum	1,875,399,142,050.30	254,999,040,019	1,268,521,757,212	67.64%
Belanja Operasional dan Pemeliharaan	407,205,979,182.97	73,320,035,467	216,138,288,510	53.08%
Belanja Modal	267,016,885,674.00	64,552,467,440	130,613,516,175	48.92%
PELAYANAN PUBLIK	4,358,216,912,716.14	928,933,632,833	2,513,541,883,224	57.67%
Belanja Administrasi Umum	1,672,307,708,497.24	235,561,840,954	1,197,334,455,283	71.60%
Belanja Operasional dan Pemeliharaan	812,424,662,162.40	156,639,014,690	402,984,839,693	49.60%
Belanja Modal	1,873,484,542,056.50	536,732,777,190	913,222,588,248	48.74%
Belanja Bagi Hasil dan Bantuan Keuangan	776,817,128,579.76	97,577,024,645	397,648,892,657	51.19%
Belanja Tidak Tersangka	36,460,550,812.98	2,161,386,150	12,354,559,012	33.88%
P E M B I A Y A A N	299,095,787,090.93	124,321,559,849	290,762,047,634	-97.21%

Keterangan : Data diperoleh dari Kodya Pare-pare, Kab. Bone, Kab. Enrekang, Kab. Gowa, Kab. Selayar, Kab. Wajo, Kab. Luwu Timur, Kab. Luwu Utara, Kab. Soppeng

Untuk pos belanja pemerintah, belanja modal baik untuk pelayanan publik maupun aparatur pemerintah daerah masih berada di kisaran 50-70% dengan target anggaran yang telah ditetapkan. Adapun realisasi pos belanja operasional dan pemeliharaan berada pada kisaran 49-54% atau lebih tinggi dibandingkan realisasi pos belanja modal.

c. Investasi

Pada triwulan laporan, kinerja investasi tercatat sebesar 3,59% dengan sumbangan terhadap PDRB daerah sebesar 0,61%, meningkat baik dibandingkan triwulan III-2006 sebesar

2,95% maupun triwulan IV-2005 yang tercatat mengalami kontraksi sebesar 5,85%. Berdasarkan data perkembangan realisasi investasi dari Badan Promosi dan Penanaman Modal, menjelang akhir periode laporan (Januari s.d. November 2006), kegiatan investasi di wilayah Sulselbar baik yang bersumber dari dana dalam negeri (PMDN) maupun investasi asing (PMA) mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya.

Pada periode laporan, terdapat 4 (empat) proyek investasi dengan nilai investasi sebesar Rp68,6 milyar dan juga 4 (empat) proyek investasi PMA dengan nilai investasi sebesar USD13,2 juta. Apabila dibandingkan dengan periode sama tahun sebelumnya, terdapat peningkatan dari jumlah proyek namun dari nominal nilai proyek, mengalami penurunan. Pada periode tahun sebelumnya, terdapat 2 proyek investasi PMDN dengan nilai investasi sebesar Rp473,7 milyar dan 1 (satu) proyek investasi PMA dengan nilai investasi sebesar USD67,1 juta.

Mengingat amat pentingnya peran investasi dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang *sustainable* maka perlu dilakukan asesmen yang cukup mendalam mengenai faktor-faktor penghambat pertumbuhan investasi di wilayah Sulselbar. Dari hasil forum diskusi terbatas yang terdiri dari *stakeholders* utama daerah diantaranya pemangku kebijakan publik, akademisi, unsur legislatif, pelaku dunia usaha dan Bank Indonesia disimpulkan beberapa faktor penghambat utama dari kegiatan investasi di wilayah Sulselbar, diantaranya masih adanya peraturan-peraturan daerah yang belum pro-investasi, proses perizinan yang masih membebani pelaku usaha, masih ditemukannya praktek-praktek biaya tinggi, minimnya insentif bagi investor, ketersediaan data dan informasi yang belum lengkap dan *up-to-date*, serta masih banyaknya perbaikan yang harus dilakukan pada ketersediaan infrastruktur di daerah seperti jalan raya, jembatan, pelabuhan laut dan udara yang memadai, air bersih, listrik dan komunikasi yang handal.

Menyikapi kondisi ini, perlu dipersiapkan upaya-upaya konkrit yang terfokus dan terukur serta dilengkapi dengan mekanisme monitoring yang berkelanjutan dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat sehingga perbaikan terhadap iklim investasi di daerah dapat terwujud dalam waktu yang relatif tidak terlalu lama.

Tabel 1.4. Perkembangan Realisasi Investasi Sulawesi Selatan

Tahun	PMDN		P M A	
	Proyek	NILAI / Value (Rp Milyar)	Proyek	NILAI / Value (US \$ juta)
2001	4	569.5	1	3.5
2002	2	34.3	4	59.1
2003	0	0	1	264.9
2004	1	109	2	1.7
2005	2	473.7	1	67.1
2006 *)	4	68.6	4	13.2

*) Data s.d. bulan November 2006

d. Ekspor dan Impor

Menjelang akhir periode laporan (Januari s.d. November 2006), ekspor non migas ke mancanegara tercatat mencapai nilai USD1.652,16 juta. Apabila dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, kinerja ekspor mengalami peningkatan sebesar 27,21%. Sementara itu, nilai impor non migas juga mengalami peningkatan dimana menjelang akhir periode laporan (Januari s.d. November 2006) tercatat sebesar USD317,76 juta atau meningkat sebesar 24,92% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Berdasarkan angka-angka tersebut, maka pada periode laporan, Sulselbar mengalami nett ekspor sebesar USD1.334,41 juta. .

Berdasarkan komoditas dari ekspor non migas, tercatat bahwa biji logam dan sisa-sisa logam tercatat sebagai komoditas dengan pangsa terbesar yaitu 64,64%, diikuti oleh kopi, teh, coklat dan rempah-rempah yang tercatat memiliki pangsa sebesar 17,12% serta ikan, kerang-kerangan, moluska dan olahannya yang memiliki pangsa sebesar 6,07%. Namun demikian apabila dibandingkan dengan periode sama tahun sebelumnya, ketiga komoditas tersebut tercatat mengalami sedikit perlambatan baik dari nilai nominal maupun volume ekspor.

Sementara itu, terdapat beberapa komoditas yang mengalami penurunan pertumbuhan ekspor yaitu antara lain gandum dan olahan gandum serta makanan ternak masing-masing tercatat sebesar 41,65% dan 8,94%. Salah satu faktor penyebab menurunnya ekspor gandum dan olahan gandum adalah berkurangnya produksi komoditas-komoditas tersebut di dalam negeri, sementara kebutuhan di dalam negeri ternyata mengalami peningkatan terutama menjelang perayaan hari-hari besar keagamaan dan menyambut Tahun Baru 2007, sehingga pengalokasian komoditas-komoditas tersebut lebih layak difokuskan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Berdasarkan negara tujuan ekspor, Asia tercatat sebagai negara tujuan ekspor utama dari produk-produk unggulan Sulselbar dengan nilai ekspor tercatat sebesar USD 1.349,54 juta, diikuti oleh Jepang dengan nilai ekspor sebesar USD 1.133,32 juta dan Amerika sebesar USD 198,90 juta.

Tabel 1.5. Nilai Ekspor Non Migas Sulawesi Selatan

No.	Komoditas	Tahun 2005 *)		Pangsa (%)		Tahun 2006 *)		Pangsa (%)		Tumbuh	
		Nilai	Volume	Nilai	Vol.	Nilai	Volume	Nilai	Vol.	Nilai	Vol.
1	Biji Logam & Sisa-sisa Logam	873,619	94,873	67.26	11.64	1,068,011	80,009	64.64	5.31	22.25	(15.67)
2	Kopi, Teh, Coklat & Rempah-rempah	223,513	157,161	17.21	19.27	282,926	209,036	17.12	13.88	26.58	33.01
3	Ikan, Kerang-kerangan, Moluska & Olahannya	89,089	16,509	6.86	2.02	100,248	15,848	6.07	1.05	12.53	(4.00)
4	Barang-barang Kayu & Gabus	32,545	47,232	2.51	5.79	52,265	53,131	3.16	3.53	60.59	12.49
5	Minyak & Lemak Nabati	2,494	4,604	0.17	0.49	33,567	86,026	1.88	5.29	1,245.91	1,768.91
6	Barang-barang dari Mineral Bukan Logam	12,436	237,190	0.96	29.09	33,319	847,099	2.02	56.25	167.92	257.14
7	Karet Mentah, Sintetis dan Pugaran	9,409	6,960	0.72	0.85	15,990	7,592	0.97	0.50	69.94	9.08
8	Bahan Nabati & Hewani lainnya	11,300	27,636	0.87	3.39	14,335	33,465	0.87	2.22	26.86	21.09
9	Kayu dan Gabus	10,757	11,168	0.83	1.37	12,434	13,224	0.75	0.88	15.59	18.41
10	Buah-buahan dan Sayur-sayuran	8,436	13,750	0.65	1.69	10,280	27,770	0.62	1.84	21.86	101.96
11	Makanan Ternak	8,174	90,623	0.63	11.11	7,443	77,255	0.45	5.13	(8.94)	(14.75)
12	Gandum dan Olahan Gandum	8,218	44,628	0.63	5.47	4,795	25,311	0.29	1.68	(41.65)	(43.28)
13	Pupuk dan Mineral Alam lainnya	2,682	34,206	0.21	4.20	2,702	24,428	0.16	1.62	0.75	(28.59)
14	Mesin Pembangkit Tenaga	60	3	0.00	0.00	2,575	5	0.16	0.00	4,191.67	66.67
15	Lainnya	6,051	28,835	0.47	3.54	11,274	5,649	0.68	0.38	86.32	(80.41)
	Total	1,298,783	815,378	100.00	100.00	1,652,164	1,505,848	100.00	100.00	27.21	84.68

*) Data s.d. bulan November Nilai : USD Ribu, volume : juta kg
 Sumber : Bank Indonesia

Di sisi impor, kinerja impor non migas Sulselbar menjelang akhir periode laporan (Januari s.d. November 2006), masih didominasi oleh komoditas gandum dan olahan gandum dengan pangsa sebesar 37,50%. Selanjutnya, barang-barang karet mencatat pangsa sebesar 13,89%, diikuti komoditas mesin industri dan perlengkapannya yang memiliki pangsa sebesar 8,35%. Sebagaimana diketahui bahwa tingginya pangsa impor untuk komoditas gandum dan olahan gandum di daerah ini lebih disebabkan oleh kondisi spesifik dimana Sulawesi Selatan merupakan salah satu produsen terigu terbesar untuk memenuhi kebutuhan terigu nasional, khususnya di wilayah Indonesia bagian timur.

Sementara itu, terdapat beberapa komoditas yang mengalami penurunan pertumbuhan antara lain komoditas mesin listrik, aparat dan alat-alatnya, komoditas mesin industri tertentu/khusus dan komoditas kendaraan bermotor untuk jalan raya masing-masing yang tercatat mengalami sebesar 52,97%, 24,89% dan 23,42%.

Berdasarkan negara asal impor non migas Sulselbar, Amerika tercatat sebagai negara asal impor utama Sulselbar dengan nilai impor sebesar USD 96,04 juta, diikuti oleh negara Asia sebesar USD 72,98 juta dan Australia sebesar USD 71,44 juta.

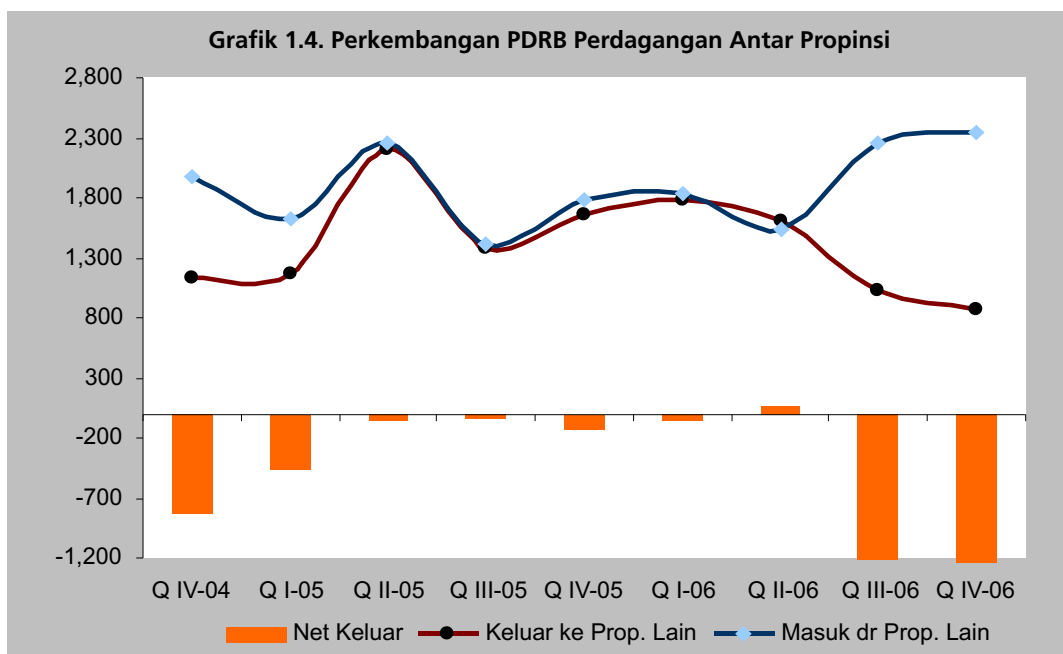
Tabel 1.6. Nilai Impor Non Migas Sulawesi Selatan

No.	Komoditas	Tahun 2005 *)		Pangsa (%)		Tahun 2006*)		Pangsa (%)		Tumbuh	
		Nilai	Volume	Nilai	Vol.	Nilai	Volume	Nilai	Vol.	Nilai	Vol.
1	Gandum dan Olahan Gandum	85,549	453,485	33.63	68.86	119,156	633,260	37.50	74.79	39.28	39.64
2	Barang-barang Karet	10,613	2,312	4.17	0.35	44,143	4,837	13.89	0.57	315.93	109.21
3	Mesin Industri dan Perlengkapannya	19,039	8,614	7.48	1.31	26,534	4,334	8.35	0.51	39.37	(49.69)
4	Mesin Industri Tertentu/Khusus	28,857	5,590	11.34	0.85	21,675	2,804	6.82	0.33	(24.89)	(49.84)
5	Mesin Listrik, Aparat dan Alat-alatnya	26,034	3,709	10.23	0.56	12,245	2,824	3.85	0.33	(52.97)	(23.86)
6	Besi dan Baja	7,043	6,656	2.77	1.01	8,246	6,114	2.60	0.72	17.08	(8.14)
7	Mesin Pembangkit Tenaga	7,523	761	2.96	0.12	8,103	52,021	2.55	6.14	7.71	6,735.87
8	Kimia Inorganis	7,371	42,812	2.90	6.50	7,529	49,738	2.37	5.87	2.14	16.18
9	Barang-barang dari Mineral Bukan Logam	5,105	8,184	2.01	1.24	7,178	8,031	2.26	0.95	40.61	(1.87)
10	Kertas, Kertas Karton dan Olahannya	1,002	1,361	0.39	0.21	5,988	8,409	1.88	0.99	497.60	517.85
10	Barang-barang Logam Lainnya	5,035	1,760	1.98	0.27	5,901	2,300	1.86	0.27	17.20	30.68
12	Kendaraan Bermotor untuk Jalan Raya	7,315	1,820	2.88	0.28	5,602	3,311	1.76	0.39	(23.42)	81.92
13	Bahan Kimia lainnya	3,835	7,126	1.51	1.08	5,117	6,956	1.61	0.82	33.43	(2.39)
14	Pupuk Kimia Buatan Pabrik	4,505	3,017	1.77	0.46	4,794	23,100	1.51	2.73	6.42	665.66
15	Lainnya	35,545	111,372	13.97	16.91	35,545	38,663	11.19	4.57	-	(65.28)
	Total	254,371	658,579	100.00	100.00	317,756	846,702	100.00	100.00	24.92	28.56

*) Data s.d. bulan November Nilai : USD Ribu, volume : juta kg
Sumber : Bank Indonesia

Peningkatan kinerja ekspor non migas antar negara dari Sulselbar ternyata tidak sejalan dengan kinerja perdagangan antar Provinsi yang keluar wilayah Sulselbar yang pada triwulan laporan tercatat mengalami kontraksi sebesar 12,57%. Kinerja perdagangan tersebut mengalami penurunan dibandingkan kinerja pada triwulan III-2006 yang sebesar 24,72% maupun triwulan IV-2005 yang tercatat mengalami kontraksi sebesar 12,08%. Kondisi yang sama juga terjadi pada kinerja perdagangan antar Provinsi yang masuk ke wilayah Sulselbar pada triwulan laporan yang tercatat sebesar 9,16%. Pertambahan ini sedikit meningkat apabila dibandingkan dengan kinerja pada triwulan IV-2005, namun tercatat melambat dibandingkan triwulan III-2006 yang sebesar 32,13%.

Perlambatan kinerja perekonomian daerah, dari sisi penawaran di triwulan laporan tercermin dari melambatnya kinerja di hampir seluruh sektor ekonomi apabila dibandingkan dengan triwulan lalu. Dari 9 (sembilan) sektor ekonomi utama, hanya sektor keuangan-sewa-jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa yang mengalami pertumbuhan yang meningkat. Sementara itu, dibandingkan dengan triwulan IV-2005 hanya sektor bangunan, sektor angkutan-komunikasi dan sektor keuangan-sewa-jasa perusahaan yang mengalami peningkatan.



Sumber: BPS, Sulsel

Dilihat dari sisi sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, sektor keuangan-sewa-jasa perusahaan, sektor perdagangan-hoel-restoran dan sektor jasa-jasa memberikan sumbangan terbesar pada pertumbuhan ekonomi di daerah pada triwulan laporan dengan komoditas masing-masing tercatat sebesar 0,87%, 0,71% dan 0,69%. Sementara sektor pertanian yang merupakan sektor unggulan di daerah ini justru mengalami kontraksi. Hal ini berkaitan dengan terjadinya musim kemarau yang relatif panjang melanda sebelah utara Sulawesi Selatan dan diperparah lagi dengan adanya bencana banjir yang melanda sebelah selatan Sulawesi Selatan menjelang akhir tahun 2006.

Tabel 1.7. Perkembangan PDRB Riil : Penawaran Daerah (y-o-y)

PDRB	QIII-05	QIV-05	QI-06	QII-06	QIII-06	QIV-06
	<i>Pertumbuhan (% , y-o-y)</i>					
	7.00	9.23	9.37	9.78	6.08	2.78
Pertanian	11.56	13.97	9.52	7.95	4.53	-2.52
Pertambangan & Penggalian	-0.52	11.81	9.85	7.33	5.19	4.78
Industri Pengolahan	7.10	8.67	10.47	9.57	8.33	1.60
Listrik, Gas dan Air	6.98	11.16	8.06	10.94	7.85	3.95
Bangunan	6.30	0.82	5.18	6.73	4.93	1.11
Perdagangan, Hotel & Rest.	7.01	8.66	8.92	12.17	7.65	4.75
Angkutan & Komunikasi	7.80	4.44	6.13	7.43	7.11	6.34
Kuangan, Sewa & Jasa Perush.	0.58	1.94	0.69	9.80	8.84	15.30
Jasa-jasa	5.43	7.06	16.52	17.05	4.45	6.28
PDRB	<i>Sumbangan (% , y-o-y)</i>					
	7.00	9.23	9.37	9.78	6.08	2.78
Pertanian	3.45	4.08	2.92	2.50	1.42	-0.78
Pertambangan & Penggalian	-0.06	1.19	0.96	0.73	0.53	0.49
Industri Pengolahan	1.00	1.25	1.46	1.34	1.17	0.23
Listrik, Gas dan Air	0.06	0.10	0.08	0.10	0.07	0.04
Bangunan	0.30	0.04	0.24	0.31	0.23	0.05
Perdagangan, Hotel & Rest.	1.04	1.31	1.34	1.78	1.12	0.71
Angkutan & Komunikasi	0.58	0.35	0.47	0.56	0.53	0.48
Kuangan, Sewa & Jasa Perush.	0.04	0.12	0.04	0.58	0.52	0.87
Jasa-jasa	0.60	0.80	1.84	1.88	0.48	0.69

Sumber: Hasil Survei dan estimasi, kerjasama BI Makassar dengan BPS Sulsel

* Data sementara

Secara triwulanan (q-t-q), kinerja perekonomian di wilayah Sulselbar masih tercatat mengalami kontraksi sebesar 0,95%. Dibandingkan dengan triwulan III-2006, hanya sektor pertambangan-penggalian, sektor listrik-gas-air dan sektor keuangan-sewa-jasa perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang meningkat. Selanjutnya, apabila dibandingkan dengan triwulan IV-2005, sektor keuangan-sewa-jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa adalah sektor-sektor yang mengalami pertumbuhan yang meningkat, sementara 7 (tujuh) sektor lainnya mengalami penurunan.

Sejalan dengan kinerja tahunannya, sektor pertanian pada triwulan laporan menunjukkan pertumbuhan dibandingkan triwulan lalu. Secara triwulanan, sektor pertanian memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah sebesar kontraksi 2,04%, lebih lambat dibandingkan kinerja sektor tersebut pada triwulan lalu yang tercatat memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan sebesar kontraksi 0,18%. Faktor cuaca yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kinerja sektor pertanian daerah yang relatif masih menggunakan teknologi sederhana diperkirakan merupakan penyebab utama dari menurunnya kinerja sektor unggulan daerah pada triwulan laporan.

Tabel 1.8. Perkembangan PDRB Riil : Penawaran Daerah (q-t-q)

PDRB	QIII-05	QIV-05	QI-06	QII-06	QIII-06	QIV-06*
	<i>Pertumbuhan (% q.t.q)</i>					
	1.76	2.27	1.81	3.62	-1.14	-0.95
Pertanian	0.54	0.20	2.88	4.15	-0.60	-6.60
Pertambangan & Penggalian	4.67	3.26	-3.42	2.82	2.58	2.85
Industri Pengolahan	2.02	4.11	0.39	2.76	1.47	-2.36
Listrik, Gas dan Air	-0.33	4.70	0.61	5.67	-2.67	0.91
Bangunan	4.12	5.38	-4.68	2.06	2.36	1.54
Perdagangan, Hotel & Rest.	2.68	3.77	1.85	3.36	2.07	0.98
Angkutan & Komunikasi	1.54	2.35	1.67	1.68	2.27	1.60
Keuangan, Sewa & Jasa Perush.	0.14	-1.35	0.10	11.04	1.93	4.39
Jasa-jasa	1.25	3.12	9.43	2.44	-16.44	4.92
PDRB	<i>Sumbangan (% q.t.q)</i>					
	1.76	2.27	1.81	3.62	-1.14	-0.95
Pertanian	0.17	0.06	0.88	1.28	-0.18	-2.04
Pertambangan & Penggalian	0.46	0.33	-0.35	0.28	0.25	0.29
Industri Pengolahan	0.28	0.58	0.06	0.39	0.21	-0.34
Listrik, Gas dan Air	0.00	0.04	0.01	0.05	-0.03	0.01
Bangunan	0.19	0.25	-0.23	0.09	0.11	0.07
Perdagangan, Hotel & Rest.	0.39	0.56	0.28	0.50	0.30	0.15
Angkutan & Komunikasi	0.12	0.18	0.13	0.13	0.17	0.12
Keuangan, Sewa & Jasa Perush.	0.01	-0.08	0.01	0.61	0.11	0.27
Jasa-jasa	0.14	0.34	1.04	0.29	-2.07	0.52

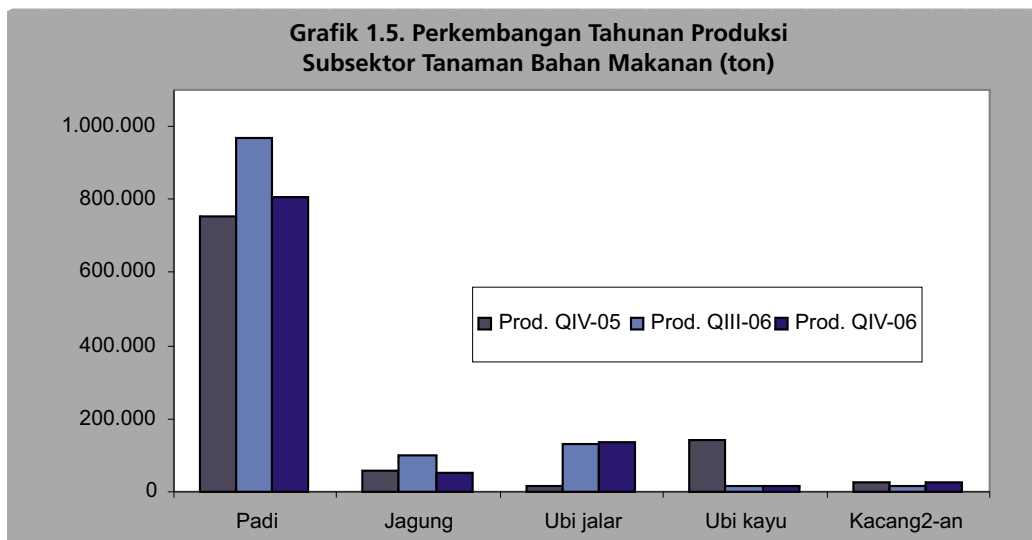
Sumber: Hasil Survei dan estimasi, kerjasama BI Makassar dengan BPS Sulsel

* Data sementara

a. Sektor Pertanian

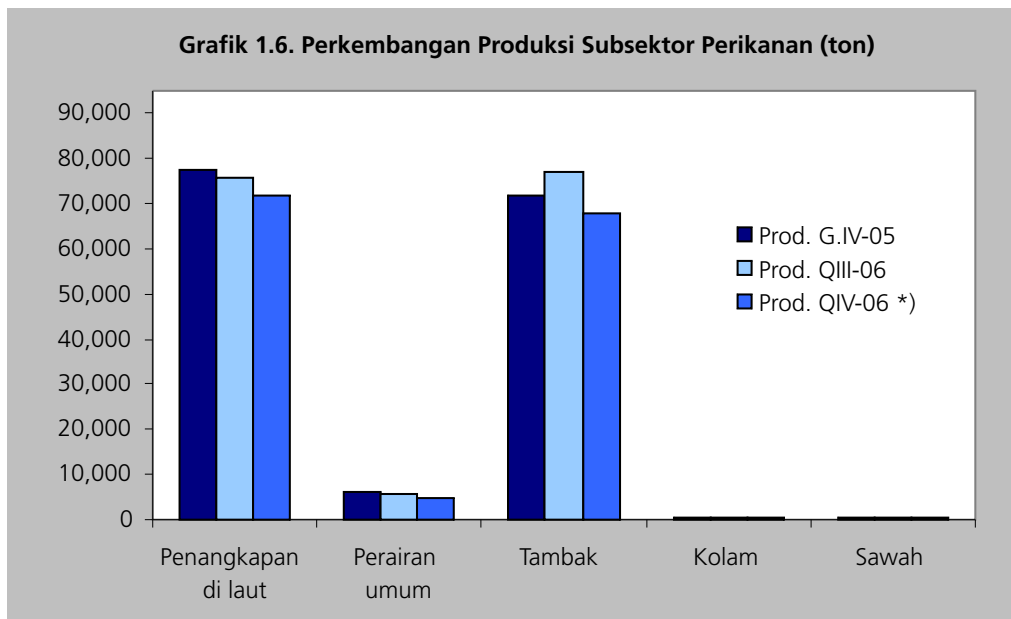
Pertumbuhan sektor pertanian pada triwulan laporan, secara tahunan tercatat mengalami kontraksi sebesar 2,52%, menurun dibandingkan dengan kinerja pada triwulan III-2006 sebesar 4,53% maupun dibandingkan triwulan IV-2005 yang tercatat tumbuh positif sebesar 13,97%. Kondisi yang sama juga terjadi pada kinerja sektor ini secara triwulanan. Kurang membaiknya kinerja sektor pertanian ini dipicu oleh menurunnya kinerja subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan subsektor perikanan. Sementara hanya subsektor kehutanan yang tercatat mengalami pertumbuhan yang meningkat. Kurang membaiknya kinerja subsektor tanaman bahan makanan (tabama) terutama pada komoditas-komoditas utama yaitu produksi padi, jagung dan ubi kayu. Kondisi ini dikonfirmasi dengan perkembangan luas panen yang menghasilkan produksi padi dan beberapa tanaman palawija pada triwulan laporan yang secara umum tercatat menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Konsekuensi logis dari kondisi ini adalah terjadinya penurunan produksi padi dan beberapa tanaman palawija. Untuk

tanaman padi, luas panen tercatat mengalami penurunan dari 208.102 hektar pada triwulan III-2006 menjadi 157.942 hektar pada triwulan laporan atau mengalami penurunan sebesar 24,10%. Konsekuensi logis dari kondisi ini adalah terjadinya penurunan produksi dari 967.561 ton menjadi 807.919 ton atau turun sebesar 16,50%.



Sumber: BPS, diolah

Di subsektor perikanan, penurunan produksi yang paling tinggi terjadi pada aktivitas pembudidayaan ikan di sawah yakni dari 567 ton pada triwulan lalu menjadi 269 ton pada triwulan laporan atau menurun sekitar 52,56%. Sedangkan bila dibandingkan dengan triwulan IV-2005 kinerja subsektor ini hanya mengalami penurunan sebesar 47,67%. Selanjutnya, penangkapan ikan di laut tercatat juga mengalami penurunan produksi, yakni dari 75.519 ton pada triwulan III-2006 menjadi 71.745 ton pada triwulan laporan atau mengalami penurunan sebesar 5%. Salah satu penyebab utama dari kondisi ini adalah memburuknya kondisi cuaca pada daerah-daerah penangkapan ikan di wilayah Provinsi Sulselbar sebagai akibat dimulainya musim angin barat yang terjadi menjelang akhir periode laporan. Hal tersebut menyebabkan berkurangnya tangkapan ikan para nelayan sehingga total produksi dari subsektor ini mengalami pertumbuhan yang cukup berarti.



Sumber: BPS, diolah
*) Angka sementara

b. Sektor Keuangan-Sewa-Jasa Perusahaan

Sektor keuangan-sewa-jasa perusahaan mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan yaitu sebesar 15,30% (y-o-y) atau meningkat dibandingkan kinerja triwulan III-2006 yang tercatat sebesar 8,84% maupun kondisi pada triwulan IV-2005 yang tercatat sebesar 1,94%. Penyumbang utama peningkatan kinerja pada sektor ini adalah subsektor bank dengan pertumbuhan sebesar 32,79% (y-o-y), meningkat cukup signifikan dibandingkan kondisi pada triwulan III-2006 yang tercatat sebesar 14,12% maupun triwulan IV-2005 yang tercatat mengalami kontraksi sebesar 4,44%. Pertumbuhan pada subsektor bank yang cenderung meningkat ini, mengindikasikan semakin membaiknya kinerja pembiayaan perbankan seiring mulai bergerak turunnya suku bunga kredit atau pembiayaan yang ditetapkan oleh perbankan daerah paska penyesuaian suku bunga kredit perbankan daerah masih pada besaran yang cukup terbatas dan terutama terjadi pada kredit-kredit pembiayaan untuk kegiatan konsumsi.

c. Sektor Angkutan dan Komunikasi

Pada triwulan laporan, sektor angkutan-komunikasi tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 6,34% atau menurun dibandingkan triwulan III-2006 yang tercatat sebesar 7,11%, namun mengalami peningkatan dibandingkan kinerja sektor ini pada triwulan IV-2005 yang

tercatat sebesar 4,44%. Penyumbang utama pertumbuhan sektor ini didukung oleh peningkatan kinerja pada sub sektor komunikasi walaupun tidak dibarengi oleh peningkatan kinerja di subsektor pengangkutan. Salah satu faktor pendorong meningkatnya kinerja di subsektor komunikasi adalah semakin meningkatnya penyediaan infrastruktur komunikasi dan layanan komunikasi Provinsi Sulselbar yang ditandai oleh beroperasinya perusahaan penyedia jasa layanan komunikasi menjelang akhir periode laporan.

d. Sektor Jasa-Jasa

Secara tahunan, sektor jasa-jasa pada triwulan laporan tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 6,28% (y-o-y) atau menurun dibandingkan triwulan IV-2005 tercatat sebesar 7,06%, namun meningkat bila dibandingkan dengan kinerja pada triwulan III-2006 yang mengalami pertumbuhan sebesar 4,45%. Meningkatnya kinerja sektor jasa-jasa ini terutama didorong oleh meningkatnya subsektor Jasa Pemerintahan Umum pada triwulan laporan yang tercatat sebesar 6,53%.

Sementara itu, kinerja subsektor Jasa Swasta pada triwulan laporan tercatat mengalami perlambatan baik dibandingkan triwulan III-2006 maupun triwulan IV-2005. Hal ini sejalan dengan perkembangan ekonomi daerah yang cenderung lebih didominasi oleh kegiatan belanja Pemerintah Daerah terutama di penghujung tahun 2006. Kondisi ini merupakan dampak logis dari melambatnya kegiatan ekonomi dari sektor swasta seiring dengan masih belum sepenuhnya pemulihan daya beli masyarakat di daerah setelah kenaikan harga yang cukup signifikan paska kenaikan harga BBM yang menyebabkan Bank Indonesia memandang perlu mengambil kebijakan moneter yang cenderung tight-bias sehingga cukup mempengaruhi kinerja perekonomian secara nasional maupun di daerah.

e. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Pertumbuhan sektor perdagangan, hotel dan restoran pada triwulan laporan tercatat sebesar 4,75% (y-o-y) dan memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan sebesar 0,71%. Angka pertumbuhan tersebut mengalami perlambatan apabila dibandingkan triwulan III-2006 yang tercatat sebesar 7,65% maupun triwulan IV-2005 yang tercatat sebesar 8,66%.

Terjadinya perlambatan pada sektor ini lebih didorong oleh melambatnya pertumbuhan pada kegiatan subsektor perdagangan ritel dan restoran. Adapun kinerja subsektor perhotelan tercatat mengalami pertumbuhan yang meningkat, hal ini dapat dikonfirmasi dari kondisi tingkat hunian hotel yang tercatat mengalami peningkatan seiring semakin bertambahnya jumlah hotel yang ada di Kota Makassar.

f. Sektor Lainnya

Sektor industri pengolahan mencatat pertumbuhan sebesar 1,60% dan memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan sebesar 0,23%. Apabila dibandingkan dengan triwulan III-2006 dan triwulan IV-2005 sektor ini mengalami perlambatan yang cukup signifikan. Penyumbang utama pertumbuhan sektor ini adalah subsektor industri non migas terutama didukung oleh peningkatan komoditas barang lainnya, sedangkan komoditas lainnya mengalami penurunan.

Sektor listrik, gas dan air bersih mencatat pertumbuhan sebesar 3,95% dan memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan sebesar 0,04%. Apabila dibandingkan dengan triwulan III-2006 dan triwulan IV-2005, pertumbuhan sektor ini tercatat mengalami perlambatan, seiring dengan menurunnya kinerja pada subsektor listrik dan air bersih.

Sektor pertambangan dan penggalian tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 4,78% (y-o-y) atau melambat dibandingkan triwulan lalu yang sebesar 5,19% maupun triwulan IV-2005 yang sebesar 11,81%. Terjadinya perlambatan pertumbuhan pada sektor ini didorong oleh melambatnya kinerja subsektor pertambangan bukan migas, penggalian serta minyak dan gas bumi.

Sektor bangunan pada periode laporan tercatat tumbuh sebesar 1,11%, sedikit meningkat dibandingkan triwulan IV-2005 yang tumbuh sebesar 0,82%, namun demikian kinerja sektor ini cenderung melambat dibandingkan triwulan III-2006 yang sebesar 4,93%. Salah satu penyebab utama dari perlambatan kinerja subsektor ini adalah semakin melambatnya pengerjaan proyek-proyek pembangunan di akhir tahun mengingat kondisi cuaca yang cenderung memperlambat kegiatan di sektor bangunan.

1.3. Perkembangan Ketenagakerjaan

Penyaluran tenaga kerja Indonesia ke luar negeri pada triwulan laporan ini tercatat mengalami penurunan lebih dari 3 kali lipat bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yaitu dari 353 tenaga kerja menjadi 104 tenaga kerja. Puncak penyaluran tenaga kerja ke luar negeri dalam 2 tahun terakhir terjadi pada triwulan II-2005, sedangkan tenaga kerja yang dipulangkan puncaknya terjadi pada triwulan I-2003. Dalam periode Januari hingga November 2006 tenaga kerja Indonesia yang disalurkan sebanyak 645 tenaga kerja diantaranya 388 tenaga kerja yang berpendidikan SLTA dan selebihnya 257 tenaga kerja adalah tamatan SLTP. Selama tahun 2006 tenaga kerja yang dipulangkan sebanyak 51 tenaga kerja yang semuanya berjenis kelamin laki-laki.

Dalam periode tahun 2005-2006 jumlah tenaga kerja Indonesia yang disalurkan ke luar negeri lebih dominan bertujuan ke negara tetangga yaitu Malaysia dan Arab Saudi. Relatif dominannya tenaga kerja Indonesia ke Malaysia disebabkan oleh faktor sosial budaya antara kedua negara yang masih dapat dikatakan serumpun. Aspek kedekatan sosial budaya tersebut tentunya sangat membantu para TKI dalam bersosialisasi dengan masyarakat Malaysia.

Selanjutnya, tingkat pengangguran di tahun 2006 diperkirakan akan berkisar pada angka 13,3% atau menurun dibandingkan tahun 2005 yang tercatat sebesar 13,58% (516.622 orang). Kondisi ini diperkirakan dapat terwujud mengingat pertumbuhan ekonomi di daerah pada tahun 2006 diperkirakan akan lebih baik dari tahun sebelumnya dimana untuk Provinsi Sulselbar setiap kenaikan 1% pertumbuhan ekonomi diperkirakan akan dapat menyediakan lapangan kerja bagi 13-14 ribu orang pencari kerja baru.

Sementara itu, Upah Minimum Provinsi meningkat dari Rp612.000,00 pada tahun 2005 menjadi Rp672.000,00 pada tahun 2006 atau mengalami peningkatan sebesar 8%. Informasi di atas memberikan gambaran bahwa Pemerintah Daerah terus berupaya untuk memperbaiki dan mendukung upaya peningkatan dan perbaikan kesejahteraan para pekerja miskin sebagaimana diketahui besaran Upah Minimum Provinsi tersebut mungkin belum dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Tabel 1.9.
Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Indonesia yang Disalurkan ke Luar Negeri

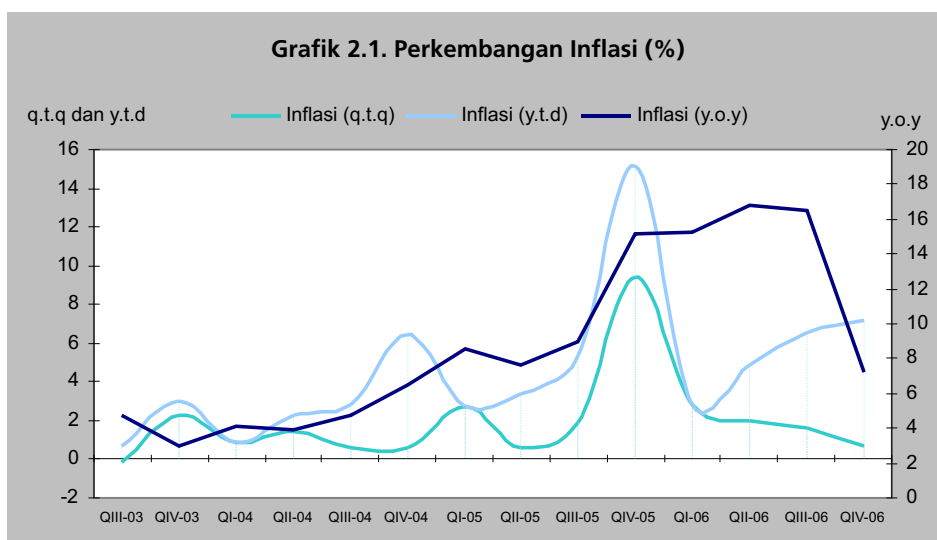
Uraian	2005					2006				
	Tw-1	Tw-2	Tw-3	Tw-4	Jumlah	Tw-1	Tw-2	Tw-3	Tw-4	Jumlah
1. Tenaga Kerja	128	1028	513	91	1760	109	79	353	104	645
a. Laki-laki	51	768	449	63	1,331	63	10	104	49	226
b. Perempuan	77	260	64	28	429	46	69	249	55	419
2. Pendidikan	128	1,028	513	91	1,760	109	79	353	104	645
a. <= SLTP	-	768	356	17	1,141	100	30	61	66	257
b. SLTA	128	190	125	74	517	9	49	292	38	388
c. Perguruan Tinggi	-	70	32	-	102	-	-	-	-	-
3. Negara Tujuan	128	1028	513	91	1760	109	79	353	104	645
a. Malaysia	37	748	281	17	1,083	73	17	82	15	187
b. Jepang	13	79	32	46	170	9	10	39	0	58
c. Arab Saudi	78	34	24	26	162	27	31	53	42	153
d. Lainnya	-	167	176	2	345	-	21	179	47	247

Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally blank

Bab 2 Perkembangan Inflasi

Perkembangan harga-harga di wilayah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat (Sulselbar) pada triwulan IV-2006, berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK), mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya. Laju inflasi di wilayah Sulselbar pada akhir periode laporan tercatat sebesar 7,21% (y-o-y) menurun cukup signifikan apabila dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 16,52%. Salah satu faktor yang menyebabkan adanya penurunan laju inflasi pada triwulan laporan ini lebih disebabkan oleh mulai meredanya dampak kenaikan harga sebagai akibat penyesuaian harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang mengalami kenaikan pada bulan Oktober 2005. Namun demikian, inflasi Sulselbar masih lebih tinggi apabila dibandingkan dengan laju inflasi nasional tercatat sebesar 6,60%.

Secara tahunan (y-o-y), laju inflasi tertinggi pada triwulan IV-2006 terjadi pada kelompok bahan makanan sebesar 16,07%. Sedangkan laju inflasi terendah terjadi pada kelompok transportasi-komunikasi-jasa keuangan yaitu sebesar 0,98%. Berdasarkan sumbangannya, kelompok bahan makanan merupakan penyumbang inflasi tertinggi tercatat sebesar 4,20% terutama berasal dari komoditas padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya (22,88%), ikan diawetkan (19,40%) dan ikan segar (18,68%).



Sumber: BPS, diolah.

Secara triwulanan (q-t-q), laju inflasi kota Makassar pada akhir triwulan IV-2006 tercatat sebesar 0,66%, menurun dibandingkan laju inflasi pada triwulan sebelumnya tercatat sebesar 1,58%. Laju inflasi tertinggi pada triwulan laporan terjadi pada kelompok sandang yang tercatat sebesar 1,48%. Adapun laju inflasi terendah terjadi pada kelompok transportasi-komunikasi-jasa keuangan yang tercatat sebesar 0,12%. Berdasarkan sumbangannya, kelompok perumahan-air-listrik-gas-bahan bakar merupakan penyumbang inflasi tertinggi tercatat sebesar 0,25% terutama berasal dari komoditas biaya tempat tinggal (0,17%).

Sementara itu, laju inflasi bulanan (m-t-m) pada bulan Desember 2006 mengalami deflasi sebesar 0,26%. Adapun berdasarkan tahun kalender (y-t-d), laju inflasi kumulatif sampai dengan bulan Desember 2006 adalah sebesar 7,21%. Angka ini lebih rendah dibandingkan laju inflasi kumulatif pada periode sama tahun 2005 yang tercatat sebesar 15,20%.

2.1. Inflasi Berdasarkan Kelompok Barang

Pada triwulan laporan, kelompok bahan makanan mencatat laju inflasi tertinggi di Kota Makassar sebesar 16,07% dengan sumbangan sebesar 4,20%. Kemudian diikuti oleh kelompok pendidikan dan kelompok makanan jadi masing-masing mencatat laju inflasi sebesar 13,12% dan 5,72% dengan sumbangan masing-masing sebesar 0,77% dan 0,91%.

Tabel 2.1.													
Inflasi Kelompok Barang dan Jasa (% , y o y)													
	QIV-03	QI-04	QII-04	QIII-04	QIV-04	QI-05	QII-05	QIII-05	QIV-05	QI-06	QII-06	QIII-06	QIV-06
Inflasi (% , y.o.y)													
Bahan Makanan	-5,37	5,99	3,55	4,18	8,78	5,88	6,50	13,08	7,45	16,96	20,83	20,69	16,07
Makanan Jadi	9,24	3,75	1,69	2,17	2,40	7,22	7,69	9,07	14,64	11,44	13,52	11,74	5,72
Perumahan	8,58	5,35	4,84	3,61	5,35	7,16	6,23	5,96	12,34	10,16	10,66	10,40	3,26
Sandang	4,56	3,13	3,98	2,83	4,12	4,21	3,92	6,42	6,97	7,20	8,85	6,06	4,79
Kesehatan	0,65	1,31	1,14	1,06	0,76	2,47	3,19	2,67	5,85	5,48	5,71	5,92	3,33
Pendidikan	2,20	3,46	3,94	16,77	16,43	16,53	16,19	7,39	8,25	8,31	9,15	13,49	13,12
Transportasi/Kom.	0,91	1,05	6,23	7,19	7,05	16,51	11,06	9,75	40,60	29,99	29,67	29,60	0,98
Sumbangan terhadap Inflasi Umum (%)													
Bahan Makanan	-1,47	1,47	0,98	1,11	2,41	1,63	1,79	3,45	2,09	4,59	5,68	5,67	4,20
Makanan Jadi	1,76	1,01	0,28	0,36	0,40	1,19	1,26	1,49	2,35	1,87	2,21	1,92	0,91
Perumahan	2,04	1,40	1,15	0,87	1,28	1,72	1,49	1,43	2,92	2,41	2,51	2,43	0,75
Sandang	0,43	0,35	0,26	0,19	0,27	0,27	0,25	0,42	0,45	0,45	0,55	0,38	0,28
Kesehatan	0,02	0,04	0,04	0,04	0,03	0,08	0,10	0,09	0,19	0,17	0,18	0,18	0,10
Pendidikan	0,12	0,11	0,22	0,97	0,93	0,93	0,92	0,48	0,51	0,50	0,55	0,86	0,77
Transportasi/Kom.	0,10	0,03	1,03	1,20	1,16	2,69	1,86	1,66	6,70	5,24	5,17	5,08	0,20
LAJU INFLASI	3,01	4,41	3,96	4,74	6,47	8,52	7,67	9,01	15,20	15,23	16,85	16,52	7,21

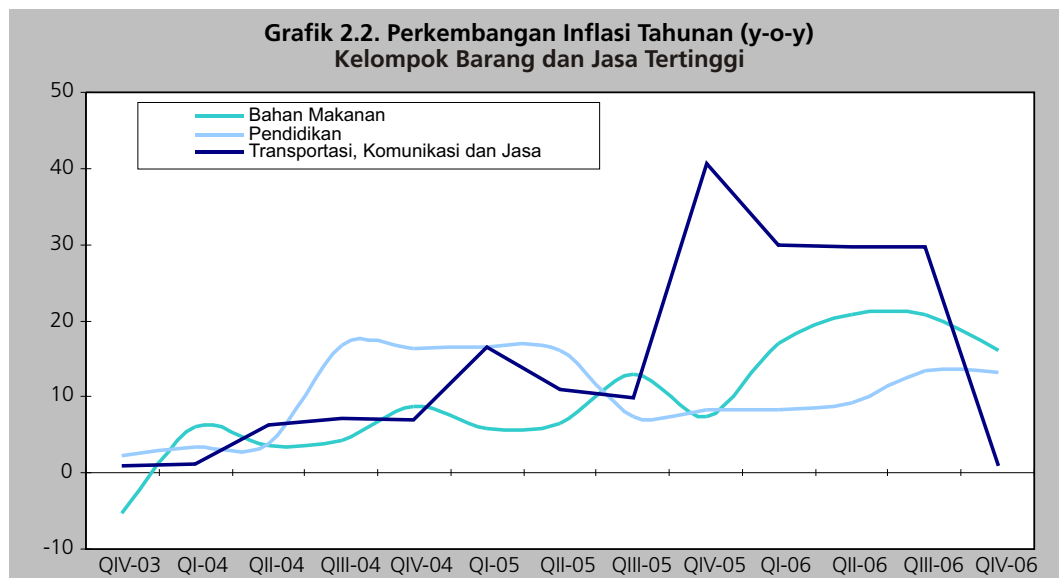
Sumber : BPS, diolah

Tabel 2.1.a
Inflasi Kelompok Barang dan Jasa (% q t q)

	QIV-03	QI-04	QII-04	QIII-04	QIV-04	QI-05	QII-05	QIII-05	QIV-05	QI-06	QII-06	QIII-06	QIV-06
Inflasi (% q.t.q)													
Bahan Makanan	5.25	2.00	0.70	-3.62	9.89	-0.72	1.29	2.33	4.42	8.06	4.64	2.22	0.42
Makanan Jadi	1.21	-0.04	0.18	0.81	1.44	4.66	0.62	2.10	6.63	1.73	2.50	0.49	0.88
Perumahan	0.32	1.20	0.94	1.10	2.01	2.94	0.07	0.84	8.14	0.95	0.52	0.61	1.15
Sandang	0.91	0.44	1.12	0.33	2.18	0.53	0.83	2.74	2.71	0.74	2.38	0.12	1.48
Kesehatan	0.18	-0.27	0.04	1.11	-0.11	1.42	0.74	0.60	2.98	1.07	0.96	0.80	0.47
Pendidikan	0.18	0.03	0.30	16.17	-0.10	0.12	0.00	7.38	0.70	0.17	0.78	11.64	0.37
Transportasi/Kom.	0.45	-0.12	5.23	1.53	0.32	8.71	0.30	0.33	28.51	0.50	0.06	0.28	0.13
Sumbangan terhadap Inflasi Umum (%)													
Bahan Makanan	1.39	0.55	0.19	-1.00	2.61	-0.20	0.35	0.64	1.21	2.11	1.28	0.62	0.12
Makanan Jadi	0.20	-0.01	0.03	0.13	0.24	0.75	0.10	0.34	1.09	0.28	0.40	0.08	0.14
Perumahan	0.08	0.29	0.23	0.26	0.48	0.69	0.02	0.20	1.90	0.22	0.12	0.14	0.25
Sandang	0.06	0.03	0.07	0.02	0.14	0.03	0.05	0.17	0.17	0.04	0.14	0.01	0.09
Kesehatan	0.01	-0.01	0.00	0.04	0.00	0.05	0.02	0.02	0.09	0.03	0.03	0.02	0.01
Pendidikan	0.01	0.00	0.02	0.90	-0.01	0.01	0.00	0.44	0.04	0.01	0.04	0.65	0.02
Transportasi/Kom.	0.07	-0.02	0.85	0.26	0.05	1.44	0.05	0.06	4.89	0.10	0.01	0.05	0.02
LAJU INFLASI	1.83	0.83	1.39	0.61	3.51	2.77	0.60	1.87	9.40	2.79	2.01	1.58	0.66

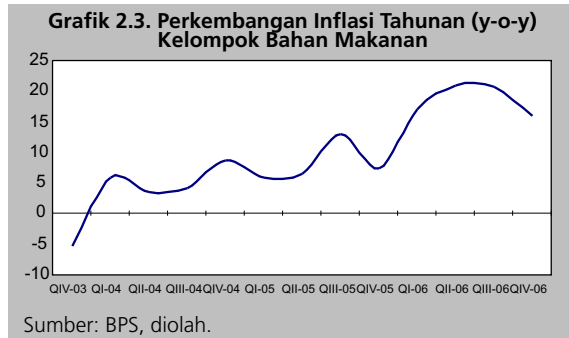
Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Sementara itu, kelompok transportasi-komunikasi mencatat laju inflasi terendah yaitu sebesar 0,98% dengan sumbangan terhadap inflasi Kota Makassar sebesar 0,20%. Kemudian diikuti oleh kelompok perumahan dan kelompok kesehatan masing-masing mencatat laju inflasi sebesar 3,26% dan 3,33% dengan sumbangan masing-masing sebesar 0,75% dan 0,10%.



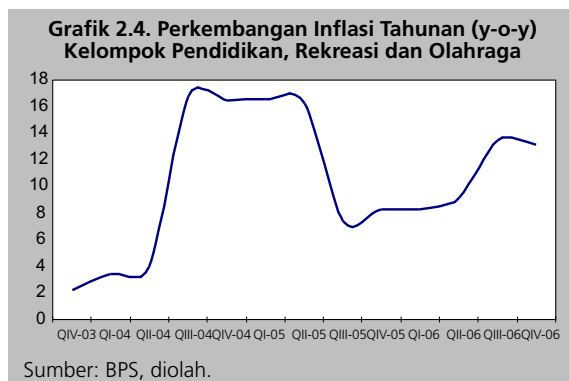
Sumber: BPS, diolah.

Kelompok bahan makanan pada triwulan laporan mengalami pertumbuhan laju inflasi sebesar 16,07% (y-o-y), menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 20,69%. Kelompok ini memberikan sumbangan inflasi sebesar 4,20% terhadap inflasi di wilayah Sulselbar. Adapun subkelompok yang memberikan sumbangan inflasi terbesar adalah subkelompok padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya dan subkelompok ikan segar dengan sumbangan inflasi masing-masing sebesar 1,78% dan 1,43%. Sumber tekanan harga dari subkelompok padi-padian terutama berasal dari faktor cuaca/musim yang signifikan (pancaroba) pada triwulan laporan dimana pada saat memasuki awal triwulan laporan masih



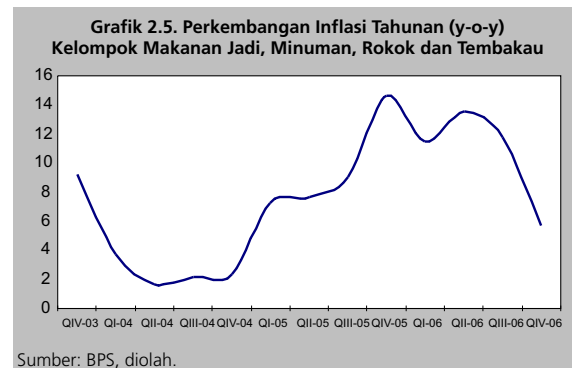
berlangsung musim kemarau yang berkepanjangan sehingga terjadi keterlambatan musim tanam. Khusus untuk subkelompok ikan segar, berlangsungnya musim angin barat diperkirakan merupakan salah satu penyebab langkanya komoditas ikan di pasaran yang menimbulkan tekanan harga mengingat jumlah permintaan agregat pada komoditas dimaksud tidak mengalami penurunan. Semenjak merebak kembali isu flu burung serta karakteristik masyarakat Sulselbar yang gemar akan komoditas ikan segar yang dijadikan sebagai lauk utama sehari-hari.

Kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga pada periode laporan mencatat inflasi sebesar 13,12% (y-o-y), menurun dibandingkan inflasi triwulan sebelumnya yang sebesar 13,49%. Kelompok ini memberikan sumbangan sebesar 0,81% terhadap inflasi di wilayah Sulselbar. Pendorong utama inflasi pada triwulan laporan yaitu pada kelompok pendidikan-rekreasi-olahraga adalah subkelompok jasa pendidikan dengan sumbangan inflasi sebesar 0,66%. Adapun komoditas yang menyumbang inflasi terbesar adalah Akademi/Perguruan Tinggi (0,46%) dan SLTA (0,16%) yang antara lain disebabkan oleh dimulainya masa perkuliahan dan sekolah.

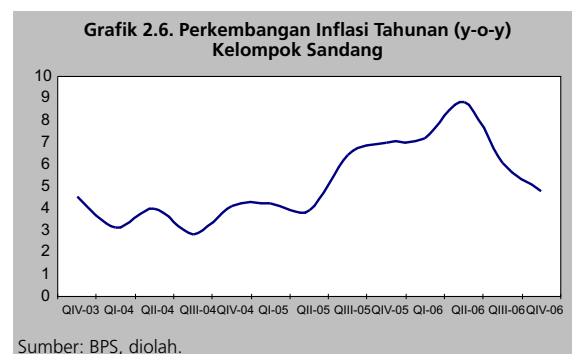


Kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau pada triwulan laporan

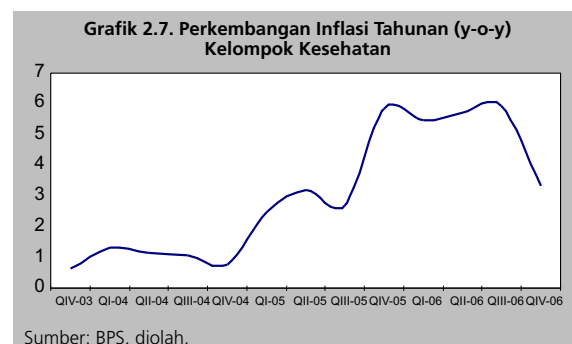
mengalami inflasi sebesar 5,72% (y-o-y) dengan sumbangan 0,91%. Laju inflasi kelompok tersebut menurun cukup signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 11,74%. Adapun subkelompok yang memberikan sumbangan inflasi terbesar adalah subkelompok makanan jadi dengan sumbangan inflasi sebesar 0,39%. Jenis bahan makanan yang mendorong inflasi subkelompok tersebut antara lain mie, biskuit dan kue kering berminyak.



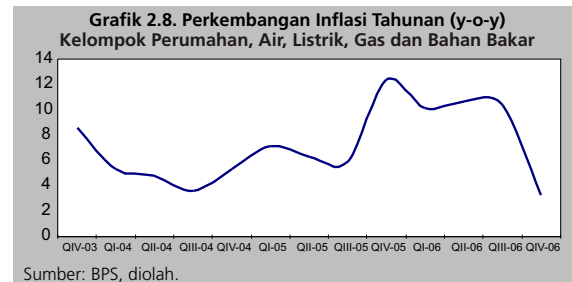
Kelompok sandang pada periode laporan mengalami inflasi sebesar 4,79% (y-o-y) dengan sumbangan 0,28%. Laju Inflasi ini lebih rendah dibandingkan dengan inflasi triwulan sebelumnya yang sebesar 6,06%. Subkelompok yang mendominasi pembentukan inflasi dari kelompok ini adalah subkelompok barang pribadi dan sandang lainnya dengan inflasi sebesar 11,26% dan sumbangan 0,15%. Adapun komoditas penyumbang inflasi tertinggi dari subkelompok ini adalah emas perhiasan (0,13%), meski harga emas sudah tidak berfluktuatif sejalan dengan relatif stabilnya nilai tukar dollar serta harga emas dunia.



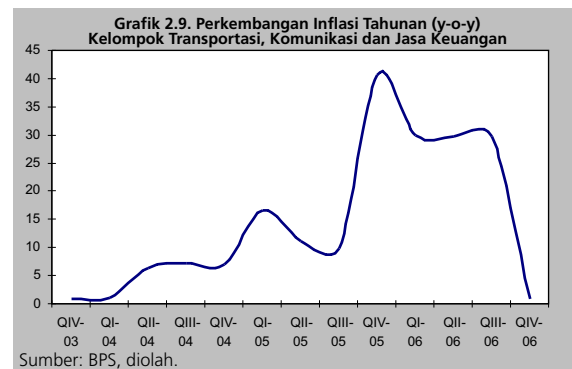
Kelompok kesehatan pada triwulan laporan mencatat laju inflasi sebesar 3,33% (y-o-y) lebih rendah dibandingkan inflasi triwulan sebelumnya yaitu sebesar 5,92% dengan sumbangan terhadap laju inflasi daerah sebesar 0,10%. Inflasi kelompok ini terutama didorong oleh inflasi subkelompok jasa perawatan jasmani dengan inflasi sebesar 11,99% dan sumbangan sebesar 0,03%. Jenis komoditas pada subkelompok tersebut yang mengalami kenaikan harga adalah tarif gunting rambut wanita dan tarif gunting rambut pria.



Kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar pada triwulan laporan mengalami inflasi sebesar 3,26% (y-o-y) dengan sumbangan 0,75%. Laju inflasi tersebut sedikit menurun dibandingkan inflasi triwulan sebelumnya yang sebesar 10,40%. Subkelompok penyelenggaraan rumah tangga tercatat mendominasi inflasi kelompok ini, dengan inflasi sebesar 6,89% dan sumbangan 0,14%. Berdasarkan komoditasnya, pendorong utama inflasi subkelompok ini adalah komoditas abu gosok (49,99%) dan sabun cuci batangan (16,59%). Sementara itu, sumbangan inflasi tertinggi terdapat pada komoditas pembasmi nyamuk cair (0,03%) dan sabun cream detergen (0,02%).



Kelompok transportasi-komunikasi-jasa keuangan pada triwulan laporan (y-o-y) merupakan kelompok barang dan jasa yang mengalami penurunan laju inflasi yang signifikan yaitu tercatat hanya sebesar 0,98%, sementara laju inflasi pada triwulan sebelumnya tercatat 29,60% dan untuk periode sama tahun lalu tercatat sebesar 40,60%. Penurunan laju inflasi pada triwulan laporan ini lebih disebabkan oleh mulai meredanya dampak kenaikan harga sebagai akibat penyesuaian harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang mengalami kenaikan pada bulan Oktober 2005. Adapun subkelompok yang memberikan sumbangan inflasi terbesar pada triwulan laporan adalah subkelompok sarana dan penunjang transpor (0,07%).



2.2. Sumber Tekanan Inflasi dan Inflasi per Komoditas

Berdasarkan jenis barang dan jasa, pada triwulan laporan laju inflasi tertinggi terjadi pada kelompok bahan makanan tercatat sebesar 16,07% dengan sumbangan sebesar 4,20%. Subkelompok yang menjadi penyumbang tertinggi pada kelompok ini yaitu subkelompok padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya yang tercatat sebesar 22,89% terutama bersumber dari komoditas beras (26,85%) dan mie basah (15,99%).

Laju inflasi terendah terjadi pada kelompok transportasi-komunikasi-jasa keuangan tercatat sebesar 0,98% dengan sumbangan sebesar 0,20%. Subkelompok yang menjadi penyumbang tertinggi pada kelompok ini yaitu subkelompok sarana dan penunjang transpor tercatat sebesar 7,92% terutama bersumber dari komoditas ban dalam motor (22,66%) dan ban luar motor (15,19%).

2.2.1. Komoditas Penyumbang Inflasi Terbesar (y-o-y)

Berdasarkan data dari 7 kelompok barang dan jasa yang merupakan kompilasi dari 774 komoditas, sumber tekanan inflasi untuk Kota Makassar¹ terutama disumbangkan oleh komoditas pertanian antara lain beras dan cabe rawit. Komoditas beras dalam perhitungan inflasi Kota Makassar adalah komoditas dengan bobot terbesar yaitu berkisar pada angka 0,0686, sehingga apabila terjadi sedikit gangguan di sisi supply baik akibat kendala distribusi maupun terlambatnya penyediaan komoditas tersebut dari para petani maka dampak dari gangguan tersebut sangat signifikan terhadap laju inflasi Kota Makassar. Terjadinya peningkatan harga beras terutama menjelang Idul Adha dan Tahun Baru 2007 lebih disebabkan meningkatnya permintaan masyarakat sementara stok beras di pasaran yang sedikit mulai berkurang sebagai akibat terlambatnya musim tanam pada akhir tahun 2006 karena musim kemarau yang berkepanjangan.

¹ Inflasi daerah untuk Provinsi Sulselbar hasil proxy dari inflasi Kota Makassar

Tabel 2.2. Komoditas Penyumbang Inflasi Terbesar (y-o-y)

No.	Komoditi	Bobot	Pertumbuhan (y-o-y)	Sumbangan (y-o-y)
1	Beras	0,0686	26,85	1,84271
2	Cabe Rawit	0,0046	160,22	0,73367
3	Akademi/Perguruan Tinggi	0,0251	18,44	0,46246
4	Layang	0,0138	26,32	0,36424
5	Bandeng	0,0235	10,77	0,25302
6	Daging Ayam Ras	0,0124	19,01	0,23553
7	Rokok Kretek Filter	0,0271	7,50	0,20337
8	Tarip Air Minum PAM	0,0084	19,63	0,16581
9	SLTA	0,0074	21,27	0,15693
10	Daging Sapi	0,0064	22,06	0,14034
11	Emas Perhiasan	0,0102	13,24	0,13486
12	Udang Basah	0,0054	24,81	0,13384
13	Teri	0,0056	22,52	0,12608
14	Kentang	0,0016	77,27	0,12439
15	Tukang Bukan Mandor	0,0140	8,34	0,11696
16	Katamba	0,0033	33,14	0,10911
17	Baronang	0,0024	43,16	0,10534
18	Rokok Kretek	0,0112	9,39	0,10500
19	Mie	0,0178	5,01	0,08908
20	Kontrak Rumah	0,0579	1,47	0,08504

2.2.3. Komoditas Penyumbang Deflasi Terbesar (y-o-y)

Dari berbagai komoditas yang dijadikan acuan, disamping terjadi kenaikan harga, terdapat pula berbagai komoditas yang harganya mengalami penurunan (deflasi). Pada triwulan laporan, komoditas dengan tingkat deflasi tertinggi adalah tomat sayur dan bawang merah yang masing-masing memberikan sumbangan terhadap laju deflasi Kota Makassar adalah sebesar 0,07% dan 0,05%. Musim kemarau yang berkepanjangan ternyata cukup memberi keberuntungan bagi petani tomat sayur dan bawang merah sehingga mengakibatkan tersedianya stok dari komoditas-komoditas tersebut yang cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan data pada tabel 2.3., komoditas minyak tanah tercatat sebagai salah satu komoditas penyumbang laju deflasi Kota Makassar yang utama. Meski laju perlambatan harga minyak tanah cukup rendah (dibandingkan tomat sayur dan bawang merah) namun karena bobot dari komoditas ini relatif sangat besar maka sedikit penurunan terhadap laju kenaikan harga dapat memberikan sumbangan yang cukup signifikan pada laju deflasi kota dibandingkan komoditas-komoditas yang laju deflasinya sangat tinggi namun memiliki bobot yang relatif cukup rendah.

Hal ini dapat menjadi bahan perhatian bagi berbagai instansi di daerah dalam rangka turut serta dalam mengawasi dan memelihara sumber-sumber tekanan inflasi sehingga tingkat stabilitas ekonomi daerah dapat selalu berada pada level yang optimal.

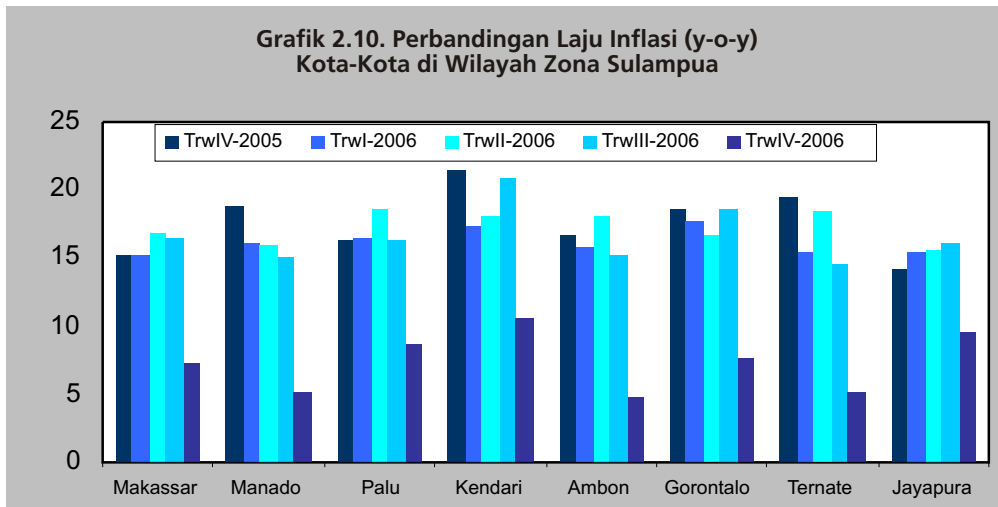
Tabel 2.3. Komoditas Penyumbang Deflasi Terbesar (y-o-y)

No.	Komoditi	Bobot	Pertumbuhan (y-o-y)	Sumbangan (y-o-y)
1	Tomat Sayur	0,0020	-36,84	-0,07293
2	Bawang Merah	0,0028	-20,93	-0,05910
3	Minyak Tanah	0,0243	-1,08	-0,02628
4	Mie Kering Instan	0,0072	-2,99	-0,02142
5	Cabe Merah	0,0017	-12,13	-0,02048
6	Kol Putih/Kubis	0,0009	-22,03	-0,01963
7	Tomat Buah	0,0003	-38,24	-0,00992
8	Sawi Putih	0,0006	-15,23	-0,00916
9	Anggur	0,0005	-16,46	-0,00773
10	Jagung Muda	0,0010	-6,38	-0,00623
11	Daun Bawang	0,0003	-13,79	-0,00364
12	Obat Dengan Resep	0,0014	-2,33	-0,00321
13	Telepon Seluler	0,0010	-2,62	-0,00267
14	Salak	0,0002	-11,77	-0,00251
15	Sawi Hijau	0,0013	-1,59	-0,00205
16	Jeruk Nipis/Limau	0,0004	-5,00	-0,00195
17	Sepeda Motor	0,0109	-0,13	-0,00143
18	Televisi Berwarna	0,0039	-0,37	-0,00142
19	Daun Sereh	0,0003	-4,11	-0,00124
20	Teh	0,0021	-0,51	-0,00108

Sumber: BPS, diolah.

2.3. Inflasi di Zona Sulawesi, Maluku dan Papua (Sulampua)

Pada triwulan IV-2006, semua kota di zona Sulampua mengalami perlambatan laju inflasi. Hal ini terutama disebabkan oleh mulai kembalinya kondisi perekonomian zona kepada titik keseimbangan dan sedikit bergeser sebagai dampak kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) pada bulan Oktober 2005.



Sumber: BPS, diolah.

Berdasarkan perkembangan laju inflasi pada kota-kota di Zona Sulampua pada triwulan laporan, Kendari tercatat sebagai kota dengan laju inflasi tertinggi yaitu sebesar 10,57%, sedangkan Ambon tercatat sebagai kota dengan laju inflasi terendah sebesar 4,80%.

Bab 3 Moneter, Perbankan dan Sistem Pembayaran

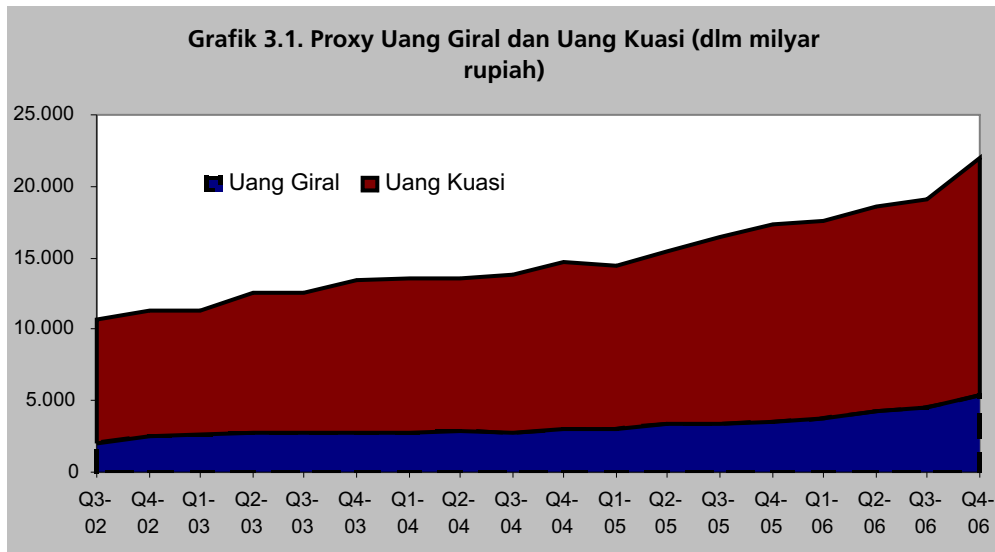
Memasuki triwulan IV-2006, kondisi likuiditas perekonomian daerah Sulselbar, menunjukkan perkembangan yang positif. Hal tersebut sejalan dengan perkembangan kinerja perekonomian yang masih relatif positif dan ditunjang oleh kondisi makromoneter yang mendukung.

Sejalan dengan perbaikan kinerja perekonomian, kondisi perbankan Sulselbar hingga triwulan laporan masih memperlihatkan pertumbuhan yang positif. Fungsi intermediasi perbankan dalam penghimpunan dana dan penyaluran kredit kepada masyarakat masih mencatat kenaikan. Selain itu peranan sistem pembayaran (baik tunai maupun non tunai) juga menunjukkan perkembangan yang baik, sejalan dengan kinerja perekonomian secara umum.

3.1. Perkembangan Moneter

Perkembangan kondisi likuiditas moneter di berada pada kondisi yang dapat mencukupi kebutuhan perekonomian. Adapun perkembangan moneter di wilayah Sulselbar tercermin dari komponen-komponen uang beredar, namun mengingat besaran uang beredar tersebut tidak dapat dihitung secara akurat untuk level daerah (propinsi), maka dilakukan *proxy* terhadap besaran moneter tersebut. Adapun komponen uang beredar terdiri dari uang giral dan uang kuasi.

Berdasarkan *proxy*, diketahui bahwa jumlah uang beredar selama triwulan laporan mengalami peningkatan. Secara tahunan, komponen uang kuasi mengalami kenaikan sebesar 20,83% yaitu dari Rp13,76 trilyun menjadi Rp16,63 trilyun. Sementara itu, uang giral mencatat kenaikan sebesar 51,21% yaitu dari Rp5,41 trilyun menjadi Rp3,58 trilyun. Secara triwulanan, uang kuasi juga mencatat kenaikan sebesar 14,16% yaitu dari Rp14,56 trilyun menjadi Rp16,63 trilyun. Demikian pula dengan komponen uang giral juga mencatat kenaikan sebesar 18,50% yaitu dari Rp4,56 trilyun menjadi Rp5,41trilyun. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat likuiditas cukup untuk memenuhi kebutuhan perekonomian di wilayah Sulawesi Selatan.



3.2. Perkembangan Perbankan

Secara umum, perkembangan kinerja perbankan di Sulselbar pada triwulan laporan menunjukkan peningkatan antara lain tercermin dari menurunnya jumlah kredit yang bermasalah (*Non Performing Loans/NPLs*). Secara khusus, indikasi masih positifnya kinerja perbankan di wilayah Sulselbar dapat juga dilihat dari meningkatnya fungsi intermediasi perbankan, nilai aset dan selisih pendapatan bunga bersih yang positif.

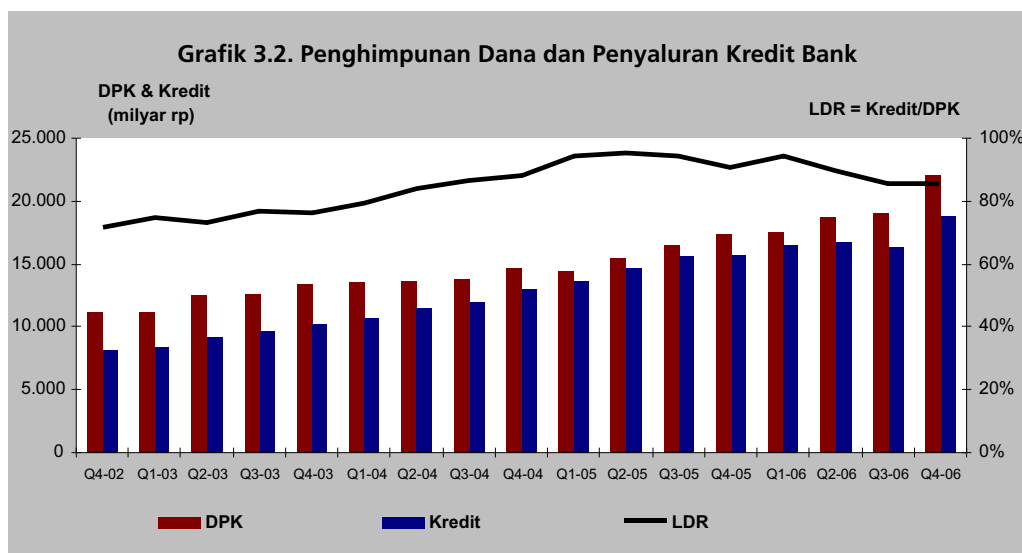
Dari sisi kelembagaan, hingga akhir triwulan IV-2006, total jumlah bank yang beroperasi di wilayah Sulselbar tercatat sebanyak 61 bank, atau tidak mengalami peningkatan dibandingkan triwulan III-2006. Namun demikian, dari jumlah jaringan kantor bank yang melayani kebutuhan masyarakat terhadap layanan perbankan telah terjadi peningkatan yaitu dari 579 kantor bank pada triwulan III-2006 menjadi 590 kantor bank pada periode laporan.

Dari sisi intermediasi, Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh perbankan (**bank umum dan BPR**) pada triwulan laporan tercatat mengalami peningkatan sebesar 15,20% yaitu dari Rp19,13 trilyun pada triwulan III-2006 menjadi Rp22,03 trilyun pada triwulan laporan. Apabila dibandingkan dengan triwulan IV-2005 mengalami peningkatan sebesar 27,10% atau Rp17,34 trilyun.

Tabel 3.1. Perkembangan Jumlah Bank dan Kantor Bank

Kelembagaan	2004				2005				2006			
	T-I	T-II	T-III	T-IV	T-I	T-II	T-III	T-IV	T-I	T-II	T-III	T-IV
Jumlah bank	51	54	56	56	58	58	58	61	61	61	61	61
- Bank Umum	28	28	30	30	32	32	32	31	31	31	31	31
- BPR	23	26	26	26	26	26	26	30	30	30	30	30
Jumlah kantor bank	488	491	494	494	491	491	491	518	558	558	579	590
- Bank Umum	456	456	457	457	454	454	454	476	516	516	536	547
- BPR	32	35	37	37	37	37	37	42	42	42	43	43

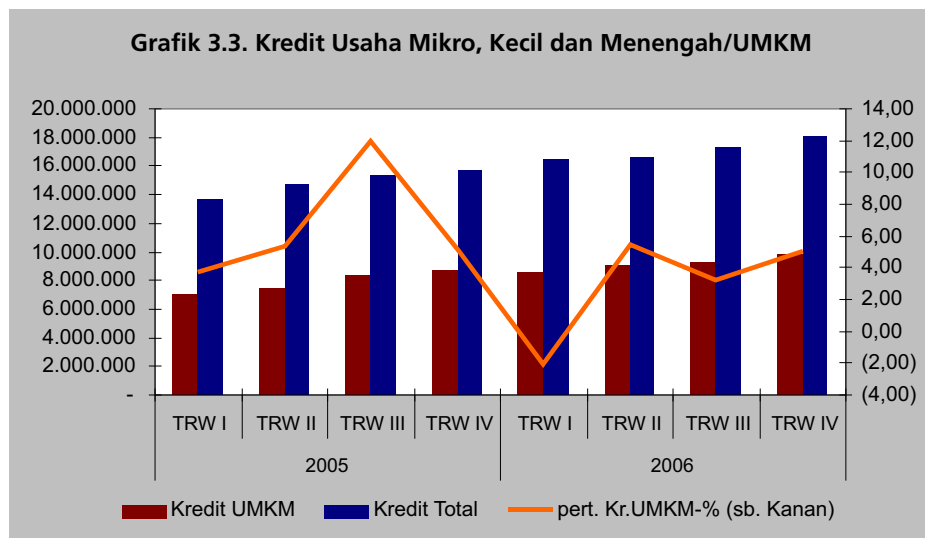
Sementara itu, penyaluran kredit perbankan mencatat peningkatan sebesar 15,32% yaitu dari Rp16,34 trilyun pada triwulan III-2006 menjadi Rp18,84 trilyun pada triwulan laporan. Apabila dibandingkan dengan triwulan IV-2005 mengalami peningkatan sebesar 19,60% atau Rp15,75 trilyun. Adanya peningkatan penyaluran kredit tidak terlepas dari respon perbankan menurunkan suku bunga kreditnya setelah upaya yang dilakukan Bank Indonesia untuk mendorong laju penyaluran kredit melalui penurunan BI Rate.



Selanjutnya, dengan membandingkan antara jumlah kredit yang disalurkan dengan dana masyarakat yang dihimpun (*Loan to Deposit Ratio/LDR*) yang merupakan tolok ukur utama bagi perbankan dalam pelaksanaan fungsi intermediasinya diketahui bahwa kinerja perbankan daerah hingga akhir triwulan laporan tercatat mengalami peningkatan. Pada triwulan laporan LDR tercatat sebesar 85,51%, meningkat dibandingkan triwulan III-2006 sebesar 85,42%.

Besarnya penyerapan kredit terutama dipengaruhi juga oleh perkembangan ekonomi Sulselbar yang dinamis dan didukung oleh kondisi sumber daya alam yang berlimpah serta letaknya yang strategis.

Komitmen perbankan daerah dalam pengembangan sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dapat terlihat dari meningkatnya penyaluran kredit kepada sektor tersebut dari waktu ke waktu. Realisasi kredit kepada sektor UMKM mencatat peningkatan sebesar 5,02% yaitu dari Rp9,32 trilyun pada triwulan III-2006 menjadi Rp9,79 trilyun pada triwulan laporan. Demikian pula apabila dibandingkan dengan triwulan IV-2005 meningkat sebesar 12,05% atau sebesar Rp8,74 trilyun. *Share* kredit UMKM terhadap kredit perbankan secara umum juga tercatat masih mendominasi yaitu sebesar 54,18%. Dilihat secara **sektoral**, porsi kredit UMKM terbesar disalurkan pada sektor perdagangan sebesar 39,29% dan sektor jasa dunia usaha sebesar 3,88%.



Secara keseluruhan jumlah kredit yang disalurkan berdasarkan jenis **penggunaan**, dibandingkan dengan triwulan III-2006, kredit investasi mengalami pertumbuhan tertinggi tercatat sebesar 21,84%, diikuti oleh kredit modal kerja sebesar 13,99% dan kredit konsumsi sebesar 5,09%. Namun apabila dibandingkan dengan triwulan IV-2006, kredit modal kerja mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 23,39%, sementara konsumsi tercatat tumbuh sebesar 16,85%, diikuti oleh kredit investasi yang mengalami penurunan pertumbuhan sebesar 1,65%. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa terjadinya peningkatan penyaluran kredit tidak

terlepas dari respon perbankan menurunkan suku bunga kreditnya setelah upaya yang dilakukan Bank Indonesia untuk mendorong laju penyaluran kredit melalui penurunan BI Rate.

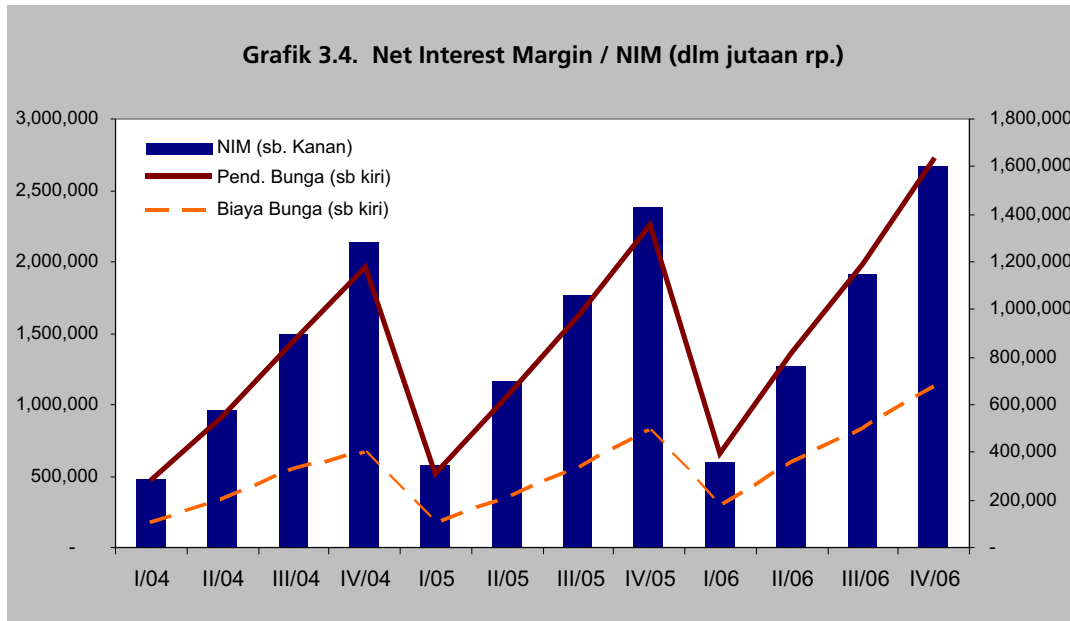
Perkembangan aset perbankan sepanjang tahun 2006 memperlihatkan tren peningkatan. Hal tersebut terutama dipengaruhi secara internal oleh kecenderungan membaiknya kinerja perbankan, sedangkan secara eksternal terutama didukung oleh kondisi fiskal dan moneter yang relatif stabil. Hingga akhir triwulan IV-2006 total aset perbankan mengalami peningkatan sebesar 4,72% yaitu dari Rp24,16 trilyun menjadi sebesar Rp25,30 trilyun. Dibandingkan triwulan IV-2005, total aset perbankan mengalami peningkatan sebesar 13,27%. Berdasarkan kelompok bank, pertumbuhan total aset tertinggi dicapai oleh kelompok BPR yang meningkat sebesar 14,15%, diikuti oleh kelompok bank swasta sebesar 10,90% kemudian kelompok bank pemerintah sebesar 1,94%.

Tabel 3.2. Aset Perbankan Berdasarkan Kelompok Bank

Uraian (dlm milyar Rp.)	2005				2006			
	T-I	T-II	T-III	T-IV	T-I	T-II	T-III	T-IV
Total Aset	19.060,55	19.607,64	21.047,10	22.337,01	21.928,81	23.762,40	24.161,44	25.301,27
- Pemerintah	12.526,23	12.600,98	13.453,49	14.567,59	14.572,88	15.978,84	16.719,39	17.043,81
- Swasta	6.454,43	6.922,26	7.505,36	7.681,17	7.271,37	7.664,12	7.308,72	8.105,27
- BPR	79,89	84,40	88,25	88,25	84,56	119,44	133,33	152,20

Kinerja perbankan daerah yang diukur dengan indikator *Net Interest Margin/NIM* (selisih antara pendapatan bunga dan biaya tinggi) tercatat mengalami peningkatan. Hal ini tercermin dari terjadinya peningkatan pendapatan bunga bersih sebesar Rp171 milyar apabila dibandingkan dengan triwulan III-2006. Sementara apabila dibandingkan dengan triwulan IV-2005 mengalami peningkatan sebesar Rp455 milyar. Peningkatan NIM tersebut disebabkan oleh semakin besarnya *spread* antara pendapatan bunga dengan biaya bunga yang terutama didorong oleh peningkatan penyaluran kredit sebagai dampak lanjutan dari kebijakan Bank Indonesia yang terus melanjutkan tren penurunan suku bunga acuan (BI Rate). Menurunnya suku bunga acuan memberi dampak yang positif bagi perbankan yang secara cepat telah merespon penurunan suku bunga tersebut dengan menurunkan suku bunga simpanan (biaya

dana), sementara untuk suku bunga kredit (pendapatan dana) belum mengalami perubahan yang cukup signifikan.



a. Penghimpunan Dana Masyarakat oleh Bank Umum

Penghimpunan dana masyarakat (Dana Pihak Ketiga/DPK) oleh bank umum di wilayah Sulselbar tercatat mengalami peningkatan sebesar 15,19% yaitu dari Rp19,06 trilyun menjadi sebesar Rp21,95 trilyun. Demikian pula dibandingkan dengan triwulan IV-2005 mengalami peningkatan sebesar 26,97%. Berdasarkan kelompok bank, Bank Pemerintah masih mendominasi pasar dibandingkan dengan Bank Swasta, dengan porsi lebih dari 60%.

Berdasarkan jenis simpanannya, baik giro, deposito maupun tabungan mencatat peningkatan. Sementara berdasarkan pangasanya, tabungan memiliki pangsa tertinggi yaitu mencapai 45,99% diikuti oleh deposito sebesar 29,38% kemudian giro sebesar 24,64%. Kecenderungan masyarakat menabung dananya dalam bentuk tabungan antara lain disebabkan oleh adanya daya tarik yang disediakan bank dalam bentuk undian atau hadiah sebagai upaya menarik minat masyarakat menyimpan dananya dalam bentuk tabungan meskipun bunga tabungan relatif kecil dibandingkan dengan giro maupun deposito.

b. Perkembangan Kredit dan Kategorinya pada Bank Umum

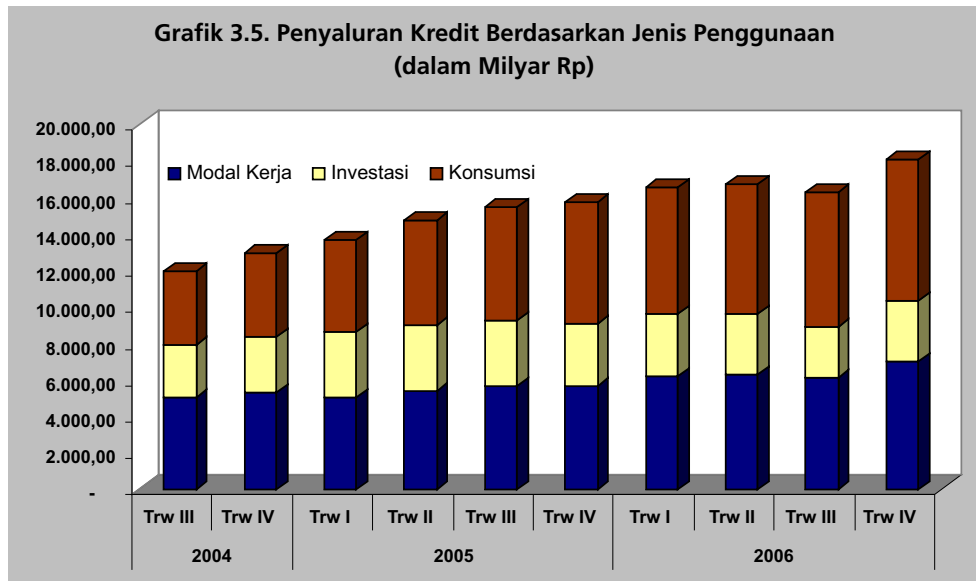
Tabel 3.3
Penghimpunan Dana Bank Umum (Rp. miliar)

Bank Umum	2005				2006			
	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV
Total Bank Umum	14,439.92	15,380.08	16,383.92	17,289.54	17,535.74	18,578.26	19,058.04	21,952.29
- Giro	3,005.88	3,435.50	3,410.36	3,576.58	3,713.56	4,242.55	4,563.79	5,408.16
- Deposito	3,902.88	4,288.07	5,158.45	5,656.67	6,075.66	6,107.65	6,102.07	6,448.69
- Tabungan	7,531.16	7,656.51	7,815.11	8,056.29	7,746.52	8,228.06	8,392.18	10,095.44
Pertumbuhan (%)	6.51	6.53	5.53	1.42	5.95	2.58	15.19	
Bank Pemerintah	9,125.07	9,752.67	10,148.34	10,841.06	11,379.24	12,137.65	12,561.36	14,248.76
- Giro	2,241.11	2,632.17	2,565.31	2,773.68	2,940.71	3,427.65	3,776.34	4,484.46
- Deposito	1,625.76	1,746.87	2,045.96	2,147.72	2,739.76	2,667.72	2,639.97	2,441.14
- Tabungan	5,258.20	5,373.63	5,537.07	5,919.66	5,698.77	6,042.28	6,145.05	7,323.16
Pertumbuhan (%)	6.88	4.06	6.83	4.96	6.66	3.49	13.43	
Bank Swasta	5,314.05	5,627.40	6,235.58	6,448.50	6,156.51	6,440.61	6,496.68	7,703.53
- Giro	764.77	803.33	845.05	802.91	773.60	814.90	787.45	923.70
- Deposito	2,276.32	2,541.19	3,112.49	3,508.96	3,334.68	3,439.93	3,462.10	4,007.56
- Tabungan	2,272.96	2,282.88	2,278.05	2,136.63	2,048.23	2,185.78	2,247.13	2,772.28
Pertumbuhan (%)	5.90	10.81	3.41	-4.53	4.61	0.87	18.58	

Pada periode laporan, penyaluran kredit oleh bank umum tercatat sebesar Rp18,07 triliun, meningkat sebesar Rp1,83 triliun dan Rp2,39 triliun masing-masing dibandingkan triwulan III-2006 dan triwulan IV-2005.

Perkembangan porsi kredit berdasarkan **jenis penggunaannya** mengindikasikan bahwa jenis kredit Konsumsi masih mencatat porsi terbesar. Kredit konsumsi mendominasi penyaluran kredit perbankan daerah dengan pangsa sebesar 42,75%, sementara pangsa kredit modal kerja tercatat sebesar 38,66%. Kredit investasi merupakan jenis kredit dengan pangsa terendah yaitu sebesar 18,58%. Peningkatan pemberian kredit pada sektor konsumsi tersebut berkaitan erat dengan masih besarnya permintaan agregat, yang juga merupakan lokomotif pertumbuhan ekonomi. Adanya persepsi bahwa pemberian kredit pada sektor konsumsi tersebut mempunyai tingkat risiko yang relatif rendah dan memberikan keuntungan yang relatif besar dan cepat. Dilihat dari pertumbuhannya secara triwulanan, kredit investasi tumbuh tertinggi yaitu sebesar 21,84% meskipun mengalami penurunan sebesar 1,65% dibandingkan triwulan IV-2005. Sementara kredit konsumsi dan modal kerja tetap mencatat peningkatan baik dibandingkan triwulan III-2006 maupun triwulan IV-2005. Terjadinya peningkatan penyaluran kredit oleh perbankan di daerah ini mencerminkan fungsi intermediasi perbankan berjalan dengan baik.

Berdasarkan **sektor ekonomi**, yang dibiayai, kredit yang disalurkan secara umum masih



dipengaruhi oleh sektor konsumsi/pengeluaran rumah tangga. Searah dengan triwulan sebelumnya, sektor lain-lain² (sebagian besar untuk konsumsi) dan sektor perdagangan masih mencatat pangsa kredit terbesar yaitu masing-masing sebesar 43,00% dan 30,63%. Dominasi sektor perdagangan dibandingkan kredit kepada sektor lainnya, mengindikasikan bahwa perbankan masih mempersepsikan pembiayaan sektor tersebut relatif efisien, kurang resiko (lebih mudah dikontrol) dan mempunyai *return* yang relatif tinggi.

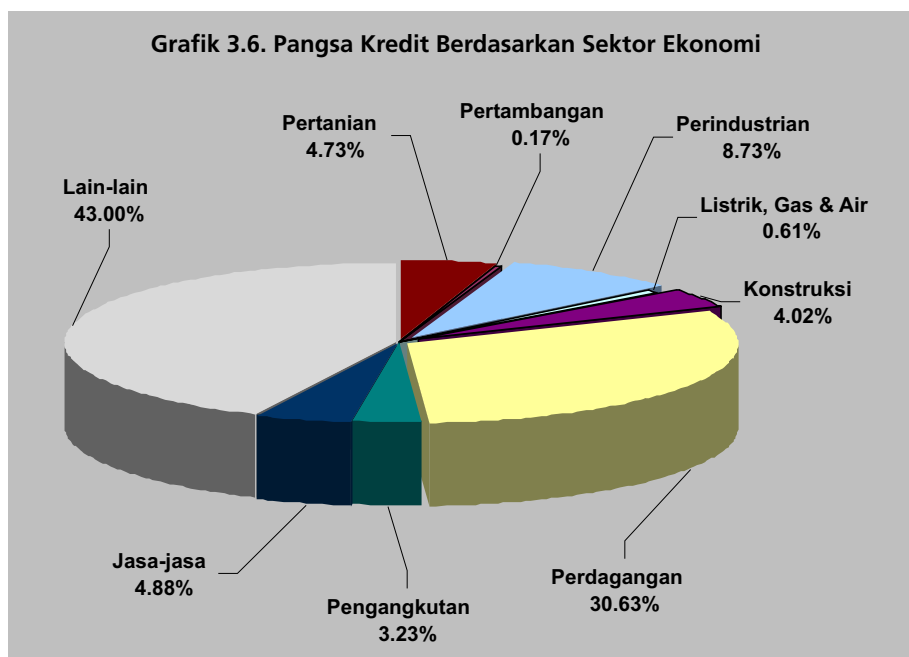
Berdasarkan laju pertumbuhannya, kredit kepada sektor Pertambangan mencatat pertumbuhan terbesar yaitu sebesar 16,66% dan sektor Jasa-jasa sebesar 9,92%. Sementara itu, terdapat sejumlah sektor ekonomi yang mencatat laju penurunan yaitu sektor pertanian sebesar 9,56% dan sektor pengangkutan sebesar 4,59%.

Pertumbuhan kredit pada sektor Pertambangan terutama berkaitan erat dengan meningkatnya permintaan pasar nikel di tingkat dunia yakni akibat munculnya beberapa negara konsumen baru. Sebagaimana diketahui bahwa nikel adalah bisnis inti (*core business*) PT. Aneka Tambang, salah satu perusahaan penambang nikel di Sulawesi Selatan yang terbesar di wilayah Indonesia Timur. Sebelumnya tujuan ekspor biji nikel hanyalah Jepang, namun belakangan

² Meskipun kredit Lain-lain berdasarkan tercatat terbesar, namun kredit pada sektor ini lebih merupakan penampungan terhadap seluruh jenis kredit yang tidak dapat masuk ke dalam salah satu sektor pilihan tersebut.

muncul Macedonia dan Cina sebagai pembeli nikel berkadar 1,5 sampai 1,8 persen.

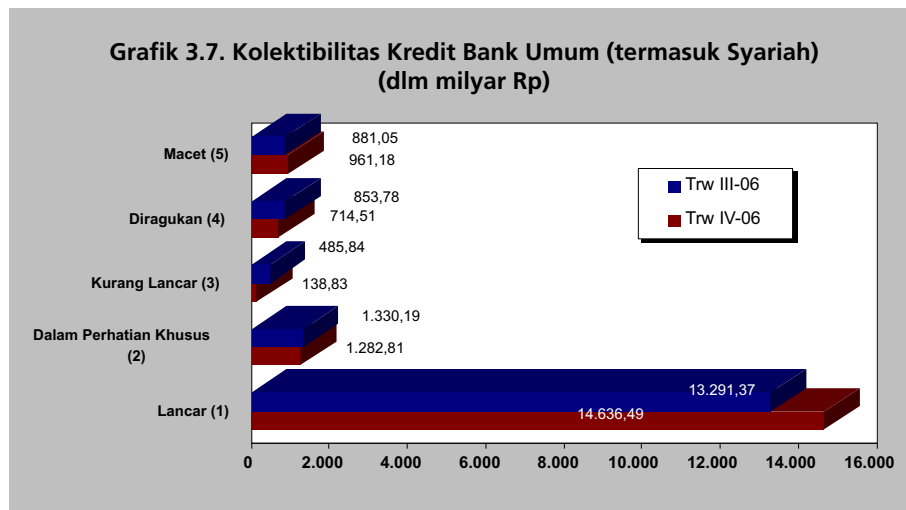
Selanjutnya, untuk melihat kinerja dan efektivitas perbankan dalam penyaluran kreditnya dapat dilihat dari besarnya jumlah kredit yang bermasalah (*Non Performing Loans/NPLs*), Kredit yang masuk dalam kategori NPLs adalah kualitas kredit dengan kategori Kurang Lancar, Diragukan dan Macet.



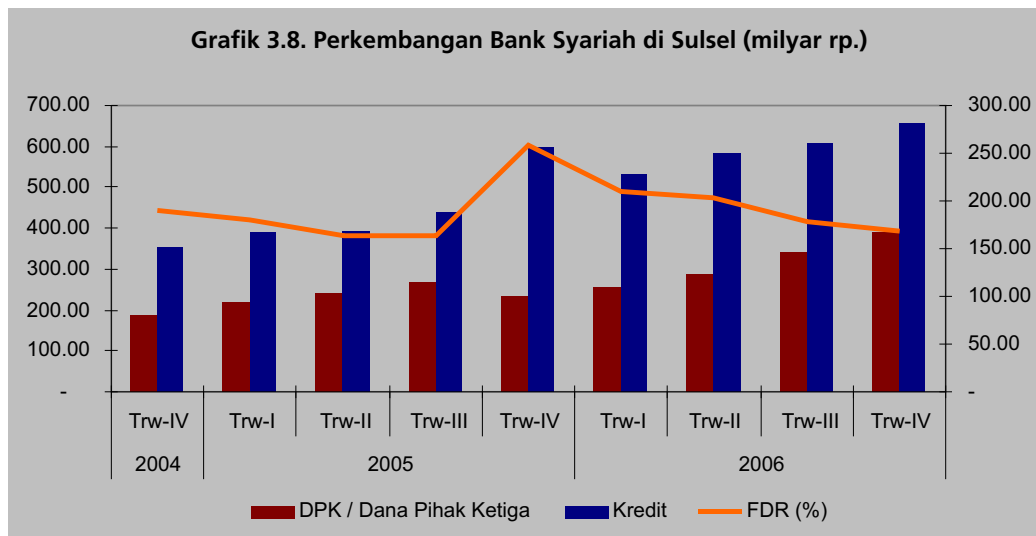
Pada triwulan laporan, jumlah kredit bermasalah (NPLs) di wilayah Sulselbar tercatat sebesar Rp1,81 trilyun, menurun dibandingkan triwulan III-2006 sebesar Rp2,22 trilyun maupun triwulan IV-2005 sebesar Rp1,99 trilyun. Secara rasio (NPLs dibandingkan dengan total kredit), juga terjadi penurunan NPLs gross yaitu dari 13,19% pada triwulan III-2006 menjadi sebesar 10,23% pada triwulan laporan.

Selain Bank Umum konvensional, bank umum yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan **prinsip syariah** pada triwulan laporan juga memperlihatkan peningkatan. Berbagai faktor yang mendukung peningkatan tersebut antara lain pemahaman masyarakat terhadap fungsi dan peranan perbankan syariah yang sejalan dengan penyebarluasan informasi/promosi yang dilakukan dan perbaikan kualitas pelayanan yang diberikan kepada

stakeholders. Hal ini diindikasikan dengan meningkatnya DPK yang berhasil dihimpun serta jumlah pembiayaan yang berhasil disalurkan apabila dibandingkan dengan triwulan III-2006.



Dari sisi kelembagaan, hingga akhir periode laporan tercatat 6 (enam) kantor bank umum yang beroperasi secara syariah di wilayah Sulawesi Selatan, baik berupa bank syariah maupun berupa unit usaha syariah (UUS). Bank tersebut antara lain adalah Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia dan unit usaha syariah (UUS) adalah BTN Syariah, Bank Danamon Syariah, BNI Syariah dan BRI Syariah. Seperti bank umum konvensional dengan LDR-nya, perbankan syariah menggunakan rasio antara pembiayaan yang disalurkan dengan dana masyarakat yang dihimpun (*Financing to Deposit Ratio/FDR*) tercatat sebesar 168,22%, mengalami penurunan dibandingkan triwulan III-2006 maupun triwulan IV-2006. DPK yang dihimpun tercatat naik cukup signifikan dalam 1 triwulan terakhir, yaitu 14,68% menjadi sebesar Rp390,79 milyar. Sementara pembiayaan naik sekitar 8,45% sehingga menjadi Rp657,40 milyar. Hal ini merupakan salah satu indikasi bahwa eksistensi perbankan syariah sudah semakin diminati oleh masyarakat.



Sumber: LBU

c. Perkembangan Intermediasi di wilayah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat

Penyebaran dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun dan kredit yang disalurkan oleh perbankan berdasarkan wilayah (Kabupaten dan Kota) di wilayah Sulselbar, secara umum masih terpusat di Kota Makassar dan selebihnya terdistribusikan ke daerah-daerah lain. Relatif terakumulasinya sebagian besar uang di Kota Makassar tersebut, terutama dipengaruhi oleh peranannya sebagai ibukota propinsi dan pusat perekonomian regional baik di Sulselbar sendiri maupun Kawasan Timur Indonesia sangat strategis.

Kredit perbankan yang disalurkan di Kota Makasar pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp11,73 triliun, sehingga menjadi penyerap kredit terbesar di wilayah Sulselbar. Dana masyarakat yang dihimpun juga tercatat tertinggi dibandingkan dengan daerah lainnya, yaitu sebesar Rp13,80 triliun. Dengan demikian, LDR-nya tercatat sekitar 84,95%.

Selain Kota Makassar, Kabupaten Luwu dan Kabupaten Bone tercatat sebagai penerima kredit terbesar kedua dan ketiga dengan nilai masing-masing Rp756,94 milyar dan Rp542,38 milyar. Sementara itu, penghimpunan DPK setelah Kota Makassar yaitu Kabupaten Luwu dan Kota Pare-Pare dengan nilai masing-masing Rp903,15 milyar dan Rp870,07 milyar.

Berdasarkan LDR antar daerah di Sulselbar, Kabupaten Polmas tercatat mempunyai LDR tertinggi yaitu sebesar 201,29%, sedangkan Kabupaten Selayar tercatat mempunyai LDR terendah yaitu sebesar 30,86%.

Kawasan kota di sekitar Makassar(metropolitan), yaitu Kabupaten Takalar, Gowa dan Maros semuanya mencatat LDR di atas 100%. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya efek *spill-over* mengingat Makassar sebagai pusat keuangan/perbankan, sehingga aliran uang (kredit) dari perbankan yang berpusat di Makassar relatif lebih lancar menuju ke daerah tersebut. Sedangkan daerah tersebut saat ini sedang berkembang relatif pesat, sehingga kebutuhan atas pembiayaan pembangunan juga relatif tinggi.

TABEL 3.4. PENYALURAN KREDIT DAN DANA PIHAK KETIGA (DPK) PER KABUPATEN DAN KOTA DI SULAWESI SELATAN (DALAM JUTAAN RUPIAH)

Kota dan Kabupaten	2004			2005			2006*		
	D P K	Kredit	LDR (%)	D P K	Kredit	LDR (%)	D P K	Kredit	LDR (%)
Kab. Pinrang	209,09	136,85	65,45%	216,79	187,77	86,61%	291,94	248,12	84,99%
Kab. Gowa	130,85	190,91	145,90%	147,01	209,39	142,44%	213,18	279,86	131,28%
Kab. Wajo	414,37	268,70	64,84%	459,68	319,77	69,56%	651,21	385,84	59,25%
Kab. Mamuju	97,62	180,04	184,43%	154,48	228,28	147,78%	401,97	299,02	74,39%
Kab. Bone	476,11	277,22	58,23%	581,79	425,67	73,17%	689,75	542,38	78,63%
Kab. Tana Toraja	235,90	119,82	50,79%	209,87	144,12	68,67%	288,77	179,97	62,32%
Kab. Maros	127,97	153,86	120,24%	145,61	182,65	125,43%	173,29	234,07	135,07%
Kab. Majene	118,94	67,81	57,01%	196,36	91,35	46,52%	185,12	121,27	65,51%
Kab. Luwu	386,55	416,38	107,72%	469,96	524,95	111,70%	903,15	756,94	83,81%
Kab. Sinjai	109,00	115,92	106,34%	137,68	146,11	106,12%	261,45	178,55	68,29%
Kab. Bulukumba	265,24	165,87	62,53%	293,76	204,45	69,60%	410,75	268,52	65,37%
Kab. Bantaeng	119,81	64,79	54,07%	165,65	71,84	43,36%	222,37	95,84	43,10%
Kab. Jeneponto	53,93	126,88	235,24%	62,59	143,41	229,12%	119,61	168,28	140,69%
Kab. Selayar	107,87	38,21	35,43%	128,57	45,71	35,55%	178,59	55,11	30,86%
Kab. Takalar	75,83	119,76	157,93%	82,60	153,12	185,37%	121,59	191,19	157,24%
Kab. Barru	117,95	83,38	70,69%	134,21	114,11	85,02%	225,24	146,10	64,86%
Kab. Sindenreng Rappang	150,29	103,28	68,72%	174,60	134,81	77,21%	217,97	176,29	80,88%
Kab. Pangkajene Kepulauan	167,69	154,70	92,25%	217,20	164,91	75,93%	302,15	210,18	69,56%
Kab. Soppeng	145,47	117,25	80,60%	165,62	150,14	90,65%	266,38	197,81	74,26%
Kab. Polewali Mamasa	302,19	215,14	71,20%	318,68	263,65	82,73%	7,78	15,66	201,29%
Kab. Polewali Mandar	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	423,77	353,16	83,34%
Kab. Enrekang	153,14	80,23	52,39%	187,69	112,63	60,01%	235,98	132,46	56,13%
Kota Makassar	9.570,17	8.127,64	84,93%	11.119,82	9.803,12	88,16%	13.802,39	11.725,09	84,95%
Kota Pare-pare	567,76	320,50	56,45%	700,21	375,51	53,63%	870,07	462,18	53,12%
Kotif Palopo	337,46	210,72	62,44%	359,73	244,24	67,90%	487,85	309,93	63,53%

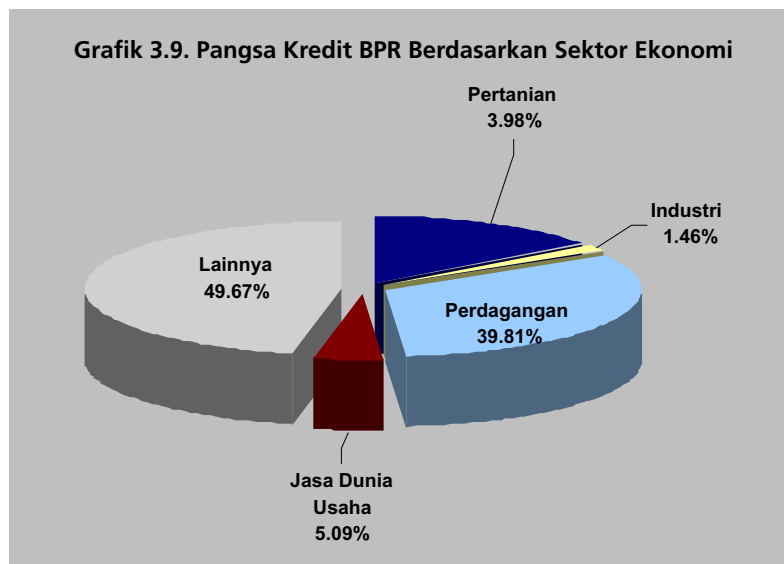
* Data sampai dengan Desember 2006

d. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan BPR Syariah (BPRS)

Sejalan dengan perkembangan bank umum, kinerja Bank Perkreditan Rakyat di wilayah Sulselbar baik konvensional maupun syariah hingga periode laporan masih mencatat peningkatan. Kondisi tersebut terutama ditunjukkan oleh meningkatnya penyaluran kredit,

DPK yang dihimpun, nilai aset serta laba yang diperoleh. Secara kelembagaan, jumlah BPR/S yang beroperasi secara konvensional hingga triwulan laporan tercatat sebanyak 30 BPR dengan jumlah kantor bank sebanyak 43 unit. Sedangkan BPR yang beroperasi secara syariah sebanyak 7 BPR dengan jumlah kantor 10 unit. Bila dibandingkan dengan triwulan III-2006, relatif tidak mengalami perubahan, namun terjadi peningkatan apabila dibandingkan triwulan IV-2005.

Total pembiayaan yang berhasil disalurkan oleh BPR/S tercatat meningkat sebesar 11,79% dibandingkan triwulan III/2006 dan meningkat sebesar 53,33% dibandingkan triwulan IV-2005 sehingga menjadi Rp114,75 milyar. Berdasarkan sektor ekonomi yang disalurkan, mayoritas kredit tersebut dialokasikan pada sektor lainnya (sebagian besar untuk konsumsi) dan sektor perdagangan masing-masing sebesar 49,67% dan 39,81%.



Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh BPR/S tercatat naik sebesar 17,52% dibandingkan triwulan III-2006 dan meningkat sebesar 67,94% dibandingkan triwulan IV-2005 sehingga menjadi Rp82,49 milyar.

Rasio perbandingan pembiayaan dengan dana pihak ketiga/FDR pada triwulan laporan tercatat sebesar 139,11%, melambat dibandingkan triwulan III-2006 sebesar 146,25% maupun triwulan IV-2005 sebesar 152,36%. Sementara rasio kredit bermasalah/NPLs juga mengalami penurunan tercatat pada triwulan laporan sebesar 6,10%, melambat dibandingkan triwulan III/2006 sebesar 11,53% maupun triwulan IV-2005 sebesar 13,72%.

Tabel 3.5 Indikator Utama BPR & BPRS di Sulselbar (dalam Milyar Rupiah)

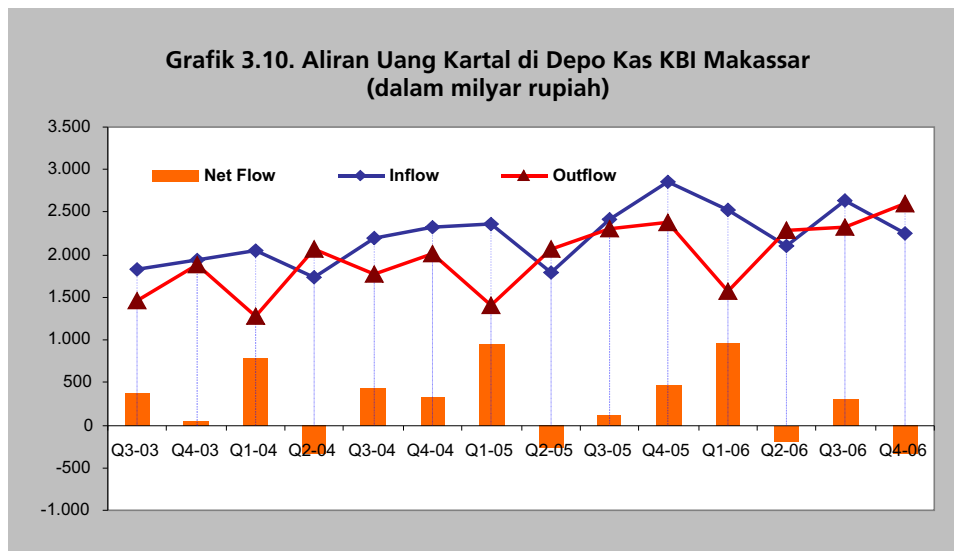
Uraian	2005				2006			
	Trw-I	Trw-II	Trw-III	Trw-IV	Trw-I	Trw-II	Trw-III	Trw-IV
DPK (milyar rp.)	41.88	45.29	46.83	49.12	59.03	62.76	70.19	82.49
Kredit (milyar rp.)	60.99	65.31	66.68	74.84	83.48	94.31	102.65	114.75
LDR (%)	145.63	144.204	142.39	152.36	141.42	150.27	146.25	139.11
NPL (%)	9.53	9.80	10.08	13.72	13.46	12.16	11.53	6.10
Laba thn berjalan - mily.rp.	0.81	1.54	1.70	1.70	1.45	1.89	3.00	1.75

3.3. Perkembangan Sistem Pembayaran

Perkembangan Sistem Pembayaran (*payment system*) yang merupakan salah satu jenis layanan utama perbankan dalam mendukung kelancaran aktivitas perekonomian, pada triwulan laporan mencatat peningkatan dari triwulan sebelumnya. Media transaksi pembayaran dapat berupa transaksi tunai (menggunakan uang kartal) dan transaksi non tunai (kliring dan RTGS). Sementara itu, untuk menjaga kualitas uang yang beredar, Bank Indonesia Makassar secara konsisten terus berupaya untuk menerapkan kebijakan *clean money policy* dan pemberantasan uang palsu.

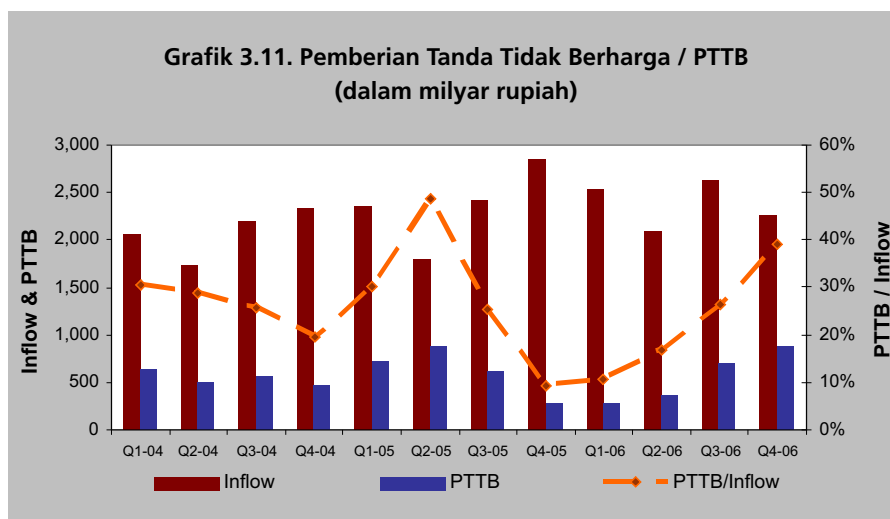
a. Aliran Uang Kartal Masuk (*Inflow*) dan Keluar (*Outflow*)

Secara kumulatif dalam triwulan laporan, aliran uang kartal yang masuk (*inflow*) ke dalam kas Kantor Bank Indonesia Makassar tercatat melambat menjadi Rp2,26 triliun baik dibandingkan triwulan III-2006 tercatat sebesar Rp2,63 triliun maupun triwulan IV-2006 tercatat sebesar Rp2,85 triliun. Sejalan dengan itu, aliran uang kartal yang keluar (*outflow*) justru mengalami peningkatan menjadi Rp2,60 triliun baik dibandingkan triwulan III-2006 tercatat sebesar Rp2,32 triliun maupun dibandingkan triwulan IV-2005 tercatat sebesar 2,38 triliun. Dengan memperhitungkan selisih antara *inflow* dan *outflow* tersebut, aliran bersih (*net-outflow*) tercatat sebesar Rp346,14 milyar. Terjadinya aliran uang kartal yang keluar (*outflow*) lebih besar dari aliran uang kartal yang masuk (*inflow*) diindikasikan meningkatnya kebutuhan uang oleh masyarakat menjelang perayaan hari besar keagamaan dan menyambut Tahun Baru 2007.



b. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)

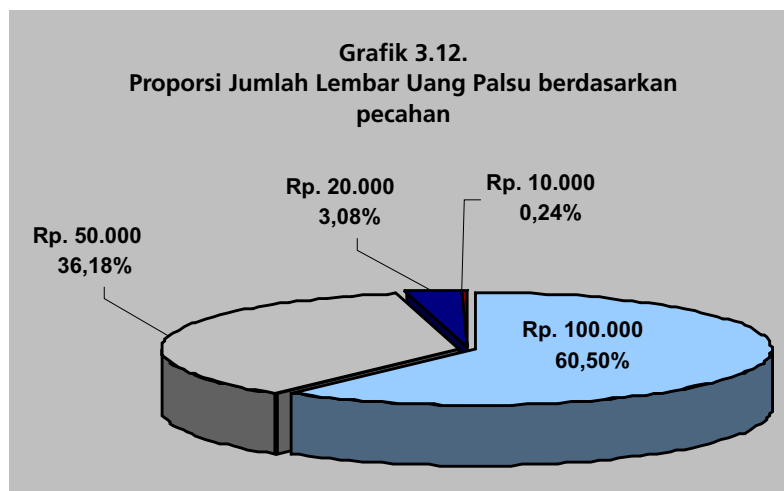
Bank Indonesia menetapkan kebijakan penyediaan uang layak edar bagi masyarakat (*clean money policy*). Uang yang sudah tidak layak edar diberikan tanda tidak berharga atau ditarik dari peredarannya dan digantikan dengan yang masih segar dan layak. Rasio PTTB terhadap aliran uang kertas yang masuk (*inflow*) ke KBI Makassar tercatat sebesar 30,96% atau senilai Rp881,14 milyar, meningkat dibandingkan rasio PTTB pada triwulan III-2006 sebesar 2,50% maupun triwulan IV-2005 sebesar 9,39%. Kondisi tersebut merupakan indikasi dari pelaksanaan kebijakan Uang Layak Edar yang telah ditentukan.



c. Perkembangan Uang Palsu yang Ditemukan

Perkembangan uang rupiah palsu yang dilaporkan oleh perbankan dan masyarakat kepada KBI Makassar pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp8.430.000,00 dengan jumlah sebanyak 127 lembar. Bila dibandingkan dengan triwulan III-2006 jumlah uang rupiah palsu tercatat sebesar Rp7.950.000,00 dengan jumlah sebanyak 138 lembar. Namun demikian, jumlah uang palsu tersebut masih relatif kecil bila dibandingkan dengan aliran uang kartal yang mencapai sekitar Rp2,26 triliun.

Berdasarkan jenis pecahannya, uang palsu dengan pecahan Rp50.000,- merupakan pecahan yang terbanyak ditemukan dengan jumlah 61 lembar. Sementara pecahan Rp100.000,- yang dipalsukan tercatat sebanyak 51 lembar.



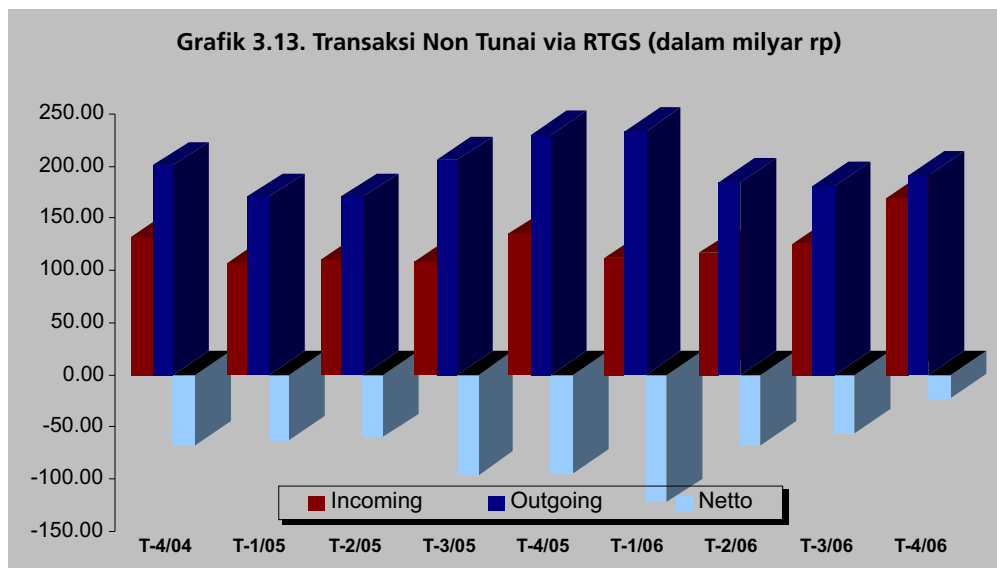
Walaupun secara rasio, jumlah uang palsu yang ditemukan tersebut relatif sangat kecil dibandingkan dengan jumlah perputaran uang secara umum, namun Bank Indonesia senantiasa secara proaktif melakukan kerjasama dengan aparat yang berwenang untuk mengatasi permasalahan uang palsu tersebut. Sedangkan langkah yang bersifat antisipatif adalah secara terus-menerus melakukan penyuluhan (sosialisasi) mengenai ciri-ciri keaslian uang rupiah kepada seluruh lapisan masyarakat di seluruh wilayah (Kabupaten dan Kota) di Sulselbar.

d. Perkembangan Kliring dan RTGS

Sebagaimana diketahui bahwa transaksi yang bersifat non tunai (*non cash transaction*) dapat melalui sua sistem, yaitu sistem Kliring dengan nilai transaksi kurang dari Rp100 juta,

maupun melalui sarana BI-RTGS (*Bank Indonesia-Real Time Gross Settlement*) untuk nilai transaksi di atas Rp100 juta. Pada periode laporan, transaksi melalui RTGS menunjukkan penurunan dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya, sementara kondisi yang sama juga terjadi pada transaksi melalui kliring yang mengalami penurunan baik dari jumlah maupun nominal transaksi.

Untuk sistem BI-RTGS, secara tahunan (y-o-y), nilai rata-rata outgoing transfer per bulan tercatat mengalami penurunan dari Rp229,48 milyar pada triwulan IV-2005 menjadi sebesar Rp191,19 milyar pada periode laporan. Sementara *incoming transfer* justru mengalami peningkatan dari Rp134,85 milyar per bulan pada triwulan IV-2005 menjadi Rp169,39 milyar pada periode laporan. Dengan demikian, secara netto terjadi penurunan *net-outgoing* dari Rp94,63 milyar per bulan menjadi Rp21,80 milyar per bulan.



Selain melalui RTGS, sarana transaksi pembayaran non tunai melalui kliring pada periode laporan juga memperlihatkan kecenderungan penurunan. Secara kumulatif tahunan (y-o-y), nominal perputaran kliring tercatat menurun dari Rp6,84 trilyun menjadi Rp5,42 trilyun pada periode laporan. Sedangkan rata-rata harian nilai nominal perputaran kliring juga mencatat penurunan dari Rp152,34 milyar menjadi Rp91,82 milyar pada periode laporan.

Tabel 3.6. Perputaran Kliring & Cek/BG Kosong

Uraian	2005				2006			
	Trw-I	Trw-II	Trw-III	Trw-IV	Trw-I	Trw-II	Trw-III	Trw-IV
Total Perputaran Kliring								
- Nominal (miliar rupiah)	5.699,36	6.420,80	7.009,06	6.835,53	6.093,67	6.266,30	5.589,75	5.417,37
- Lembar (ribuan)	285,37	330,84	640,43	318,06	299,45	310,00	240,17	185,05
Rata-rata Harian								
Perputaran Kliring								
- Nominal (miliar rupiah)	96,6	103,56	109,52	115,86	152,34	101,07	88,73	91,82
- Lembar (ribuan)	4,84	5,34	10,01	5,39	7,49	5,00	3,81	3,13
Nisbah Rata-rata								
Penolakan Cek/BG Kosong								
- Nominal (%)	0,44	0,45	0,43	0,69	0,77	0,71	0,72	0,72
- Lembar (%)	0,62	0,57	0,27	0,63	0,75	0,59	0,71	0,63

Selanjutnya, rasio penolakan warkat (Cek/BG) kosong hingga akhir periode laporan tercatat tidak mengalami perubahan dibandingkan triwulan IV-2005. Rasio rata-rata jumlah warkat yang ditolak pada periode laporan tetap menjadi sebesar 0,63%. Berdasarkan nilai nominalnya, rasio rata-rata warkat yang ditolak mengalami peningkatan menjadi sebesar 0,72% dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 0,69%.

Bab 4 Prospek Ekonomi

Secara umum pada triwulan mendatang, performa perekonomian daerah Sulselbar, diperkirakan akan mengalami pertumbuhan yang meningkat, meski tidak terlalu signifikan. Namun demikian, meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi dimaksud diperkirakan akan diikuti oleh sedikit meningkatnya tekanan terhadap harga sebagai dampak musiman yang cenderung berlangsung di setiap awal tahun. Selanjutnya, dinamika ekonomi baik nasional juga akan turut berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi maupun laju perkembangan harga di daerah.

Pada triwulan depan, salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi baik dalam skala nasional maupun regional adalah arah perkembangan suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate) yang cenderung memperlihatkan tren yang terus menurun. Diharapkan dengan arah pergerakan suku bunga acuan tersebut maka efek gulir yang bersifat positif berupa menurunnya suku bunga kredit perbankan dengan perlahan akan terealisasi. Hal ini diperlukan untuk mengurangi inefisiensi dari pengalokasian dana perbankan dan mendorong perbankan nasional lebih aktif memberikan kredit kepada kegiatan usaha yang bersifat produktif.

Dalam konteks regional, adanya rencana kenaikan gaji Pegawai Negeri Sipil dan Upah Minimum Regional (UMR) diperkirakan akan memberikan dorongan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, khususnya dari meningkatnya kegiatan konsumsi. Namun demikian, perlu pula dicermati bahwa kondisi tersebut dapat memberikan tekanan terhadap harga yang diperkirakan terjadi sebagai dampak tibanya musim penghujan yang berpotensi untuk mengganggu kelancaran produksi dan distribusi barang.

Dari sisi **permintaan**, motor penggerak utama pertumbuhan daerah masih didominasi oleh kinerja konsumsi. Menurunnya tingkat suku bunga pada beberapa skim kredit diperkirakan akan mendorong konsumsi rumah tangga pada triwulan depan. Sementara itu, belanja pemerintah pada triwulan mendatang diperkirakan melambat sehubungan dengan periode triwulan awal tahun yang merupakan masa rancangan dan pengesahan anggaran pemerintah.

Dari sisi **penawaran**, sektor perdagangan-hotel-restoran, keuangan-sewa-jasa perusahaan dan sektor angkutan-komunikasi masih merupakan motor penggerak

perekonomian daerah. Peningkatan kinerja pada sektor dimaksud didasari dengan semakin membaiknya pendapatan masyarakat terkait dengan rencana kenaikan gaji Pegawai Negeri Sipil dan Upah Minimum Regional (UMR), semakin membaiknya fungsi intermediasi perbankan, meredanya efek kenaikan harga BBM serta masih tingginya permintaan masyarakat terhadap jasa layanan komunikasi.

Sementara sektor pertanian yang merupakan sektor unggulan di daerah ini diperkirakan akan mengalami perlambatan. Hal ini berkaitan dengan terlambat dimulainya musim tanam sebagai akibat musim kemarau yang berkepanjangan pada akhir triwulan laporan, sehingga mengakibatkan keterlambatan musim panen serta prakiraan dimulainya musim penghujan di awal tahun 2007.

Sejalan dengan perkiraan membaiknya kinerja perekonomian daerah, peranan perbankan sebagai lembaga intermediasi diperkirakan juga semakin meningkat. Penyaluran kredit masih akan terfokus pada sektor usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dan kredit yang lebih terfokus pada pembiayaan konsumsi.

4.1. Pertumbuhan Ekonomi

Perkembangan ekonomi daerah Sulselbar pada triwulan mendatang secara umum diperkirakan akan meningkat meski dengan besaran yang terbatas. Secara tahunan (y-o-y), pertumbuhan pada triwulan mendatang diperkirakan akan dapat mencapai kisaran 3,5%-4,25%, sedangkan pertumbuhan ekonomi tahun 2007 diproyeksikan akan berada pada kisaran 6,20%-7,20 atau sedikit lebih tinggi dari pencapaian tahun lalu yang tercatat sebesar 7,08%. Laju pertumbuhan yang relatif rendah di triwulan depan lebih bersifat siklikal dan merupakan kondisi umum di awal tahun dimana kegiatan ekonomi cenderung belum terlalu ekspansif.

Perkiraan peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah pada triwulan depan terutama didorong oleh meningkatnya pertumbuhan permintaan agregat, khususnya konsumsi rumah tangga. Tingginya konsumsi rumah tangga antara lain dengan adanya rencana kenaikan gaji Pegawai Negeri Sipil dan Upah Minimum Regional (UMR). Sementara itu, belanja pemerintah pada triwulan mendatang diperkirakan sedikit melambat sehubungan dengan periode triwulan awal tahun yang merupakan masa rancangan dan pengesahan anggaran pemerintah. Akan tetapi secara kumulatif, anggaran pemerintah akan mencatat peningkatan, sehubungan

dengan rencana pembangunan sejumlah proyek infrastruktur di wilayah Sulselbar. Selain itu investasi diperkirakan akan tumbuh meski dengan laju yang belum terlalu tinggi. Sementara ekspor diperkirakan akan mengalami pertumbuhan meski dengan besaran yang relatif terbatas.

Dari sisi **penawaran**, sektor-sektor yang menjadi pendorong pertumbuhan masih bertumpu pada sektor perdagangan-hotel-restoran, sektor keuangan-sewa-jasa perusahaan dan sektor angkutan-komunikasi.

Laju pertumbuhan di sektor Perdagangan-Hotel-Restoran, pada triwulan depan diperkirakan akan meningkat, seiring dengan membaiknya pendapatan masyarakat. Untuk subsektor hotel diperkirakan akan mengalami pertumbuhan seiring dengan maraknya perang tarif hotel akhir-akhir ini sebagai akibat tingginya persaingan hotel yang jumlahnya semakin meningkat dalam rangka menarik minat konsumen menggunakan jasa perhotelan baik perorangan maupun kegiatan pertemuan lainnya baik yang bersifat regional maupun nasional.

Selanjutnya, meningkatnya pertumbuhan pada sektor keuangan-sewa-jasa perusahaan diperkirakan berkaitan dengan kebijakan Bank Indonesia yang terus melanjutkan tren penurunan suku bunga acuan (BI Rate). Menurunnya suku bunga acuan memberi dampak yang positif bagi perbankan yang secara cepat telah merespon kebijakan tersebut dengan menurunkan suku bunga simpanan (biaya dana), sementara untuk suku bunga kredit (pendapatan dana), meski memperlihatkan tren yang menurun, belum mengalami perubahan yang signifikan. Dampak logis dari kondisi tersebut adalah meningkatnya penyaluran kredit/pembiayaan kepada masyarakat baik dibandingkan triwulan III-2006 maupun periode sama tahun sebelumnya terutama untuk kredit konsumsi.

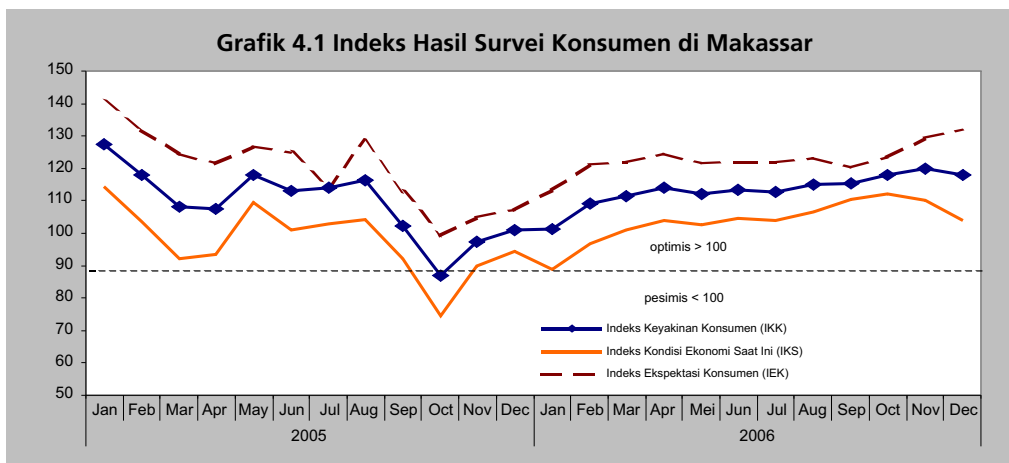
Sektor angkutan-komunikasi diperkirakan masih akan memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan ekonomi daerah meskipun mengalami sedikit perlambatan. *Load factor* penerbangan dari dan ke Makassar diperkirakan akan relatif menurun yang antara lain disebabkan kondisi cuaca yang cenderung menjadi kendala dalam kegiatan penerbangan. Sementara pertumbuhan subsektor komunikasi diperkirakan masih mengalami peningkatan seiring dengan masih tingginya permintaan masyarakat terhadap jasa layanan komunikasi di daerah ini.

Adapun kinerja sektor pertanian pada triwulan depan diperkirakan masih mengalami perlambatan antara lain disebabkan keterlambatan musim panen akibat musim kemarau yang berkepanjangan, tibanya musim penghujan yang dapat berpotensi menimbulkan bahaya banjir,

serta adanya wabah flu burung (*avian influenza*) yang melanda beberapa daerah di wilayah Sulselbar turut mempengaruhi laju pertumbuhan di sektor ini.

Selanjutnya, untuk mengukur ekspektasi masyarakat mengenai perkembangan ekonomi dalam periode 6 s.d. 12 bulan yang akan datang, Bank Indonesia Makassar juga melakukan pengumpulan data secara primer, dengan melakukan survei terhadap sejumlah konsumen (disebut Survei Konsumen) di Kota Makassar. Berdasarkan survei tersebut, diketahui terjadi peningkatan sikap optimisme masyarakat terhadap perkembangan perekonomian ke depan. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) dari 115,42 pada akhir triwulan lalu menjadi 118,08 pada periode laporan yang mengindikasikan meningkatnya optimisme masyarakat terhadap kondisi perekonomian daerah pada triwulan mendatang.

Peningkatan indeks tersebut didukung pula oleh kenaikan Indeks Ekspektasi Konsumen/IEK (mengukur ekspektasi penghasilan, kondisi ekonomi umum dan ketersediaan lapangan) meningkat dari 120,33 pada akhir triwulan lalu menjadi 132,17 pada periode laporan. Namun apabila dilihat dari tingkat optimisme konsumen terhadap kondisi perekonomian dan keuangan saat ini dibandingkan dengan kondisi 6-12 bulan yang lalu, yang ditunjukkan oleh Indeks Kondisi Ekonomi Saat ini (IKS) mengalami sedikit penurunan meskipun masih dalam posisi optimis yaitu dari 110,50 pada akhir triwulan lalu menjadi 104,00 pada periode laporan.



Sumber: Survei Konsumen oleh KBI Makassar, 2006 (diolah)

4.2. Inflasi

Tekanan inflasi pada triwulan mendatang diproyeksikan akan mengalami peningkatan dibandingkan periode sebelumnya, yang terutama bersumber dari kemungkinan melonjaknya permintaan terhadap barang dan jasa sebagai dampak dan realisasi kenaikan gaji Pegawai Negeri Sipil dan Upah Minimum Regional (UMR) yang direncanakan terlaksana pada awal triwulan depan. Disamping itu musim penghujan yang diperkirakan akan cukup besar pada beberapa daerah di wilayah Indonesia akan menyebabkan terjadinya gangguan banjir yang apabila terjadi sangat berpotensi untuk terjadinya kenaikan harga barang dan jasa sebagai akibat terganggunya kelancaran proses produksi dan distribusi barang.

Sementara itu, salah satu faktor yang memberi andil dalam menekan laju inflasi antara lain adalah mulai meredanya dampak kenaikan harga sebagai akibat penyesuaian harga BBM yang mengalami kenaikan pada bulan Oktober 2005. Untuk itu, laju inflasi tahunan (y-o-y) Kota Makassar pada triwulan mendatang diperkirakan meningkat menjadi sekitar 8,0%-8,5% atau meningkat dari triwulan sebelumnya sebesar 7,21% (*year-on-year*). Adapun total laju inflasi tahun 2007 untuk Kota Makassar diperkirakan akan berada pada kisaran 7,00%-9,00%.



Sumber : Survei Konsumen KBI Makassar, Desember 2006 (diolah)

Berdasarkan hasil Survei Konsumen di Kota Makassaer, mayoritas responden mengindikasikan rasa pesimisme terhadap penurunan harga-harga barang yang dijual dalam 6-12 bulan ke depan. Hal ini tercermin dari peningkatan indeks perubahan harga umum mengalami peningkatan dari 59,0 pada akhir triwulan sebelumnya menjadi 60,50 pada periode laporan.

Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally blank

Box 1
PENELITIAN MENGENAI PERILAKU DAN PREFERENSI
MASYARAKAT SULAWESI SELATAN (SULSEL) TERHADAP
BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR)

Sebagai langkah konkrit Bank Indonesia dalam rangka penyempurnaan formalisasi terhadap proses sindikasi dalam membuat kebijakan perbankan sebagai salah satu program kegiatan API maka dibentuklah Lembaga Riset Perbankan Daerah (LRPD) yang kehadirannya diharapkan dapat memberikan berbagai masukan ataupun informasi mengenai permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi oleh perbankan di daerah beserta rekomendasi penyelesaian masalahnya serta memberikan masukan kepada industri perbankan dan Bank Indonesia mengenai potensi-potensi usaha di daerah yang layak untuk mendapatkan pembiayaan. Pada tahun 2006, *Research Institute for Economic and Local Bank* (Rielbank) Universitas Hasanuddin Sulawesi Selatan, mengadakan riset terkait dengan perkembangan BPR di Sulsel, yaitu dengan topik "*Perilaku dan Preferensi Masyarakat Sulawesi Selatan Terhadap BPR*". Latar belakang dari penelitian ini adalah diperlukannya suatu studi empiris yang dapat dijadikan acuan dalam pengambilan kebijakan untuk pengembangan BPR di Sulsel.

Secara garis besar, penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap BPR ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi faktor penentu pilihan masyarakat atas bank umum, BPR, atau lembaga pembiayaan/keuangan nonbank lainnya.
2. Mengukur potensi pendirian BPR di Propinsi Sulawesi Selatan.
3. Merekomendasikan cara peningkatan peran BPR di Propinsi Sulawesi Selatan dari sisi *demand*.

Adapun manfaat dari penelitian ini, secara umum, adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu pilihan masyarakat untuk sebagai salah satu indikator untuk melihat kecenderungan masyarakat dalam mengungkapkan preferensinya atas bank umum, BPR, atau lembaga pembiayaan/keuangan nonbank lainnya. Manfaat lain dari penelitian ini adalah untuk mencermati potensi pendirian BPR di Sulawesi Selatan terutama dari sisi tingkat kejenuhan pasar, sehingga dapat diketahui apakah saat ini pendirian BPR telah mencapai titik jenuh ataukah baru pada posisi awal yang akan mengarah kepada peningkatan pertumbuhan di masa yang akan datang. Sementara itu, periode waktu penelitian adalah selama 3 (tiga) bulan yang dimulai pada bulan Agustus 2006 hingga bulan Oktober 2006.

Lebih lanjut, sifat penelitian ini adalah *exploratory research*, yaitu yang akan mengidentifikasi faktor-faktor yang menjelaskan perilaku dan preferensi konsumen dalam memutuskan untuk memilih jasa perbankan, khususnya pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Data yang digunakan penelitian meliputi data primer dan data sekunder, dimana data primer diperoleh langsung dari nasabah bank dengan menggunakan kuesioner maupun wawancara, baik nasabah bank umum, BPR maupun non bank. Pengumpulan data lapangan melalui penyebaran kuesioner yang didistribusikan oleh para surveyor. Sementara itu, data sekunder merupakan data berkaitan pertumbuhan dan perkembangan Bank Perkreditan Rakyat. Penggunaan data ini lebih diarahkan pada upaya untuk mendukung masalah dan membangun landasan teori sebagai wujud justifikasi fenomena lapangan. Data sekunder diperoleh dari Bank Indonesia dan berbagai instansi terkait.

Penelitian ini akan dilakukan di wilayah Sulsel dengan memilih sampel daerah berupa kabupaten/kota yang akan mewakili karakteristik ekonomi, geografis dan demografis. Dari segi geografis daerah terpilih akan mewakili daerah pesisir dan daerah pedalaman di Sulsel. Sedangkan dari segi ekonomi, akan dilihat dari kriteria daerah dengan kondisi ekonomi baik dan daerah dengan kondisi ekonomi kurang baik, dengan demikian, populasi dalam penelitian ini adalah penduduk Sulsel.

Pada setiap kabupaten/kota sampel akan dipilih secara *purposive random sampling* sebanyak 60 rumah tangga, dengan pembagian adalah sebagai berikut: nasabah bank umum sebanyak 20 sampel, nasabah BPR sebanyak 20 sampel, nasabah lembaga keuangan non bank sebanyak 20 sampel, dimana pada setiap sampel diperhatikan karakter ekonomi dan sosial untuk dapat mewakili karakteristik ekonomi dan sosial penduduk atau masyarakat di wilayah Sulsel. Adapun untuk alat analisis yang digunakan adalah *Borda Method* dan *CPI Method*.

Dari hasil analisis dengan *Borda Method*, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Sulsel lebih memprioritaskan keamanan tabungan dalam menyimpan uangnya atau menabung. Kemudian, responden lebih memprioritaskan jenis kredit sesuai kebutuhan masing-masing dan masyarakat lebih memprioritaskan teman/keluarga sebagai sumber informasi yang sangat efektif mengenai eksistensi BPR. Selanjutnya, perhitungan dengan *CPI's score* menunjukkan bahwa faktor pelayanan petugas/pegawai BPR menjadi faktor yang paling mempengaruhi masyarakat Sulsel untuk menabung atau ingin menabung di BPR, sedangkan faktor proses aplikasi yang sederhana dan mudah menjadi faktor yang paling mempengaruhi masyarakat

Sulsel untuk mengambil kredit atau ingin mengambil kredit di BPR. Dengan Metode RRA, menunjukkan bahwa semua kota dan kabupaten di Sulawesi Selatan masih mempunyai prospek bagi investor untuk mendirikan BPR.

Dari hasil penelitian ini, rekomendasi kebijakan yang dapat diusulkan kepada pengambil kebijakan antara lain adalah:

1. Untuk mengembangkan akses produk tabungan BPR, para bankir perlu menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap citra produk tabungan dan citra kelembagaan BPR serta memperluas jangkauan wilayah layanan.
2. Dalam rangka mengembangkan produk kredit BPR, perlu dipermudah proses aplikasi kredit baik persyaratan, rentang waktu pemrosesan aplikasi, penetapan bunga yang rasional, mekanisme pelayanan yang lebih baik dan penyediaan jenis kredit yang sesuai kebutuhan konsumen.
3. Dengan memperhatikan jumlah BPR di Provinsi Sulsel yang masih sedikit relatif terhadap jumlah BPR di Pulau Jawa serta mempertimbangkan potensi pasar simpanan dan kredit pada komunitas pengusaha mikro dan kecil dalam satu tahun yang sangat besar maka potensi pendirian BPR di Provinsi Sulsel masih terbuka lebar.

Mengacu kepada 3 (tiga) hasil penelitian di atas maka direkomendasikan bahwa Bank Indonesia perlu tetap mendorong peningkatan jumlah pendirian BPR di Provinsi Sulsel relatif terhadap daerah-daerah di Pulau Jawa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian pada butir (3) dimana jumlah BPR di Sulsel relatif masih sedikit sementara potensi pasar simpanan dan kredit untuk komunitas pengusaha mikro dan kecil per tahunnya (yang merupakan nasabah potensial dari BPR) relatif masih cukup besar. Selanjutnya, untuk mendukung perkembangan BPR di daerah yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi terhadap perekonomian terutama berkaitan dengan penyaluran kredit kepada pengusaha mikro dan kecil maka Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Selatan diharapkan dapat menstimulasi pengembangan BPR di daerahnya melalui program kerjasama atau kemitraan.

Diharapkan dengan penelitian ini maka Sulsel telah memiliki kajian empiris yang dapat dijadikan acuan bagi pengembangan BPR sebagai salah satu institusi keuangan yang sangat diperlukan untuk mengakomodasi kebutuhan penyimpanan dan penyediaan dana untuk sektor usaha kecil dan mikro (UKM), sehingga proses pengembangan sektor UKM ini akan menjadi lebih terfokus dan dapat memberikan kontribusi optimal bagi pertumbuhan ekonomi daerah secara keseluruhan.

Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally blank

Box 2**PENELITIAN MENGENAI SKEMA PEMBIAYAAN PERBANKAN DAERAH
MENURUT KARAKTERISTIK UMKM PADA SEKTOR EKONOMI
UNGGULAN DI SULAWESI SELATAN**

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) selalu menarik untuk dikaji dengan berbagai alasan. Meskipun aspek pembiayaan disadari bukanlah satu-satunya masalah, namun dukungan penyaluran kredit demi pengembangan UMKM ini masih merupakan aspek yang sangat krusial sifatnya. Permasalahan lainnya adalah belum terdapat hasil kajian yang memuaskan tentang pemetaan dan skema pembiayaan perbankan daerah menurut karakteristik UMKM pada tingkat kabupaten/kota di Sulawesi Selatan (Sulsel).

Studi ini dilaksanakan oleh *Research Institute for Economic and Local Bank (Rielbank)* Universitas Hasanuddin - Sulawesi Selatan dengan topik "*Skema Pembiayaan Perbankan Daerah Menurut Karakteristik UMKM Pada Sektor Ekonomi Unggulan Di Sulawesi Selatan*". Secara umum, penelitian ini adalah tentang pola alokasi kredit perbankan daerah untuk UMKM, dengan tujuan utama adalah untuk:

1. Mengidentifikasi program pembiayaan UMKM untuk bidang usaha agribisnis hortikultura, perikanan dan kelautan, dan industri rumah tangga yang dilakukan oleh perbankan daerah.
2. Mengidentifikasi kendala skema penyaluran kredit UMKM dari sisi perbankan dan dari sisi pengusaha UMKM.
3. Menyusun dan mendeskripsikan peta penyaluran kredit perbankan daerah bagi UMKM menurut tipologi UMKM dan kategori kelompok bank serta memformulasikan batasan atau indikator optimal penyaluran kredit UMKM.
4. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan peta tipologi UMKM menurut sektor industri atau komoditas di daerah kabupaten/kota Sulsel.

Penelitian di wilayah propinsi Sulsel ini dilaksanakan dengan memilih 6 (enam) kabupaten/kota sampel yaitu Makassar, Gowa, Bulukumba, Bone, Enrekang dan Pare-Pare dan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui dua tipe sampel yaitu:

1. Sampel perbankan dan instansi terkait (39 informan) melalui *indepth interview*
2. Sampel pengusaha (344 responden) melalui survei dengan wawancara terstruktur.

Sementara itu, data sekunder adalah data yang diperoleh dari Bank Indonesia dan berbagai instansi terkait. Adapun metode analisis yang digunakan adalah analisis kausal-komparatif untuk menentukan faktor kendala penyaluran skema kredit UMKM dari sisi perbankan dan sisi pengusaha UMKM.

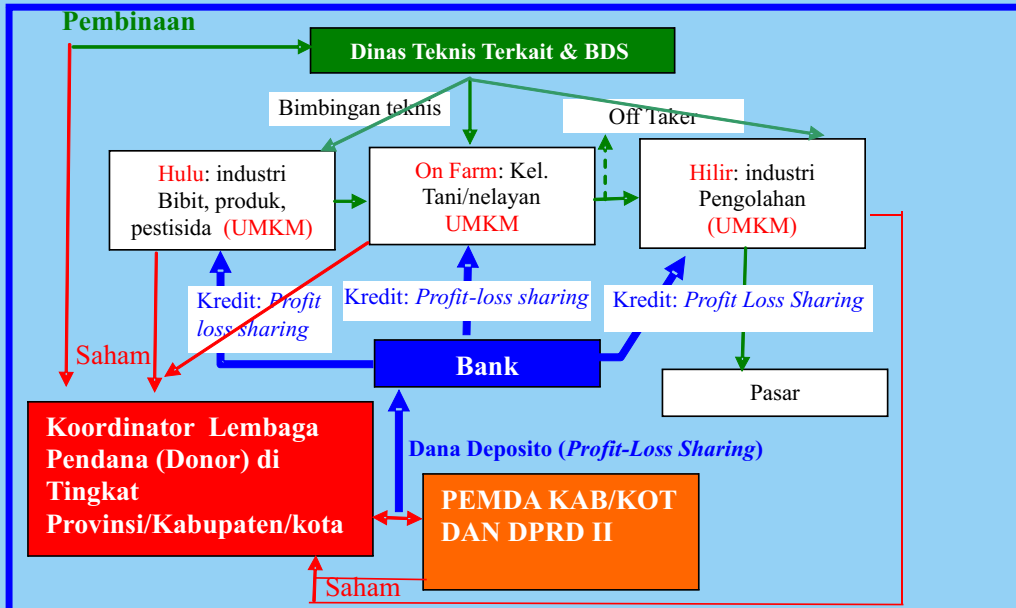
Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa masih diperlukan suatu skema kredit khusus yang memungkinkan para pengusaha UMKM untuk mengakses dana perbankan daerah secara optimal. Berdasarkan data, tingkat kemacetan kredit bagi UMKM di Sulsel relatif cukup rendah yaitu antara 2% - 3%, sehingga pengusaha UMKM masih layak mendapatkan kepercayaan untuk memperoleh kredit dari pihak perbankan daerah.

Salah satu penyebab kurang optimalnya penyaluran kredit perbankan daerah bagi UMKM adalah terbatasnya kewenangan perbankan daerah untuk mendesain skim yang sesuai kondisi kebutuhan UMKM di daerah. Skim pembiayaan perbankan daerah dengan melibatkan Pemerintah Daerah (Pemda) atau lembaga terkait lainnya tampak meletakkan UMKM hanya sebagai objek belum sebagai subjek pengembangan. Skim pembiayaan yang diterapkan selama ini oleh perbankan tidak pula mendorong munculnya inovasi skim pembiayaan bagi UMKM, sehingga persaingan antar bank terletak pada kapasitas pelayanan yang ditentukan oleh luas jaringan yang dimiliki perbankan.

Kedepan, perbankan daerah di Sulsel selayaknya menyalurkan kredit dengan skim berbeda untuk masing-masing usaha mikro, kecil dan menengah terutama bagi sektor ekonomi unggulan Sulsel seperti ketiga bidang usaha: agribisnis hortikultura, perikanan dan kelautan, dan industri rumahtangga. Karenanya, masih perlu dilakukan suatu penelitian dengan fokus pada sisi *supply* dan sisi *demand* dalam rangka mengoptimalkan penyaluran kredit bagi UMKM.

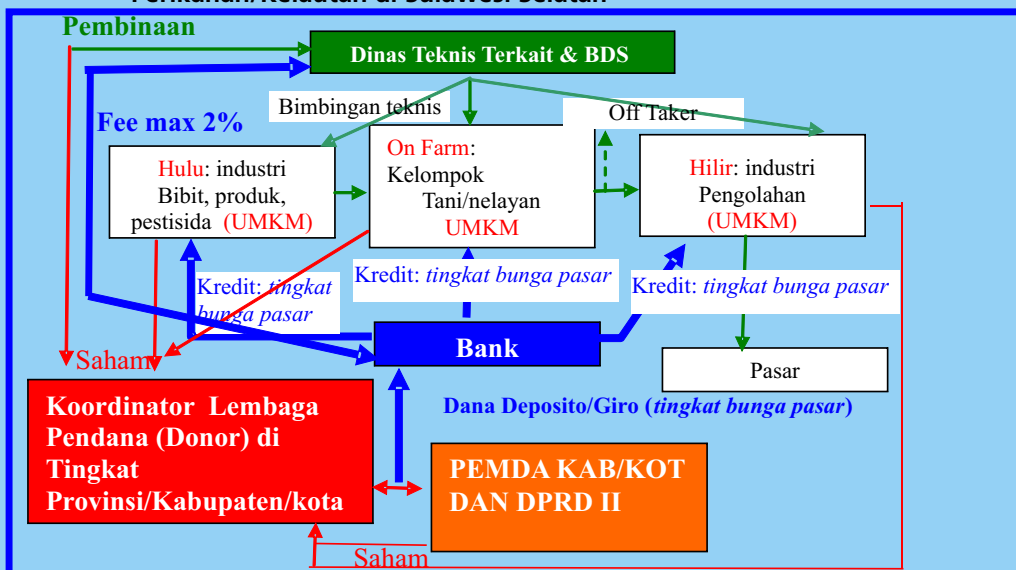
BEBERAPA MODEL SKIM PEMBIAYAAN YANG DIUSULKAN

Gambar 1 . Skim Pembiayaan Perbankan Daerah Model RB - FEUH A1: Pola *Sharing* untuk Kelompok UMKM Agribisnis Hortikultura dan Perikanan/Kelautan di Sulawesi Selatan



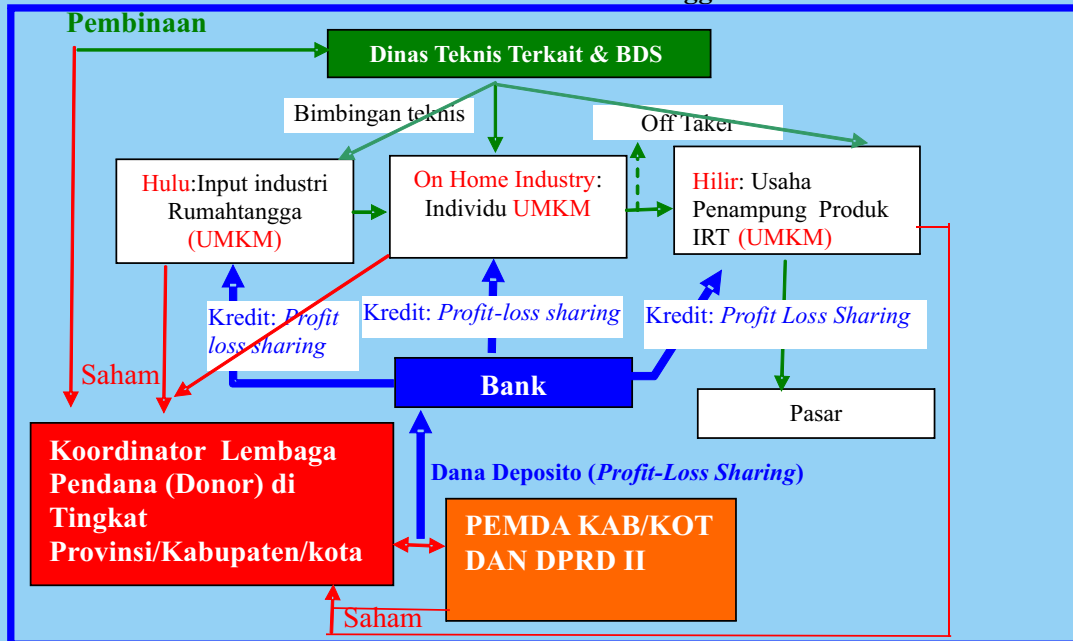
Sumber: Hidayat (2006) dan Srihono (2006) dimodifikasi oleh Tim Peneliti.

Gambar 2. Skim Pembiayaan Perbankan Daerah Model RB - FEUH A2: Pola Pembiayaan Langsung untuk Kelompok UMKM Agribisnis Hortikultura dan Perikanan/Kelautan di Sulawesi Selatan



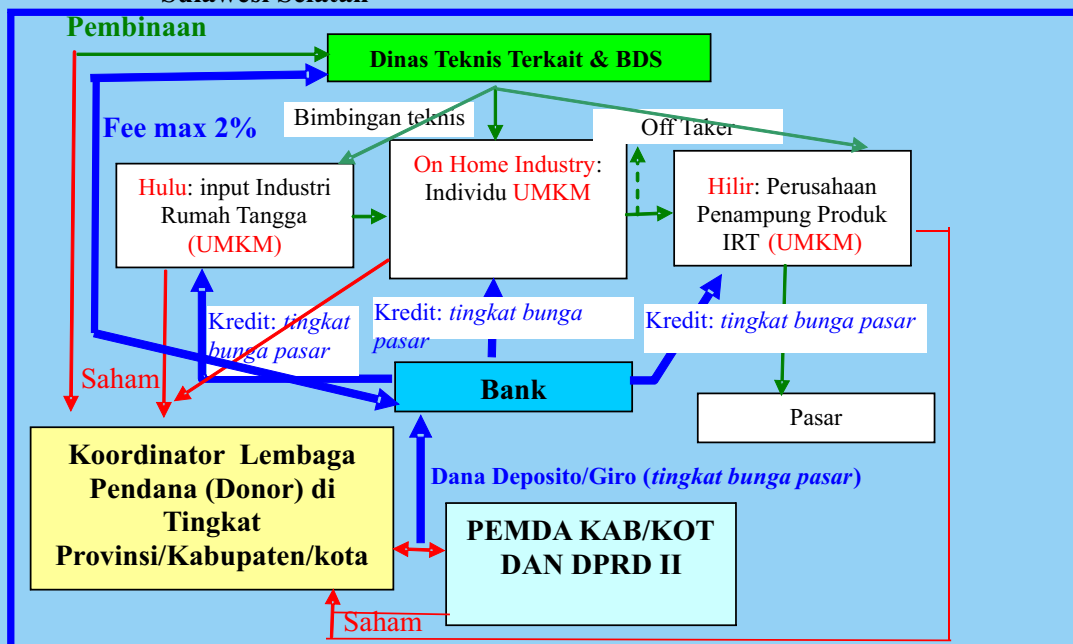
Sumber: Hidayat (2006) dan Srihono (2006) dimodifikasi oleh Tim Peneliti.

Gambar 3. Skim Pembiayaan Perbankan Daerah Model RB-FEUH B1: Pola *Sharing* untuk Individu UMKM Industri Rumah tangga di Sulawesi Selatan



Sumber: Hidayat (2006) dan Srihono (2006) dimodifikasi oleh Tim Peneliti.

Gambar 4. . Skim Pembiayaan Perbankan Daerah Model RB-FEUH B2: Pola Pembiayaan Langsung untuk Individu UMKM Industri Rumah tangga di Sulawesi Selatan



Sumber: Hidayat (2006) dan Srihono (2006) dimodifikasi oleh Tim Peneliti.

Box 3**PENELITIAN KOMODITI BERORIENTASI EKSPOR
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Sejalan dengan proses globalisasi, persaingan pasar internasional yang semakin ketat, maka produk yang dipasarkan harus memenuhi kriteria *Quality Cost Delivery (QCD)* yang sesuai permintaan konsumen agar mampu bersaing. Untuk mewujudkan industri nasional yang mampu menghasilkan produk berdaya saing tinggi di pasar internasional, perlu dukungan sumberdaya manusia yang handal, teknologi, kelembagaan, sarana dan prasarana produksi yang memadai. Optimalisasi dukungan ini dapat tercapai jika tersedia suatu sistem informasi tentang komoditi berorientasi ekspor.

Dalam rangka menyajikan informasi yang handal berbasis Web-site, sejak tahun 1999/2000 telah dikembangkan prototipe Sistem Informasi Agroindustri Berorientasi Ekspor (SIABE). Prototipe ini kemudian disempurnakan hingga pada tahun 2005 telah mencakup 31 Provinsi di Indonesia. Penelitian sebelum tahun 2005 hanya meliputi 16 komoditi agroindustri nasional yang berorientasi ekspor. Sejak tahun 2005 penelitian tersebut makin disempurnakan, dengan mengakomodir komoditi non migas daerah yang berorientasi ekspor, antara lain dengan menggunakan metode analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan *Revealed Comparative Advantage (RCA)*.

Penelitian SIABE dalam Sistem Informasi Pengembangan Usaha Kecil (SI-PUK), bertujuan untuk:

- a. Menyajikan informasi mengenai komoditi berorientasi ekspor Provinsi Sulawesi Selatan.
- b. Memahami kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan pelaksanaan ekspor suatu komoditi.
- c. Mengidentifikasi potensi ekspor Sulsel sehingga mampu memberikan informasi bagi perbankan maupun Pemerintah Daerah dalam merumuskan kebijakan yang terkait dengan investasi di bidang tersebut.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Studi pustaka terhadap laporan dan peraturan yang relevan dengan komoditi berorientasi ekspor.

- b. Pengumpulan data primer dengan kuesioner dan wawancara. Responden adalah eksportir dan instansi terkait, antara lain meliputi: Pemda Provinsi dan Kabupaten/Kota, Kanwil dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan, Perikanan, Peternakan, Kantor Statistik Daerah. Selain itu, dilakukan pula wawancara pada Asosiasi Eksportir dan Asosiasi Industri Pengolah.
- c. Pengumpulan data sekunder berupa laporan atau data dari instansi/dinas terkait baik di pusat maupun daerah.
- d. Wawancara dan pengumpulan data primer maupun data sekunder dilakukan dalam lingkup komoditi berorientasi ekspor berikut produk turunannya.

Produk yang diperdagangkan di pasar internasional dikelompokkan menurut standar internasional klasifikasi perdagangan (*Standar International Trade Classification-SITC*). Tujuan klasifikasi SITC adalah untuk memudahkan analisis ekonomi dan memfasilitasi perbandingan internasional data komoditi yang diperdagangkan di pasar internasional. Sistem klasifikasi menggunakan digit, yaitu semakin banyak digit menunjukkan pada produk yang lebih spesifik. Analisis komoditi unggulan ekspor Provinsi Sulawesi Selatan dilakukan dengan menggunakan alat analisis sebagai berikut:

- a. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) sering dijadikan indikator asal produk. ISP ini merupakan indeks untuk mengetahui apakah suatu negara menjadi pengeksportir atau pengimpor suatu komoditi.
- b. Produk unggulan ekspor dapat dilihat dari dua pendekatan, yaitu sisi perekonomian negara pengeksportir (*inward looking*) dan sisi pasar dunia (*outward looking*). Produk unggulan ekspor adalah produk yang memiliki kontribusi besar pada perekonomian negara pengeksportir.

Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah:

1. Provinsi Sulawesi Selatan mengalami surplus perdagangan luar negeri tahun 2004 sebesar US\$.813,4 juta. Meningkatnya nilai perdagangan luar negeri antara lain disebabkan karena pengaruh pertumbuhan ekonomi dunia yang semakin membaik dan stabilnya nilai kurs rupiah.
2. Realisasi ekspor barang non-migas SulSel tahun 2001 s/d 2005 sangat berfluktuasi. Ekspor tahun 2003 sebesar US\$.510.060 ribu, tahun 2004 sebesar US\$.551.075 ribu dan tahun

2005 sebesar US\$.2.199.780 ribu. Kelompok Biji Logam dan Sisa-sisa Logam serta kelompok Bahan Nabati dan Hewani lainnya memberikan kontribusi yang sangat besar untuk realisasi ekspor tahun 2005, yakni masing-masing sebesar US\$.868.196 ribu dan US\$.865.978 ribu.

3. Kegiatan ekspor Sulsel dilakukan melalui pelabuhan dan bandara. Pada tahun 2004 Pelabuhan Malili memberi kontribusi terbesar yakni 34,59%; kemudian disusul oleh Pelabuhan Balantang sebesar 31,87%; selanjutnya Pelabuhan Makassar sebesar 28,86%. Bandara Hasanuddin memberi kontribusi sebesar 1,91%.
4. Berdasarkan SITC 3-digit tahun 2005 terlihat bahwa pangsa ekspor terbesar Sulsel berasal dari SITC kelompok Biji Logam dan Sisa-sisa Logam 39,47%; diikuti SITC komoditi Bahan Nabati dan Hewani 39,37%; serta SITC kelompok komoditi Kopi, Teh, Coklat, Rempah-rempah 11,78%. Komoditi lainnya yang memiliki potensi besar tetapi kontribusi ekspornya relatif kecil yaitu kelompok komoditi ikan dan olahannya, karet dan produk karet, serta kayu dan gabus.
5. Untuk tahun 2005, realisasi ekspor non-migas Sulsel terbesar adalah ke negara-negara Asia (Asean, Hongkong, India, Irak, Jepang, Korea Selatan, Pakistan, RRC, Saudi Arabia, Taiwan, dan lainnya) sebesar US\$.415,237 ribu, dengan masih di dominasi oleh Jepang sebesar US\$.356,213 ribu. Kemudian ke negara-negara Amerika (Amerika Serikat, Amerika Latin, Kanada, dan lainnya) sebesar US\$.81,824 ribu.
6. Hasil perhitungan korelasi RCA produk unggulan ekspor Sulawesi Selatan terhadap Indonesia dan terhadap dunia menunjukkan bahwa nilai korelasi produk unggulan ekspor Sulawesi Selatan adalah tinggi, yaitu: Udang, Ikan, Kopi, Biji Nikel, Kayu Lapis dan Kakao. Hal ini berarti bahwa baik dari sisi perbandingan dengan Indonesia maupun dari sisi perbandingan dengan dunia, produk unggulan ekspor Sulawesi Selatan menunjukkan prospek yang cerah, sehingga perlu dilakukan peningkatan produksi.
7. Khusus untuk Karet Alam dengan nilai korelasi RCA sebesar 0,64 menunjukkan bahwa walaupun nilai korelasi tersebut tidak tinggi namun positif. Mengingat bahwa Indonesia adalah pengeksport Karet Alam terbesar kedua di dunia seyogyanya produksi Karet Alam di Sulawesi Selatan perlu dipertahankan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi pengambil keputusan, terutama dalam penentuan skala prioritas atau penyaluran kredit perbankan pada komoditi berorientasi ekspor.

1. Guna meningkatkan kinerja ekspor Propinsi Sulawesi Selatan, Pemerintah Propinsi Sulawesi Selatan perlu melakukan penataan di bidang ekspor secara lebih jelas, menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk melancarkan ekspor, mulai aspek administrasi, jasa pembiayaan, fasilitas pelabuhan dan pembinaan usaha berbasis kekuatan potensi lokal.
2. Kebijakan yang diperlukan untuk percepatan investasi komoditi karet adalah : (a) Penciptaan iklim investasi yang makin kondusif seperti kemudahan perijinan, pembebasan pajak (*tax holiday*) selama tanaman atau pabrik belum berproduksi, pemberian rangsangan kepada pengusaha untuk mengasikkan *end product* bernilai tambah tinggi yang non-ban, adanya kepastian hukum dan keamanan, serta penghapusan berbagai pungutan dan beban yang memberatkan iklim usaha; (b) Pengembangan sarana dan prasarana berupa jalan, jembatan, pelabuhan, alat transportasi, komunikasi, dan sumber energi; (c) Pengembangan sistem kemitraan antara petani dan perusahaan, misalnya dengan pola "*PIR Plus*", dimana petani tetap memiliki kebun beserta pohon karetnya dan ikut sebagai pemegang saham perusahaan yang menjadi mitranya.
3. Pengembangan Kakao membutuhkan peremajaan tanaman melalui penanaman bibit unggul ataupun Metode *Side-grafting* serta perluasan lahan, pembukaan jalan ke kawasan perkebunan baru, penambahan PPL khusus Kakao pada tiap desa perkebunan, pembasmian hama PBK dan penyakit VSD dan pembangunan pabrik pupuk lokal untuk memenuhi permintaan terhadap pupuk serta dukungan pembiayaan perbankan maupun Pemerintah daerah.
4. Bagi komoditi ekspor yang berpotensi di Sulsel seperti sektor perikanan dan perkebunan, perlu dilakukan upaya terpadu guna mendorong investor untuk berinvestasi pada komoditi tersebut.

Box 4**PENELITIAN DASAR****POTENSI EKONOMI DAERAH DALAM RANGKA PENGEMBANGAN KOMODITI
UNGGULAN USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH**

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dalam perekonomian nasional memiliki peran yang strategis. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai data yang mendukung antara lain: jumlah industrinya yang besar dan terdapat dalam setiap sektor ekonomi, potensinya dalam penyerapan tenaga kerja dan kontribusinya dalam pembentukan PDB cukup signifikan yakni sebesar 56,72% dari total PDB (BPS, 2004).

Bank Indonesia sejak lama telah mengembangkan penelitian *Baseline Economic survei* (BLS), yang berupaya mengidentifikasi berbagai peluang investasi di daerah yang bermuara pada pemberian informasi potensi ekonomi suatu daerah. Pada kajian BLS tahun 2006, terdapat perubahan yang cukup mendasar dalam penetapan Daftar Skala Prioritas yang semula menggunakan kriteria data produksi, pendapat instansi dan data primer responden UMKM pada suatu komoditi/produk/jenis usaha (KPJU) di suatu kecamatan, menjadi penetapan KPJU unggulan daerah di kabupaten dengan menggunakan alat analisis *Comparative Performance Index* (CPI) dan *Analytic Hierarchy Process* (AHP).

CPI merupakan indeks gabungan yang digunakan untuk menentukan peringkat dari berbagai alternatif berdasarkan beberapa kriteria. Sedangkan AHP adalah alat analisis dengan pendekatan matematika sederhana untuk memecahkan permasalahan '*decesion making*' seperti penyusunan prioritas.

Penelitian BLS bertujuan untuk memahami profil daerah dan profil UMKM, kebijakan pemerintah yang terkait dengan pengembangan UMKM, peran perbankan dalam pengembangan UMKM dan memberikan informasi tentang KPJU unggulan yang perlu mendapat prioritas untuk dikembangkan serta memberikan rekomendasi kebijakan dalam rangka pengembangan KPJU unggulan UMKM suatu kabupaten/kota.

Daerah penelitian adalah beberapa kabupaten di Propinsi Sulawesi Selatan yaitu Kota Makassar, Kabupaten Gowa, Jeneponto, Bulukumba, Bone, Wajo, Sidrap, Pinrang, Tana Toraja dan Luwu Utara. Kriteria pemilihan daerah penelitian berdasarkan letak geografis (pesisir, dataran dan pegunungan), jumlah unit usaha UMKM dan kontribusi dalam pembentukan PDRB Propinsi serta kebijakan Pemerintah Daerah.

Penelitian BLS dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama, pembobotan di tingkat propinsi terhadap tujuan, kriteria untuk CPI dan AHP serta sektor/sub sektor. Pembobotan ini dilakukan pada forum FGD (*Focus Group Discussion*) tingkat propinsi dengan peserta berasal dari berbagai kalangan yang mewakili pengusaha/asosiasi usaha, Bappeda, dinas/instansi terkait tingkat propinsi, akademisi dan perbankan Sulsel. FGD Propinsi menghasilkan bobot tujuan penetapan KPJU unggulan Sulsel, yaitu aspek Penciptaan Lapangan Kerja 49,34%; Penciptaan Daya Saing 31,08% dan Pertumbuhan Ekonomi 19,58%. Nilai pembobotan ini selanjutnya berlaku sama untuk semua kecamatan, kabupaten/kota dan sektor/sub sektor.

Tahap *kedua*, penentuan KPJU dengan CPI di kecamatan. Berdasarkan daftar KPJU seluruh kecamatan pada suatu kabupaten/kota yang diperoleh dari data sekunder atau narasumber, dilakukan pemilihan KPJU kecamatan. Penilaian setiap alternatif KPJU berdasarkan pendapat narasumber melalui pertemuan atau kunjungan ke kecamatan. Narasumber di kecamatan, yaitu mantri tani dan statistik serta staf/seksi perekonomian. Berdasarkan analisis CPI ditetapkan maksimal 5 (lima) KPJU untuk setiap sektor ekonomi di tingkat Kecamatan.

Tahap *ketiga*, penentuan KPJU dengan metode Borda di tingkat kabupaten/kota. Metode Borda adalah metode yang dipakai untuk menetapkan urutan peringkat. Berdasarkan perhitungan metode Borda ditetapkan maksimal 10 (sepuluh) KPJU untuk setiap sektor/sub sektor ekonomi di tingkat kabupaten/kota.

Tahap *keempat* penentuan KPJU dengan AHP di tingkat kabupaten/kota dengan kriteria yaitu : a)Ketersediaan pasar, b)Harga, c)Penyerapan tenaga kerja, d) Teknologi, e)Ketersediaan tenaga kerja terampil, f)Aksesibilitas dan kebutuhan modal, g)Sumbangan terhadap perekonomian, h)Sarana produksi, i)Manajemen usaha j)Sosial budaya dan k)Bahan baku. Berdasarkan analisis AHP ditetapkan maksimal 5 (lima) KPJU untuk setiap sektor/sub sektor ekonomi di tingkat kabupaten/kota.

Tahap *kelima* penentuan KPJU dengan metode Normalisasi di tingkat kabupaten/kota. Berdasarkan perhitungan dengan metode normalisasi ditetapkan maksimal 5 (lima) KPJU *lintas* sektoral di tingkat kabupaten/kota.

Tahap *keenam* adalah penentuan KPJU dengan metode Borda di tingkat propinsi yang merupakan proses seleksi lebih lanjut dalam penetapan KPJU unggulan setiap sektor ekonomi pada tingkat propinsi. Pada setiap KPJU dari setiap kabupaten dilakukan penjumlahan nilai skor dengan nilai rankingnya, sehingga pada setiap sektor ekonomi di propinsi diperoleh daftar KPJU unggulan berdasarkan urutan total nilai skornya. Selain itu, dihasilkan pula daftar urutan seluruh KPJU lintas sektor di tingkat propinsi.

Berdasarkan hasil AHP dan FGD di tingkat kabupaten/kota diperoleh KPJU unggulan yang disusun berdasarkan urutan untuk masing-masing daerah penelitian, yaitu :

- a. Kota Makassar adalah: 1)Perhotelan, 2)Restoran, 3)Fotocopi, 4)Penjualan Tekstil dan 5)Perdagangan Umum.
- b. kabupaten Gowa adalah : 1)Padi, 2)Sapi, 3)Jagung, 4)Ayam Ras dan 5)Kentang.
- c. Kabupaten Jeneponto adalah: 1)Rumput Laut, 2)Garam, 3)Jagung, 4)Kuda dan 5)Ikan Tuna/Cakalang.
- d. Kabupaten Bulukumba adalah: 1)Sapi, 2)Rumput Laut, 3)Padi, 4)Ikan Tuna dan 5)Jagung Kuning.
- e. Kabupaten Bone adalah: 1)Padi/Beras, 2)Ikan Bandeng, 3)Kakao, 4)Udang dan 5)Jagung.
- f. Kabupaten Wajo adalah: 1)Kakao, 2)Minyak Kelapa, 3)Angkutan umum, 4)Danau Tempe dan 5)Ikan Bandeng.
- g. Kabupaten Sidrap adalah: 1)Padi, 2)Danau Sidenreng, 3)Jambu Mente, 4)Kakao dan 5)Jagung.
- h. Kabupaten Pinrang adalah: 1)Padi, 2)Udang, 3)Permandian Lemo Susu, 4)Kakao dan 5)Kelapa.
- i. Kabupaten Tana Toraja adalah 1)Kerbau, 2)Wisata Budaya, 3)kakao, 4)Padi dan 5)Kopi Arabika.
- j. Kabupaten Luwu Utara adalah: 1)Padi, 2)Rumput Laut, 3)Kakao, 4)Ayam Buras dan 5)Kopi.

Fungsi Kantor Bank Indonesia sebagai *advisor* maupun penyedia data dan informasi bagi Pemerintah Daerah dan stakeholder lainnya dapat diimplementasikan dari hasil penelitian ini. Setelah diperoleh KPJU unggulan daerah, selanjutnya peneliti memberikan rekomendasi kebijakan yang diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam perumusan kebijakan pembangunan ekonomi daerah, sebagai berikut: **Tanaman Pangan/Perkebunan:**

- Optimalisasi peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), terkait dengan pemberdayaan kelompok tani, penanganan lahan, pembinaan pola tanam, pemeliharaan tanaman, penanganan hama dan penyakit, serta penanganan saat panen dan pasca panen. " Gerakan perubahan pola pikir dari petani tradisional menjadi petani maju yang berorientasi pada hasil produksi maksimal dan berkualitas tinggi.
- Perbaikan infrastruktur lahan tanaman pangan, jalan, bendungan, cekdam dan irigasi primer, sekunder dan tersier.
- Pengembangan sistem informasi produksi dan pemasaran serta optimalisasi peran pasar lelang di sentra produksi.
- Program pemetaan kembali wilayah yang memungkinkan untuk dijadikan sentra pengembangan komoditi unggulan perkebunan.
- Peremajaan tanaman yang telah tua, Penanganan hama dan penyakit pada batang dan buah.

- Penguatan pola kemitraan dan koordinasi antara petani, asosiasi dan pemerintah daerah dalam hal peningkatan kuantitas dan kualitas produksi serta jaringan pemasaran baik dalam negeri maupun luar negeri (ekspor).
- Pendirian pusat pembibitan tanaman perkebunan seperti Kakao dan Kopi.

Perikanan :

- Standarisasi penggunaan bibit unggul dan pakan berkualitas pada perikanan budi daya (udang, ikan bandeng, dan rumput laut) serta intensifikasi pemberantasan penyakit.
- Peningkatan koordinasi instansi terkait (Dinas Perikanan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan) dalam hal produksi, pengolahan hasil produksi dan pemasaran.
- Penggantian dan modernisasi alat tangkap bagi nelayan perikanan tangkap.
- Perlunya dibangun sistem informasi penangkapan ikan.
- Optimalisasi peran tempat pelelangan ikan yang terpadu dengan cold storage dan pabrik es serta penyaluran bahan bakar.

Peternakan :

- Standarisasi dan penggunaan bibit unggul dan pakan berkualitas.
- Vaksinasi dan pemberantasan penyakit flu burung bagi ternak unggas.
- Program penyuluhan berkala, terkait teknis dan pengelolaan usaha ternak kepada para peternak.

Perindustrian dan Perdagangan:

- Gerakan peningkatan industri UMKM berbasis bahan baku lokal.
- Penyederhanaan perizinan, pemberian hak paten, merek (labeling) dan promosi/pameran.
- Pelatihan kewirausahaan manajemen produksi, keuangan dan pemasaran bagi UMKM.
- Program peningkatan pola kemitraan antara pedagang besar, menengah, dan kecil.
- Peninjauan dan penataan kembali peraturan-peraturan yang sifatnya distorsi (menggangu) perdagangan, misalnya retribusi.
- Pemberantasan pungutan liar yang menyebabkan ekonomi biaya tinggi.

Pariwisata :

- Perbaiki infrastruktur (jalan raya dan jembatan) ke lokasi wisata.
- Pengadaan dan perbaikan sarana penunjang yang sifatnya komplementer terhadap keberadaan obyek wisata tertentu, antara lain perhotelan/penginapan, rumah makan, toko souvenir, fasilitas komunikasi (wartel dan warnet), kantor pos, dan lain-lain.
- Menyelenggarakan pameran atau aktif mempromosikan wisata Sulsel, baik pada pameran lokal, nasional maupun internasional.

Bappeda :

- Merencanakan dan mengembangkan keberadaan Lembaga Penjamin Kredit Daerah (LPKD) melalui kerjasama strategis dengan perusahaan asuransi kredit yang telah ada, misalnya Askrindo.
- Mengembangkan skim kredit bersubsidi bagi petani/nelayan berskala mikro, bekerjasama dengan bank yang memiliki jaringan cabang yang tersebar pada sentra-sentra produksi KPJU unggulan.

Perbankan :

- Agar lebih proaktif dalam penyaluran kredit modal kerja untuk sektor budidaya KPJU unggulan di sentra produksi.
- Mengimplementasikan linkage program Bank Umum dengan BPR dan koperasi di sentra KPJU unggulan.

Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally blank

Box 5
Gambaran Umum
Perekonomian dan Kinerja Perbankan Daerah
Provinsi Sulawesi Barat

GAMBARAN UMUM

Sebagaimana diketahui bahwa Provinsi Sulawesi Barat merupakan provinsi ke 33, hasil dari pengembangan Provinsi Sulawesi Selatan yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang No. 26 Tahun 2004. Terhitung sejak tahun 2005, 3 (tiga) kabupaten (Majene, Mamuju dan Polewali Mamasa) resmi terpisah dari Provinsi Sulawesi Selatan menjadi Provinsi Sulawesi Barat dengan ibukota Provinsi di kota Mamuju. Selanjutnya pemekaran 2 (dua) kabupaten yakni kabupaten Polewali Mamasa menjadi Kabupaten Polewali Mandar dan Kabupaten Mamasa serta Kabupaten Mamuju menjadi Kabupaten Mamuju Utara dan Kabupaten Mamuju. Dengan demikian Provinsi Sulawesi Barat terdiri atas 5 Kabupaten yaitu Kabupaten Majene, Kabupaten Polewali Mandar, Kabupaten Mamasa, Kabupaten Mamuju Utara dan Kabupaten Mamuju.

Secara geografis, Provinsi Sulawesi Barat terletak pada posisi strategis, di bagian barat berbatasan dengan selat Makassar, sebelah utara Kabupaten Donggala Propinsi Sulawesi Tengah, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja dan di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pinrang Propinsi Sulawesi Selatan. Luas wilayah Sulawesi Barat sekitar 16.796,19 km² dikelilingi oleh dataran rendah dan bukit-bukit dengan ketinggian 50-1500 meter.

Sulawesi Barat yang memiliki jumlah penduduk kurang lebih 1.002.926 jiwa dengan komposisi 51% laki-laki dan 49% wanita. Penduduknya terdiri dari Suku Mandar (49,15%), Toraja (13,95%), Bugis (10,79%), Jawa (5,38%), Makassar (1,59%) dan lainnya (19,15%) dan umumnya berusaha pada sektor pertanian.

Secara rata-rata, perekonomian 5 (lima) kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat tumbuh sekitar 5,3% per tahun. Perekonomian rakyat sebagian besar adalah di bidang kehutanan, perkebunan, pertanian, perdagangan dan perikanan. Hasil pertanian dan perkebunan yang menonjol adalah kakao, kelapa, kelapa sawit, coklat, padi dan buah-buahan. Di sektor pertambangan terdapat kandungan emas, batubara dan minyak bumi.

PERKEMBANGAN PERBANKAN

Secara umum, perkembangan kinerja perbankan pada akhir triwulan IV-2006 di Provinsi Sulawesi Barat menunjukkan peningkatan antara lain tercermin dari menurunnya jumlah kredit yang bermasalah (Non Performing Loans/NPL), meningkatnya fungsi intermediasi perbankan, nilai asset dan dan selisih pendapatan bunga bersih yang positif.

Dari sisi kelembagaan, total jumlah bank yang beroperasi di wilayah Provinsi Sulselbar tercatat sebanyak 5 bank umum dan 2 BPR. Sementara itu, jumlah jaringan kantor termasuk BRI Unit sebanyak 39 kantor bank.

Dari sisi intermediasi, Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun (bank umum dan BPR) pada periode laporan tercatat sebesar Rp1,01 trilyun, meningkat dibandingkan triwulan III-2006 yang tercatat sebesar RpRp976,57 juta. Penyaluran kredit perbankan mencatat peningkatan yaitu dari Rp720.85 juta pada triwulan III-2006 menjadi Rp789,12 juta pada periode laporan.

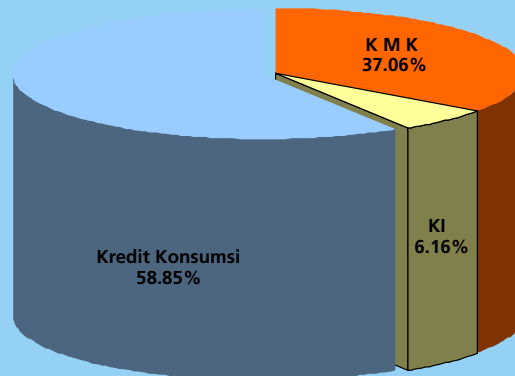
Selanjutnya, dengan membandingkan antara jumlah kredit yang disalurkan dengan dana masyarakat yang dihimpun (*Loan to Deposit Ratio/LDR*) yang merupakan tolok ukur bagi perbankan dalam pelaksanaan fungsi intermediasinya diketahui bahwa kinerja perbankan daerah di wilayah Provinsi Sulselbar hingga akhir periode laporan tercatat mengalami peningkatan. Pada triwulan III-2006 LDR tercatat sebesar 73,81%, meningkat menjadi 77,47% pada periode laporan. Besarnya penyerapan kredit terutama dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi daerah ini yang relatif dinamis dan didukung oleh potensi sumber daya alam yang berlimpah serta letaknya yang strategis.

Komitmen perbankan di daerah ini dalam pengembangan sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dapat terlihat dari meningkatnya penyaluran kredit kepada sektor tersebut. Realisasi kredit kepada sektor UMKM tercatat meningkat yaitu dari Rp434,25 juta pada triwulan III-2006 menjadi Rp522,36 juta pada periode laporan. *Share* kredit UMKN terhadap kredit perbankan tercatat masih mendominasi yaitu sebesar 66,20%. Dilihat secara **sektoral**, porsi kredit UMKM terbesar disalurkan pada sektor perdagangan sebesar 48,49% (lihat Grafik 1).

Secara keseluruhan jumlah kredit yang disalurkan berdasarkan jenis **penggunaan**, kredit konsumsi memiliki pangsa tertinggi tercatat sebesar 58,85%, diikuti oleh kredit modal kerja sebesar 34,91% dan kredit investasi sebesar 6,23%. Kondisi tersebut relatif sama

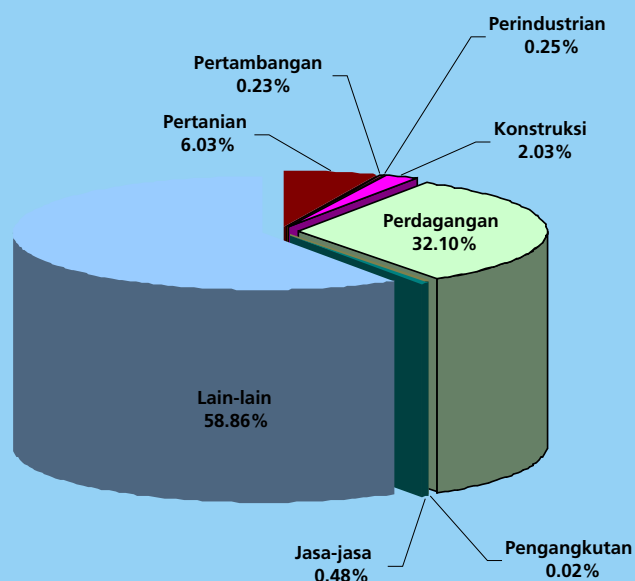
dengan yang terjadi di Sulawesi Selatan maupun nasional, dimana dominasi penyaluran kredit masih pada kredit konsumsi

Grafik 1. Pangsa Kredit Berdasarkan Jenis Penggunaan



Sementara itu berdasarkan sektor ekonomi yang dibiayai, sektor lain-lain (sebagian besar untuk konsumsi) mencatat pangsa kredit terbesar yaitu sebesar 58,86% diikuti oleh sektor perdagangan sebesar 32,10%. Dominasi sektor perdagangan dibandingkan kredit kepada sektor lainnya, mengindikasikan bahwa perbankan masih mempersepsikan pembiayaan sektor tersebut relatif efisien, kurang resiko (lebih mudah dikontrol) dan mempunyai *return* yang relatif tinggi.

Grafik 2. Pangsa Kredit Berdasarkan Sektor Ekonomi



Perkembangan aset perbankan sepanjang tahun 2006 memperlihatkan tren meningkat. Hal tersebut terutama dipengaruhi oleh kecenderungan membaiknya kinerja perbankan. Hingga akhir periode laporan, total aset perbankan mengalami peningkatan sebesar 8,91% yaitu dari Rp1,13 triliun menjadi Rp1,23 triliun.

Sementara itu, kinerja perbankan daerah yang diukur dengan indikator Net Interest Margin/NIM (selisih antara pendapatan bunga dan biaya tinggi) tercatat mengalami peningkatan. Hal ini tercermin dari terjadinya peningkatan pendapatan bunga bersih sebesar Rp10,7 milyar menjadi Rp46,68 milyar pada periode laporan. Peningkatan NIM tersebut disebabkan oleh semakin besarnya *spread* antara pendapatan bunga dengan biaya bunga yang terutama didorong oleh peningkatan penyaluran kredit sebagai dampak lanjutan dari kebijakan Bank Indonesia yang terus melanjutkan tren penurunan suku bunga acuan (BI Rate).

Selanjutnya, untuk melihat kinerja dan efektivitas perbankan dalam penyeluran kreditnya dapat dilihat dari besarnya jumlah kredit yang bermasalah (*Non Performing Loans/NPLs*), Kredit yang masuk dalam kategori NPLs adalah kualitas kredit dengan kategori Kurang Lancar, Diragukan dan Macet.

Pada triwulan laporan, jumlah kredit bermasalah (NPLs) di wilayah Sulawesi Barat tercatat sebesar Rp13,85 juta, menurun dibandingkan triwulan III-2006 sebesar Rp14,29 juta. Secara rasio (NPLs dibandingkan dengan total kredit), juga terjadi penurunan NPLs gross yaitu

LAMPIRAN I

1. Data Ekonomi Makro

Tabel 1.A PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT LAPANGAN USAHA PROPINSI SULAWESI SELATAN DAN SULAWESI BARAT ATAS DASAR HARGA KONSTAN (Juta Rp)

LAPANGAN USAHA	2005	2006			
	Trw-IV	Trw-I	Trw-II	Trw-III	Trw-IV
PDRB HK 2000 (juta Rp)	10,162,847.04	10,324,812.86	10,666,564.16	10,545,067.94	10,445,004.03
1. PERTANIAN	3,114,623.83	3,172,993.33	3,270,161.75	3,250,650.82	3,035,989.64
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	1,044,654.07	1,008,962.99	1,037,434.40	1,064,230.36	1,094,542.80
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	1,448,918.65	1,454,547.44	1,485,760.65	1,507,649.45	1,472,076.33
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	96,196.70	96,830.68	101,815.15	99,094.92	99,995.55
5. BANGUNAN	490,974.40	467,991.15	477,613.08	488,884.75	496,413.57
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	1,516,621.90	1,525,760.39	1,541,324.66	1,573,305.78	1,588,672.10
7. ANGKUTAN & KOMUNIKASI	764,126.53	772,123.76	782,068.22	799,816.03	812,584.06
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	577,629.01	594,431.11	625,904.01	637,968.01	666,004.64
9. JASA-JASA	1,109,101.94	1,231,172.01	1,344,482.23	1,123,467.82	1,178,725.35

Sumber : BPS PROPINSI SULAWESI SELATAN (Khusus untuk data Sulsel)

Tabel 1.B PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA KONSTAN PROPINSI SULAWESI SELATAN (Juta Rp)

Komponen	2005	2006*)			
	Triw-IV	Triw-I	Triw-II	Triw-III	Triw-IV
1 Konsumsi Rumah tangga	5,768,126.67	5,825,483.54	5,942,849.14	5,976,560.85	6,172,005.17
a.Makanan	3,840,048.21	3,863,856.51	3,936,497.01	3,956,966.79	4,056,682.35
b.Bukan Makanan	1,928,078.47	1,961,627.03	2,006,352.13	2,019,594.05	2,115,322.81
2 Konsumsi Nirlaba	60,217.07	59,976.20	60,839.86	61,004.13	61,669.07
3 Konsumsi Pemerintah	1,514,116.36	1,578,012.07	1,614,937.55	1,633,993.81	1,708,301.25
4 Pembentukan Modal	1,692,660.04	1,670,824.73	1,689,203.80	1,699,170.10	1,749,186.12
5 Perubahan Stok	45,742.83	53,839.31	55,572.94	55,611.84	51,552.17
6 Ekspor	3,926,795.48	4,101,538.71	4,027,485.00	4,048,079.24	3,849,239.46
a.Antar Negara	2,927,601.73	2,890,713.95	2,929,160.45	3,014,691.93	2,975,600.88
b.Antar Propinsi	999,193.74	1,210,824.76	1,098,324.55	1,033,387.31	873,638.58
7 Impor	2,844,811.41	2,964,861.70	2,724,324.12	2,929,352.03	3,146,949.22
a.Antar Negara	691,055.23	749,864.03	613,088.83	669,696.90	796,004.02
b.Antar Propinsi	2,153,756.18	2,214,997.67	2,111,235.29	2,259,655.13	2,350,945.20
PDRB	10,162,847.04	10,324,812.86	10,666,564.16	10,545,067.93	10,445,004.03

Sumber : BPS PROPINSI SULAWESI SELATAN, Bidang Neraca Wilayah & Analisis Statistik
Catatan : *) Angka Sementara

Tabel 1.C PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA BERLAKU PROPINSI SULAWESI SELATAN (Juta Rp)

Komponen	2005	2006*)			
	Triw-IV	Triw-I	Triw-II	Triw-III	Triw-IV
1 Konsumsi Rumah tangga	9,154,134.52	9,725,391.25	10,025,447.57	10,280,413.22	10,869,940.30
a.Makanan	5,801,923.06	6,183,109.41	6,345,725.18	6,516,425.19	6,905,019.09
b.Bukan Makanan	3,352,211.46	3,542,281.85	3,679,722.38	3,763,988.02	3,964,921.21
2 Konsumsi Nirlaba	97,055.37	97,598.88	101,092.92	102,619.42	105,811.91
3 Konsumsi Pemerintah	2,254,854.31	2,420,811.59	2,566,060.28	2,658,695.06	2,933,591.71
4 Pembentukan Modal	2,790,711.87	2,976,321.39	3,193,519.15	3,301,779.44	3,408,096.74
5 Perubahan Stok	61,907.34	76,251.27	79,202.19	80,714.96	80,135.18
6 Ekspor	5,610,618.53	4,562,414.02	6,293,555.23	6,187,145.40	6,671,558.34
a.Antar Negara	4,065,583.91	2,300,898.47	4,279,952.49	4,455,472.83	5,132,592.95
b.Antar Propinsi	1,545,034.62	2,261,515.55	2,013,602.74	1,731,672.57	1,538,965.39
7 Impor	4,483,849.86	3,820,765.08	5,409,322.26	5,746,132.98	7,135,787.20
a.Antar Negara	1,308,432.63	1,121,989.15	1,250,216.34	1,725,061.05	1,270,876.69
b.Antar Propinsi	3,175,417.23	2,698,775.93	4,159,105.92	4,021,071.93	5,864,910.51
PDRB	15,485,432.07	16,038,023.33	16,849,555.07	16,865,234.52	16,933,346.98

Sumber : BPS PROPINSI SULAWESI SELATAN, Bidang Neraca Wilayah & Analisis Statistik
Catatan : *) Angka Sementara

Tabel 1.D PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT LAPANGAN USAHA PROPINSI SULAWESI SELATAN DAN SULAWESI BARAT ATAS DASAR HARGA BERLAKU (Juta Rp)

LAPANGAN USAHA	2005	2006			
	Trw-IV	Trw-I	Trw-II	Trw-III	Trw-IV
PDRB HK 2000 (juta Rp)	15,485,432.08	16,038,023.33	16,849,554.84	16,865,234.53	16,933,346.98
1. PERTANIAN	4,847,012.22	5,077,043.96	5,307,909.80	5,346,788.63	5,106,081.28
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	1,392,863.06	1,329,499.43	1,387,454.16	1,441,150.60	1,501,828.68
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	2,127,796.85	2,157,950.65	2,242,833.21	2,301,867.00	2,262,567.00
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	158,551.56	159,920.69	170,146.16	173,753.65	175,839.24
5. BANGUNAN	749,740.64	719,162.00	741,699.71	767,003.91	786,190.19
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	2,363,573.81	2,446,372.37	2,538,220.25	2,620,163.33	2,691,477.82
7. ANGKUTAN & KOMUNIKASI	1,295,129.07	1,322,756.42	1,358,493.03	1,398,845.89	1,429,222.78
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	875,610.56	917,023.95	977,791.09	1,013,729.28	1,065,628.95
9. JASA-JASA	1,675,154.30	1,908,293.85	2,125,007.43	1,801,932.24	1,914,511.04

Sumber : BPS PROPINSI SULAWESI SELATAN (Khusus untuk data Sulsel)
 Catatan : *) Angka Sangat Sementara

2. Data Inflasi

Tabel 2.A. Perkembangan Laju Inflasi Gabungan di kota Makassar menurut kelompok Barang dan Jasa Triwulan IV - 2006

No.	Kelompok	Bulanan (mtm)			Triwulanan (qtq)	Tahunan (yoy)
		Oktober 06	November 06	Desember 06		
1	Bahan makanan	5.69	-3.46	-1.58	0.42	16.07
2	Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau	0.11	0.30	0.47	0.88	5.72
3	Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	0.53	0.34	0.27	1.15	3.26
4	Sandang	0.23	0.56	0.69	1.48	4.79
5	Kesehatan	0.41	0.03	0.03	0.47	3.33
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	0.13	0.01	0.23	0.37	13.12
7	Transport, komunikasi dan jasa keuangan	0.18	-0.07	0.01	0.13	0.98
		1.82	-0.88	-0.26	0.66	7.21

Tabel 2.B. Perkembangan Laju Inflasi Gabungan di Wilayah KKBI Makassar

No.	Kota-kota	Bulanan (mtm)			Triwulanan (qtq)	Tahunan (yoy)
		Oktober 06	November 06	Desember 06		
1	Makassar	1.82	-0.88	-0.26	0.66	7.21
2	Manado	0.11	-0.26	1.45	1.29	5.10
3	Jayapura	1.04	0.40	0.86	2.32	9.53
4	Ambon	0.46	0.13	0.65	1.25	4.80
5	Palu	-0.05	-0.23	2.03	1.74	8.69
6	Kendari	-0.65	1.98	1.50	2.84	10.57
7	Ternate	2.98	-0.52	-0.70	1.72	5.12
8	Gorontalo	0.94	0.43	2.08	3.49	7.55

Tabel 2.C. Perkembangan Inflasi Tahunan (yoy) Makassar

Keterangan	Oct-06	Nov-06	Dec-06
Umum (y o y)	8.40	6.72	7.21
Bahan makanan	18.66	14.69	16.07
Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau	6.53	5.33	5.72
Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	3.38	2.45	3.26
Sandang	5.02	4.88	4.79
Kesehatan	5.95	3.95	3.33
Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	13.64	12.94	13.12
Transport, komunikasi dan jasa keuangan	1.61	1.22	0.98
Inflasi Kota-Kota			
Makassar	8.40	6.72	7.21
Manado	6.09	4.16	5.10
Jayapura	9.89	9.37	9.53
Ambon	6.28	5.88	4.80
Palu	11.88	9.29	8.69
Kendari	7.35	8.85	10.57
Ternate	7.93	7.67	5.12
Gorontalo	8.75	6.60	7.55
Nasional	6.29	5.27	6.60

Tabel 2.D. Perkembangan Inflasi Triwulanan (qtq) Makassar

Keterangan	Oct-06	Nov-06	Dec-06
Inflasi Tahunan	8.40	6.72	7.21
Umum (q t q)	1.58	0.91	0.66
Bahan makanan	2.05	1.71	0.42
Makanan jadi	0.44	0.43	0.88
Perumahan	1.04	1.14	1.15
Sandang	-0.57	-0.02	1.48
Kesehatan	1.29	0.48	0.47
Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	10.84	0.50	0.37
Transport dan komunikasi	0.41	0.34	0.13
Inflasi Kota-Kota			
Makassar	1.58	0.91	0.66
Manado	0.90	0.10	1.29
Jayapura	2.74	1.34	2.32
Ambon	-1.27	-0.88	1.25
Palu	-2.39	-1.45	1.74
Kendari	1.05	2.63	2.84
Ternate	4.10	3.15	1.72
Gorontalo	2.24	2.46	3.49
Nasional	1.58	1.59	2.44

Tabel 2.E. Perkembangan Inflasi Bulanan (mtm) Makassar

Keterangan	Oct-06	Nov-06	Dec-06
Inflasi Bulanan/ Umum (m-t-m)	1.82	-0.88	-0.26
Bahan makanan	5.69	-3.46	-1.58
Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau	0.11	0.30	0.47
Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	0.53	0.34	0.27
Sandang	0.23	0.56	0.69
Kesehatan	0.41	0.03	0.03
Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	0.13	0.01	0.23
Transport, komunikasi dan jasa keuangan	0.18	-0.07	0.01
Inflasi Kota-Kota			
Makassar	1.82	-0.88	-0.26
Manado	0.11	-0.26	1.45
Jayapura	1.04	0.40	0.86
Ambon	0.46	0.13	0.65
Palu	-0.05	-0.23	2.03
Kendari	-0.65	1.98	1.50
Ternate	2.98	-0.52	-0.70
Gorontalo	0.94	0.43	2.08
Nasional	0.86	0.34	1.21

Tabel 2.F. Perkembangan Inflasi Kumulatif (ytd) Makassar

Keterangan	Jul-06	Aug-06	Sep-06
Umum	8.45	7.49	7.21
Bahan makanan	22.16	17.93	16.07
Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau	4.90	5.22	5.72
Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	2.64	2.98	3.26
Sandang	3.50	4.07	4.79
Kesehatan	3.28	3.30	3.33
Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	12.86	12.86	13.12
Transport, komunikasi dan jasa keuangan	1.03	0.96	0.98
Inflasi Nasional			
Makassar	8.45	7.49	7.21
Manado	3.87	3.60	5.10
Jayapura	8.16	8.59	9.53
Ambon	3.98	4.12	4.80
Palu	6.77	6.53	8.69
Kendari	6.82	8.94	10.57
Ternate	6.42	5.87	5.12
Gorontalo	4.90	5.35	7.55
Nasional	4.96	5.32	6.60

3.Data Perbankan

Tabel 3.A. Uang Giral dan Uang Kuasi (Bank Umum dan BPR)

Triwulan	Uang Giral	Uang Kuasi (Tabungan & Deposito)
Q1-04	2,704.32	10,856.54
Q2-04	2,838.72	10,791.36
Q3-04	2,808.35	10,987.62
Q4-04	3,043.25	11,655.59
Q1-05	3,005.88	11,475.11
Q2-05	3,435.50	11,989.07
Q3-05	3,410.36	13,020.39
Q4-05	3,576.58	13,759.80
Q1-06	3,713.60	13,869.10
Q2-06	4,242.55	14,390.42
Q3-06	4,563.79	14,564.44
Q4-06	5,408.16	16,626.62

Tabel 3.B. Penghimpunan Dana dan Penyaluran Kredit Bank Umum dan BPR/S

TRIWULAN	DPK	KREDIT	LDR
Q1-04	13,560.84	10,750.81	79.28%
Q2-04	13,630.08	11,423.78	83.81%
Q3-04	13,795.97	11,965.12	86.73%
Q4-04	14,698.84	12,966.90	88.22%
Q1-05	14,480.99	13,636.47	94.17%
Q2-05	15,424.57	14,683.34	95.19%
Q3-05	16,430.74	15,535.41	94.55%
Q4-05	17,336.37	15,754.57	90.88%
Q1-06	17,582.57	16,556.66	94.17%
Q2-06	18,641.03	16,754.82	89.88%
Q3-06	19,128.23	16,338.71	85.42%
Q4-06	22,034.78	18,842.03	85.51%

Tabel 3.C. Kredit UMKM Bank Umum (Rp.Milyar)

Uraian	2005				2006			
	Trw-I	Trw-II	Trw-III	Trw-IV	Trw-I	Trw-II	Trw-III	Trw-IV
KREDIT UMKM	7,041,661	7,418,960	8,308,805	8,736,346	8,557,204	9,026,620	9,321,528	9,789,478
KREDIT TOTAL	13,637,107	14,684,604	15,311,742	15,754,572	16,489,988	16,660,511	17,234,270	18,069,885
PERTUMBUHAN	3.75	5.36	11.99	5.15	(2.05)	5.49	3.27	5.02

Tabel 3.D. Penyaluran Kredit Menurut Jenis Penggunaan Bank Umum (Rp.Milyar)

Jenis	2005				2006			
	Trw-I	Trw-II	Trw-III	Trw-IV	Trw-I	Trw-II	Trw-III	Trw-IV
Modal Kerja	5,034.59	5,401.61	5,629.51	5,662.08	6,152.61	6,230.37	6,129.12	6,986.53
Investasi	3,586.87	3,578.35	3,596.82	3,414.64	3,456.19	3,358.94	2,756.28	3,358.20
Konsumsi	5,015.01	5,703.37	6,242.40	6,611.18	6,881.19	7,071.20	7,350.66	7,725.16
Growth	27.33%	29.04%	29.83%	21.52%	20.93%	13.47%	4.96%	15.18%
TOTAL	13,636.47	14,683.33	15,468.73	15,687.90	16,489.99	16,660.51	16,236.06	18,069.89

Tabel 3.E. Pangsa Kredit Bank Umum Berdasarkan Sektor Ekonomi

Sektor Ekonomi	2006			Share (%)
	Trw-III	Trw-IV	Growth	
Pertanian	944.38	854.09	(9.56)	4.73
Pertambangan	26.77	31.23	16.66	0.17
Perindustrian	1,540.94	1,577.52	2.37	8.73
Listrik, Gas & Air	110.02	110.98	0.87	0.61
Konstruksi	722.79	726.02	0.45	4.02
Perdagangan	5,154.13	5,534.01	7.37	30.63
Pengangkutan	611.89	583.79	(4.59)	3.23
Jasa-jasa	802.02	881.60	9.92	4.88
Lain-lain	7,321.33	7,770.65	6.14	43.00
TOTAL	17,234.27	18,069.89		

Tabel 3.F. Perkembangan Bank Syariah di Sulawesi Selatan (Rp. Milyar)

KETERANGAN	2005				2006				Triwulanan (qtq)	Tahunan (yoy)
	Trw-I	Trw-II	Trw-III	Trw-IV	Trw-I	Trw-II	Trw-III	Trw-IV		
DPK / Dana Pihak Ketiga	217.16	241.93	268.55	231.79	254.87	287.96	340.76	390.79	14.68	68.60
Kredit	390.61	394.64	437.88	597.26	534.09	584.17	606.17	657.40	8.45	10.07
FDR (%)	179.87	163.12	163.05	257.67	209.55	202.86	177.89	168.22	-12.31	-34.71

Tabel 3.G. Aliran Uang Kartal

Triwulanan	Inflow	Outflow	Net Flow
Q1-04	2052.44	1273.85	778.59
Q2-04	1727.99	2065.96	-337.97
Q3-04	2202.78	1779.3	423.48
Q4-04	2331.91	2008.6	323.31
Q1-05	2355.46	1411.84	943.62
Q2-05	1794.43	2058.49	-264.06
Q3-05	2419.75	2306.14	113.61
Q4-05	2848.91	2377.7	471.21
Q1-06	2528.94	1564.43	964.51
Q2-06	2095.22	2287.21	-191.99
Q3-06	2630.66	2321.21	309.45
Q4-06	2255.79	2601.93	-346.14

Tabel 3.H. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)

Triwulanan	Inflow	PTTB	PTTB/Inflow
Q1-04	2052.44	625.72	30.49%
Q2-04	1727.99	499.98	28.93%
Q3-04	2202.78	570.2	25.89%
Q4-04	2331.91	454.8	19.50%
Q1-05	2355.46	711.94	30.23%
Q2-05	1794.43	873	48.65%
Q3-05	2419.75	610.61	25.23%
Q4-05	2848.91	267.48	9.39%
Q1-06	2528.94	268.43	10.61%
Q2-06	2095.22	352.93	16.84%
Q3-06	2630.66	697.08	26.50%
Q4-06	2202.78	881.14	40.00%

Tabel 3.I. Transaksi Non Tunai Via RTGS (dlm Rp. Milyar)

Rata-Rata Dlm 3 Bln	T-1/04	T-2/04	T-3/04	T-4/04	T-1/05	T-2/05	T-3/05	T-4/05	T-1/06	T-2/06	T-3/06	T-4/06
Incoming	117.51	121.13	121.08	132.46	107.51	110.24	109.31	134.85	111.47	116.46	125.57	169.39
Outgoing	163.01	175.54	172.03	200.46	170.10	170.32	205.31	229.48	233.59	184.12	181.02	191.19
Netto	-45.5	-54.41	-50.95	-67.99	-62.60	-60.08	-96.00	-94.63	-122.12	-67.66	-55.45	-21.80

Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally blank